

**PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM
MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SMP IT AL KAHFI
KABUPATEN BOGOR**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:
JAMIL MUNAWIR
NIM: 202520050

**PROGRAM STUDI:
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN
MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M. /1444 H.**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendiskusikan secara lebih dalam tentang strategi pengembangan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP IT Al Kahfi Kabupaten Bogor. Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Strategi ataupun langkah-langkah yang digunakan Kepala Sekolah dan jajarannya dalam mengembangkan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran ada yang bersifat formal dan non formal, untuk yang bersifat formal yaitu melalui penugasan mengikuti seminar ataupun pelatihan, dan untuk yang bersifat non formalnya adalah keikutsertaan guru-guru dalam pelatihan ataupun seminar atas dasar kesadaran sendiri. 2) Kendala dan tantangan yang dihadapi adalah kurangnya atau keterbatasannya penguasaan IT guru-guru di sekolah, keterbatasan waktu dan kurang updatenya metode-metode pembelajaran, sedangkan tantangan yang dihadapi adalah arus globalisasi dan klien yang jauh lebih beragam. 3) Hasil yang didapatkan setelah melakukan program pengembangan profesional guru adalah bisa dilihat dari penggunaan media pembelajaran berbasis IT yang hampir semua guru menggunakannya, pemanfaatan media pembelajaran di lingkungan sekolah dan meningkatnya kesadaran para guru akan pentingnya profesionalisme mereka dalam mengajar.

Kata Kunci: Pengembangan Kompetensi, Kompetensi Profesional, Mutu Pembelajaran.

ABSTRACT

This study aims to examine and discuss in more depth about the strategy of developing teachers' professional competence in improving the quality of learning at SMP IT Al Kahfi Bogor Regency. This research shows that: 1) The strategies or steps used by the Principal and his staff in developing teachers' professional competence to improve the quality of learning are formal and non-formal, for formal ones, namely through assignments to attend seminars or training, and for non-formal ones is the participation of teachers in training or seminars on the basis of their own awareness. 2) The obstacles and challenges faced are the lack or limitation of IT mastery of teachers in schools, time constraints and lack of updating learning methods, while the challenges faced are globalisation and a much more diverse clientele. 3) The results obtained after conducting the teacher professional development programme can be seen from the use of IT-based learning media that almost all teachers use, the use of learning media in the school environment and the increasing awareness of teachers of the importance of their professionalism in teaching.

Keywords: Competency Development, Professional Competence, Learning Quality.

الملخص

تهدف هذه الدراسة إلى فحص ومناقشة استراتيجية تطوير الكفاءة المهنية للمعلم في تحسين جودة التعلم في مدرسة ثانوية الكهف بوغور ويوضح هذا البحث أن: (1) الاستراتيجيات أو الخطوات المستخدمة من قبل مديري المدارس والموظفين في تطوير الكفاءة المهنية للمعلمين لتحسين جودة التعليم هي استراتيجيات رسمية وغير رسمية ، بالنسبة للأمور الرسمية ، أي من خلال مهام حضور الندوات أو التدريب ، و غير الرسمية بطبيعتها هي مشاركة المعلمين في التدريب أو الندوات على أساس الوعي الذاتي. (2) القيود والتحديات التي تواجههم هي نقص أو قيود إتقان المعلمين لتكنولوجيا المعلومات في المدارس ، والوقت المحدود ، وقلة تحديث التعلم في حين أن التحديات التي واجهتها هي تيار العولمة وعملاء أكثر تنوعًا. (3) النتائج التي تم الحصول عليها بعد تنفيذ برنامج التطوير المهني للمعلمين ، يمكن رؤيتها من خلال استخدام وسائل التعلم القائمة على تكنولوجيا المعلومات استخدام المعلمين ، واستخدام وسائل التعلم في البيئة المدرسية وزيادة وعي المعلمين بأهمية احترافهم في التدريس.

الكلمات المفتاحية: تنمية الكفاءات ، الكفاءة المهنية ، جودة التعلم.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jamil Munawir
Nomor Induk Mahasiswa : 202520050
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Islam
Judul Tesis : Pengembangan Kompetensi Profesional Guru
Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di
SMP IT Al Kahfi Kabupaten Bogor

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri, Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan teisi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan saksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 3 April 2023

Yang membuat pernyataan



Jamil Munawir

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP IT Al Kahfi Kabupaten Bogor

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Disusun oleh:
Jamil Munawir
NIM: 202520050

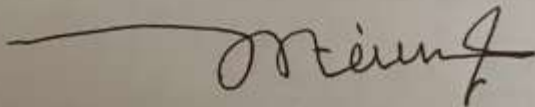
Telah selesai bimbingan oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya diujikan

Jakarta, 3 April 2023

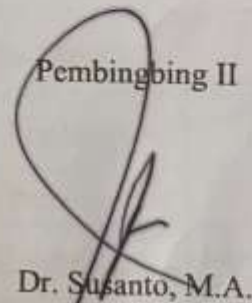
Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.
M.Pd.I



Dr. Susanto, M.A.

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

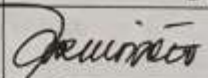
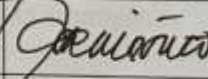

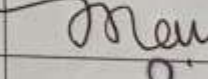
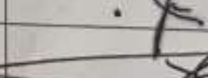
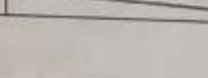
Judul Tesis

PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM
MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SMP IT AL KAHFI
KABUPATEN BOGOR

Disusun Oleh :

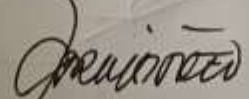
Nama : Jamil Munawir
Nomor Induk Mahasiswa : 202520050
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan
Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal: 19 Juni 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/ Penguji	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Anggota/ Penguji	
4	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A. M.Pd.I	Anggota/ Pembimbing	
5	Dr. Susanto, M.A.	Anggota/ Pembimbing	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 19 Juni 2023

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er

ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/ al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarga, para sahabat, Tabi'in peserta para pengikutnya yang setia mengikuti ajarannya yang mulia semoga kita senantiasa mendapat syafa'at beliau di akhirat nanti.

Penelitian yang telah diselesaikan ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ). Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu tak lupa penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, Ketua Program Studi S2 Manajemen Pendidikan Islam PTIQ
4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Bapak Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A. M.Pd.I dan Dr. Susanto, M.A, yang telah menyediakan waktu, pikiran dan

tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para Dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
7. Kepala SMP IT Al Kahfi Ibu Rina Rachmawati., yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meneliti SMP IT Al Kahfi serta memberikan dukungannya untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Teman-teman seperjuangan selama masa perkuliahan maupun diluar aktifitas perkuliahan yang tak henti-hentinya mensupport kami untuk menyelesaikan tesis ini serta membantu memberikan masukan serta berbagi pengalaman-pengalamannya demi kelancaran penyusunan tesis yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu baik pada semester satu maupun semester dua selanjutnya.
9. Segenap guru-guru SMP IT Al Kahfi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan waktunya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis serta memberikan informasi-informasi berguna yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Kedua orang tua kami tersayang
11. Kepada seseorang yang kusebut “*Abuy*” yang telah mensupport dan sabar mendengarkan keluh kesah selama proses penelitian.
12. Teman-Teman saya segenap karyawan SMP IT Al Kahfi serta semua pihak yang terlibat dan membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Hanya harapan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhanya, semoga teisi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya, bagi peneliti lainnya, bagi pembaca, bagi penulis khususnya serta anak dan keturunan penulis kelak.

Jakarta, 3 April 2023
Penulis

Jamil Munawir

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Tanda Persetujuan Tesis.....	xi
Tanda Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Transliterasi Arab Latin.....	xv
Kata Pengantar	xxi
Daftar Isi.....	xxiii
Daftar Lampiran	xxvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Identifikasi Masalah	6
C.Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	6
D.Tujuan Penelitian.....	7
E.Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A.Kompetensi Profesional Guru	9

1. Konsep Tentang Kompetensi Profesional Guru dan Pengertian Kompetensi Guru	9
2. Pengembangan Kompetensi Profesional.....	11
3. Indikator Kompetensi Profesional Guru	14
4. Tujuan Pengembangan Profesional Guru	15
5. Kriteria Guru Profesional.....	15
6. Profesionalitas Guru dalam Perspektif Islam.....	17
7. Karakteristik Guru Profesional	21
8. Macam-Macam Kompetensi Guru.....	24
9. Jenis-Jenis Kompetensi Guru.....	28
10. Strategi Pengembangan Profesional Guru	33
B. Konsep Mutu Pembelajaran	35
1. Pengertian Peningkatan Mutu Pembelajaran	40
2. Prinsip Mutu Pembelajaran.....	43
3. Konsep Mutu Pembelajaran	47
4. Indikator Mutu Pembelajaran.....	49
5. Kendala dan Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran	55
6. Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran	74
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	79
BAB III METODE PENELITIAN	85
A.Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	85
B.Latar penelitian (Waktu dan Tempat)	86
C.Data dan Sumber Data.....	86
D.Teknik Pengumpulan Data	87
1. Observasi atau Pengamatan	87
2. Wawancara	88
3. Dokumentasi.....	90
E.Analisis Data	91
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	91
G.Jadwal Penelitian.....	92
BAB IV PAPARAN DATA DAN PENELITIAN.....	93

A.Paparan Data	93
1. Profil SMP IT Al Kahfi.....	93
2. Struktur Organisasi	94
3. Keadaan Guru	95
4. Keadaan Siswa	97
5. Keadaan Sarana Prasarana	97
B.Hasil Penelitian	99
1. Langkah-langkah Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP IT Al Kahfi	99
2. Kendala dan Tantangan yang dihadapi dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru	112
3. Model pengembangan kompetensi profesional guru di SMP IT Al Kahfi.....	124
4. Perencanaan Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah.....	132
5. Menganalisis Kebutuhan Untuk Menunjang Peningkatan Mutu Pembelajaran.....	136
6. Hasil Capaian Pengembangan Kompetensi Profesional Guru untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP IT Al Kahfi	141
BAB V PENUTUP	153
A.Kesimpulan.....	153
B.Saran.....	154
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Penugasan Pembimbing
- Lampiran 2 Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 3 Surat Pemberian Izin Penelitian
- Lampiran 4 Kartu Kontrol Bimbingan Tesis
- Lampiran 5 Lokasi Penelitian
- Lampiran 6 Pedoman Wawancara
- Lampiran 7 Dokumentasi Wawancara Ibu Rina Rachmawati, S.P., M.Pd.
- Lampiran 8 Dokumentasi Wawancara Pak Ilyas Nasyirudin, M,Pd.
- Lampiran 9 Dokumentasi Wawancara Pak Idham Kholid, Lc.
- Lampiran 10 Dokumentasi Wawancara Pak Muhammad Adil Ihsani
- Lampiran 11 Dokumentasi Wawancara Pak Fauzan A'maludin A'lam, LC., S.S.I.
- Lampiran 12 Plagiarism Check

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu hal yang berdampak besar pada kemajuan suatu negara atau peradaban, jika semakin banyak masyarakat yang menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di suatu negara maka, akan menyumbangkan pemikiran-pemikiran mereka untuk kemajuan negaranya, dengan pemikiran-pemikiran ini akan membentuk sebuah peradaban baru di negara tersebut, di dalam dunia pendidikan ada sosok yang mempunyai peran yang sangat penting yaitu pengajar, dimana negara kita Indonesia ini memiliki Pendidikan Tinggi Keguruan yang meluluskan para mahasiswa untuk menjadi pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan yang diberikan kepada para siswa yang didiknya. Sehingga, para pendidik, dalam melaksanakan tugasnya haruslah memiliki kompetensi dan sikap profesional untuk diberikan kepada para peserta didik.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 yang berkaitan tentang pendidik dinyatakan bahwa seorang pendidik sebagai tenaga yang profesional memiliki tujuan untuk meningkatkan martabat para pendidik yang berperan sebagai agen pembelajaran dan juga untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Profesional diartikan sebagai pekerjaan ataupun kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian yang memenuhi mutu

ataupun norma tertentu yang memiliki pendidikan profesi.¹ Westly Gibson mengatakan bahwa ada beberapa ciri profesionalisme antara lain, masyarakat mengakui layanan yang diberikan atas dasar dimilikinya seperangkat ilmu dan keterampilan yang mendukung profesi itu; diperlukan adanya proses pendidikan tertentu sebelum seseorang dapat atau mampu melaksanakan tugas profesi tersebut, dimilikinya mekanisme seleksi standar sehingga hanya mereka yang kompeten boleh melakukan pekerjaan atau profesi itu dan dimilikinya organisasi profesi untuk melindungi kepentingan anggotanya serta meningkatkan layanan kepada masyarakat termasuk adanya kode etik profesi sebagai landasan perilaku keprofesionalannya.²

Setiap tahun, sejumlah besar Universitas meluluskan sejumlah besar guru, tetapi tidak semua dari mereka memiliki kemampuan profesional; yang lain hanya memiliki ijazah. Dahin menyatakan bahwa orang yang profesional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau katakanlah berada pada satu ruang kerja.³ Maka hal inilah yang membedakan guru yang hanya berijazah atau juga guru profesional dengan kepintaran atau kemahiran sebagai guru. Guru yang profesional tidak pernah menunggu perintah dari atasan atau karena adanya kebijakan; sebaliknya, mereka terus bekerja untuk memajukan diri mereka sendiri dan menyegarkan kembali kemampuan mereka.

Profesi guru dan dosen sudah hadir cukup lama di Indonesia, meskipun pada dasarnya peran, lingkungan kerja, dan posisi sosialnya telah berubah secara signifikan, namun profesi ini menjadi tombak utama pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan kenyataan itu, keberhasilan pembangunan dan kemajuan nasional akan ditentukan oleh keberhasilan dalam mengelola pendidikannya itu sendiri, guru dan dosen memegang posisi penting dan krusial, akan menentukan keberhasilan pertumbuhan dan kemajuan bangsa. Untuk itu semua orang pasti setuju bahwa untuk menghasilkan siswa yang berkualitas, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mahir dalam menggunakan berbagai media pembelajaran, memiliki pengetahuan tentang teori dan praktik pendidikan, mahir dalam kurikulum dan metodologi pembelajaran, dan terutama didorong untuk bertindak secara profesional dan disiplin dalam menjalankan tugasnya. Seorang guru menjadi peran utama dalam mencapai tujuan pendidikan

¹ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007, hal. 4-5.

² Rindjin Ketut, "Peningkatan Profesionalisme Guru," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 40 Edisi Khusus Mei Tahun 2007, hal. 8.

³ Damin S, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 23.

disuatu lembaga. Bisa kita bilang bahwa pendidik adalah sebuah profesi yang sangat memerlukan keahlian, tanggung jawab, kesetiaan dan juga kesabaran. Profesi ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu. Profesi umumnya berkembang dari pekerjaan yang kemudian berkembang makin matang serta ditunjang oleh tiga hal, yaitu keahlian, komitmen, dan keterampilan yang membentuk segitiga sama sisi yang di tengahnya terletak profesionalisme.⁴

Tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di SMP IT Al Kahfi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kompetensi guru. Kompetensi guru dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan durasi waktu mengajar, selain berdiri sendiri. Kompetensi guru merupakan kriteria untuk pembinaan dan pengembangan selain sebagai faktor seleksi dalam perekrutan calon pengajar. Selain itu, kompetensi profesional ini juga penting dalam hal proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa karena dapat berdampak pada penyelenggaraan pendidikan dengan cara yang menghasilkan pendidikan yang berkualitas tinggi.

Kompetensi profesional guru termasuk yang memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa, di sekolah ini, sering dijumpai murid yang malas, tidur, sering keluar kelas saat jam belajar berlangsung dengan alasan ke kamar kecil, sesekali tidak memperhatikan pelajaran, dan yang paling parah adalah beberapa murid yang pilih-pilih, masuk pada jam pelajaran tertentu dan membolos pada jam pelajaran lainnya. Jika situasi ini muncul, hal ini mengindikasikan bahwa guru gagal menumbuhkan kondisi belajar terbaik selama proses belajar mengajar dan siswa tidak termotivasi untuk bekerja keras dalam belajar, apapun mata pelajarannya.

Menjadi seorang guru profesional sangat penting untuk memberikan pengalaman belajar yang efektif dan berkualitas bagi siswa, seorang guru profesional memiliki pengetahuan yang luas dan *up-to-date* tentang bidang yang diajarkan. Dengan mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan dan menghadiri pelatihan, workshop, atau seminar, guru dapat memperbaharui pengetahuannya dan memperbaiki metode pengajaran yang digunakan. Hal ini akan memberikan dampak yang positif pada siswa, karena mereka akan diberikan pembelajaran yang lebih terkini dan tepat sasaran. seorang guru profesional juga memiliki kemampuan untuk merancang dan mengimplementasikan rencana pembelajaran yang efektif. Guru yang terlatih dapat menyusun rencana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan interaktif sehingga siswa dapat belajar dengan lebih

⁴ Sri Minarti , *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif Normatif*, Jakarta: Amza, 2013, hal. 108.

mudah dan cepat. Selain itu, guru yang profesional dapat memahami kebutuhan individual siswa dan memberikan dukungan yang tepat agar siswa dapat mencapai potensi maksimalnya.

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Dengan adanya kompetensi profesional tersebut dapat diasumsikan mempengaruhi proses pengelolaan pendidikan sehingga menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih bermutu.

Secara khusus batasan tentang konsep guru profesional, minimal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdedikasi tinggi untuk pendidikan para peserta didik.
2. Pemahaman menyeluruh tentang subjek dan teknik pengajaran yang efektif.
3. Mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukan dan belajar dari pengalamannya.
4. Merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya yang memungkinkan mereka untuk selalu meningkatkan profesionalismenya.⁵

Guru yang peka dan tanggap terhadap perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman merupakan suatu tantangan bagi guru untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan. Di era globalisasi ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih dan mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga profesionalisme dalam bidang ini sangat diperlukan, terutama profesionalisme guru.

Dari penjelasan diatas, memberikan pandangan bahwa kualitas suatu negara dapat ditentukan oleh sejumlah faktor, termasuk sistem pendidikannya. Sekolah merupakan institusi yang dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas, dan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanggung jawab dan peran guru juga berubah. Hal ini mendukung pandangan bahwa pendidikan harus difokuskan untuk menghasilkan kualitas manusia yang mampu bersaing dan berakhlak mulia. Melalui pengaruhnya di sekolah, guru diharapkan mampu menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi saat ini dan di masa depan. Sekolah dan pendidikan harus mampu menciptakan pendidikan yang berkualitas, baik secara keilmuan maupun teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam

⁵ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998, hal. 179.

dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat.

Guru yang profesional akan mampu menerapkan strategi pembelajaran dan menyajikan materi dengan baik dan menghibur, serta tidak hanya berorientasi pada proses ketuntasan belajar, tetapi juga pada tumbuh kembangnya potensi siswa, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini akan meningkatkan proses pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar dan berprestasi.

Berdasarkan pengamatan penulis beberapa kelas di SMP IT Al Kahfi juga masih belum kondusif, banyaknya guru menggunakan metode konvensional seperti halnya metode ceramah, jadi disini guru yang lebih aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan siswa, sedangkan kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka, dimana siswa yang lebih aktif daripada guru itu sendiri, para guru terlihat lebih serius mengajar bahkan menggunakan media belajar hanya pada saat supervisi saja, terlihat lebih totalitas saat diadakannya supervisi.

Jelaslah bahwa semakin sedikit yang diketahui guru tentang materi pelajaran, semakin buruk hasil belajar siswa. Menguasai materi pelajaran memerlukan penyampaian yang metodis, tepat dalam memberikan contoh, mampu menjawab pertanyaan, dan memberikan penjelasan yang berkualitas.

Melihat permasalahan tersebut, sejatinya sebagai seorang guru seharusnya sadar akan pentingnya mengembangkan kompetensi profesionalismenya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Kompetensi yang harus dikembangkan meliputi: Memahami dan mengembangkan perangkat pembelajaran, menyusun dan melaksanakan program pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, menyusun administrasi, menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, menghubungkan pembelajaran dengan lingkungan masyarakat, industri, dan perguruan tinggi, serta melakukan penyesuaian dan mempublikasikan hasil penelitian merupakan sebagian kecil dari kegiatan yang perlu diperhatikan. Karena jika hanya diadakan pelatihan-pelatihan oleh pihak sekolah namun, kesadaran pada diri guru atau pendidik untuk mengembangkan kompetensi profesionalismenya tidak akan menghasilkan apa-apa pelatihan tersebut, atau hanya sebatas rutinitas tanpa yang tidak berdampak apapun.

SMP IT Al Kahfi yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Terpadu Al Kahfi yang mempunyai visi menjadi lembaga kebanggaan ummat yang Misi Pondok Pesantren Terpadu Al Kahfi adalah menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada kualitas, baik secara spiritual, intelektual, maupun moral dalam bingkai nilai-nilai Islam,

mengembangkan manajemen pesantren yang profesional sehingga tercipta suasana yang tertib, nyaman, dan edukatif, serta membina hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar dan lembaga-lembaga lain.

Dalam mewujudkan visi kualitas sumber daya guru yang profesional harus berperan dalam mewujudkan visi Yayasan Pondok Pesantren Al Kahfi sebagai penunjang yang dapat menyelenggarakan pendidikan secara menyeluruh dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SMP IT Al Kahfi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengembangan profesional guru di SMP IT Al Kahfi dengan fokus pembahasan pada: strategi dan metode pembelajaran di SMP IT Al Kahfi, kendala dan tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan kompetensi profesional, model pengembangan kompetensi profesional guru yang disarankan kedepan, dan upaya dalam meningkatkan kompetensi profesional.

Adapun alasan penulis memilih penelitian di SMP IT Al Kahfi karena sekolah tersebut menyandang sebagai sekolah yang mempunyai predikat cukup baik di kabupaten Bogor. Karena pada dasarnya sekolah yang baik adalah sekolah yang memiliki guru yang profesional, apakah pada kenyataannya itu benar atau tidak?. Berdasarkan latar belakang diatas. Maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP IT Al Kahfi Kabupaten Bogor” khususnya kompetensi profesional sehingga SMP IT Al Kahfi banyak meraih prestasi dan menghasilkan lulusan yang bermutu pula.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti mengidentifikasi pada beberapa permasalahan, diantaranya sebagai berikut:

1. Beberapa guru masih belum bisa memajemen kelas dengan baik.
2. Beberapa guru kurang termotivasi untuk mengembangkan diri.
3. Beberapa guru tidak sesuai latar belakang keilmuan dengan bidang yang diajar.
4. Guru kurang update pada metode pembelajaran.
5. Beberapa guru kurangnya totalitas dalam mengajar, terkhusus di beberapa kelas yang menurut guru-guru tersebut tidak nyaman/banyak anak bandelnya.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dari beberapa masalah yang disebutkan di atas, maka masalah yang akan diteliti dibatasi agar kajian dari penelitian ini tidak meluas atau menyimpang dari topik. Maka pembatasan masalah akan dinarasikan

sebagai berikut: penelitian ini akan berfokus pada proses pengembangan kompetensi profesional guru dari mulai strategi, tantangan, kendala dan hasilnya untuk pengembangan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP IT Al Kahfi Kabupaten Bogor.

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan bahwa “Bagaimanakah proses pengembangan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP IT Al Kahfi?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ditarik penulis di atas, maka dapat ditemukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menguraikan strategi pengembangan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP IT Al Kahfi Kabupaten Bogor.
2. Menganalisis tantangan dan kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMP IT Al Kahfi Kabupaten Bogor.
3. Mengidentifikasi capaian pengembangan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP IT Al Kahfi Kabupaten Bogor.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis:

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori dan konsep baru di bidang pendidikan, khususnya yang membahas bagaimana pengembangan profesionalisme guru yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan ide untuk pengembangan teori-teori yang sudah ada.

2. Manfaat secara praktis:

- a. Bagi Lembaga Pendidikan: sebagai sumbangan pemikiran bagi seluruh tenaga pengajar di SMP IT Al Kahfi untuk meningkatkan kompetensi profesional dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.
- b. Bagi penelitian: Temuan-temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian dan informasi tambahan untuk menambah pemahaman mengenai masalah terkait.

F. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dari pendahuluan hingga kesimpulan untuk memudahkan pembaca dalam membaca dan memahami poin-poin utama tesis. Pokok-pokok

permasalahan tersebut adalah “Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sebagai Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMP IT Al Kahfi, Kabupaten Bogor”. Adapun kerangkanya adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal meliputi:

Halaman judul, halaman pengajuan, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran dan abstrak:

2. Bagian teks, terdiri atas:

BAB I : Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, fokus penelitian, batasan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, keaslian penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kerangka teori yang mengkaji gagasan kompetensi guru menjelaskan apa itu kompetensi guru, apa yang membuatnya unik, dan jenis-jenis kompetensi guru yang berbeda. Yang kedua adalah gagasan tentang mutu pembelajaran, di mana dijelaskan apa artinya dan untuk apa para pengajar, khususnya. Yang ketiga adalah metode untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan standar pembelajaran.

BAB III : Metode penelitian berfungsi sebagai pijakan untuk menentukan tahapan penelitian dan mencakup pola atau jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan.

BAB IV : Paparan hasil penelitian, terdiri dari paparan data dan temuan penelitian.

BAB V : Pembahasan.

BAB VI : Penutupan, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Kompetensi Profesional Guru

1. Konsep Tentang Kompetensi Profesional Guru dan Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diwujudkan dalam berbentuk perbuatan, dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari kemampuan, kecakapan pengetahuan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi, dan harapan yang mendasari karakteristik kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.¹

Menurut penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dalam Standar Nasional Pendidikan, kompetensi profesional didefinisikan sebagai kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi

¹ Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 23.

standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.²

Kompetensi secara etimologi berarti "kecakapan atau kemampuan," sedangkan secara terminologi berarti pengetahuan, kebiasaan berpikir dan berperilaku yang secara konstan dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Kompetensi didefinisikan sebagai memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk menyelesaikan sesuatu.³

Kompetensi profesional adalah kemampuan untuk memiliki pengetahuan yang menyeluruh dan mendalam tentang suatu mata pelajaran, serta metode dan prosedur pengajaran yang dapat diterima dan efektif yang tidak menimbulkan masalah atau pertanyaan bagi siswa. Kompetensi profesional menuntut setiap guru untuk menguasai materi yang diajarkan termasuk langkah-langkah yang perlu diambil guru dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya.⁴

Kompetensi profesional merupakan kemampuan pendidik yang meliputi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga memungkinkannya untuk membimbing peserta didik guna memperoleh kompetensi yang telah ditetapkan, penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan, serta penguasaan proses-proses kependidikan.⁵

Kompetensi profesional menurut Ambros Leonangung adalah kemampuan guru menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diampunya.⁶ Hal tersebut senada dengan Ahmad Susanto yang mengatakan bahwa kompetensi profesional adalah keahlian dan kewenangan dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien.⁷ Guru diartikan sebagai orang yang mendidik, yakni orang yang dapat

² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 135.

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 9.

⁴ Buchari Alma, *Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2006, hal. 142.

⁵ Erviana Linda, *et.al.*, "Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Program Keahlian Akuntansi Dalam Proses Pembelajaran SMK Kabupaten Karanganyar," dalam *JUPE UNS*, Vol 1 No 3. Hal 1-11, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013, hal. 4.

⁶ Ambros Leonangung Edu, *et.al. Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*, Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 67.

⁷ Ahmad Susanto, *Konsep Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, Depok: Prenada Media, 2016, hal. 144.

bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, potensi psikomotorik.⁸ Kemampuan untuk melaksanakan tugas sebagai guru dan membimbing siswa dikenal sebagai "kompetensi profesional guru". Kemampuan ini mencakup informasi, kemampuan, dan sikap yang diperlukan untuk memberikan pembelajaran yang sukses dan efisien. Kompetensi profesional guru sangat penting dalam konteks pendidikan karena hal ini mempengaruhi standar pengajaran dan hasil pembelajaran siswa.

Dapat dipahami bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan, keahlian, dan kepercayaan terhadap seseorang yang memegang dan memberikan mata pelajaran di sekolah dalam menumbuh kembangkan potensi peserta didik. Kompetensi profesional tersebut meliputi kepribadian, perencanaan pembelajaran, penguasaan materi, mengelola kelas, menggunakan metode dan media yang bervariasi, memberikan nilai yang objektif, dan memberikan hadiah kepada yang membutuhkan.

2. Pengembangan Kompetensi Profesional

Permen PAN dan RB No. 16 tahun 2009, yang mengatur jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, menjelaskan bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi guru secara terus menerus dan berkesinambungan untuk meningkatkan profesionalisme.⁹

Pengembangan profesional adalah proses di mana guru secara individu dan kolaboratif menilai, memperbaharui, dan memperluas komitmen mereka terhadap tujuan utama mengajar sebagai agen perubahan. Pengembangan profesional juga merupakan proses di mana mereka memperoleh dan secara kritis mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kecerdasan intelektual yang diperlukan untuk perencanaan, pemikiran, dan keterampilan mengajar yang baik kepada siswa, kolega, dan orang dewasa lainnya di setiap tahap karir mengajar mereka.¹⁰

Dalam konsep yang disebutnya sebagai model "post-teknokratis" untuk pendidikan profesional, Hargreaves menawarkan empat premis yang saling terkait yang digunakan untuk membangun pertumbuhan profesional, diantaranya:

⁸ Herman Zaini, *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: Noer Fikri 2015, hal. 54.

⁹ Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya: Bumi Aksara, 2003, hal. 74-115.

¹⁰ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru, Konsep Dasar Problematika dan Implementasinya*, Jakarta: Indeks, 2011, hal.19.

- a. Guru harus menjadi topik yang selalu diperhatikan dalam peningkatan mutu secara berkelanjutan agar dapat memenuhi tuntutan profesionalisme mereka
- b. Agar menjamin kesinambungan dan kemajuan, maka pengembangan guru harus dievaluasi secara berkala.
- c. Melalui rencana pengembangan sekolah, sekolah dapat membuat rencana pengembangan guru yang sesuai dengan alur tuntutan pengembangan profesional.
- d. Penting untuk menyelaraskan kebutuhan pendidikan dari sumber-sumber institusional dengan kebutuhan profesional yang berasal dari sumber-sumber institusional (dalam hal ini evaluasi) (dalam hal ini rencana pengembangan).¹¹

Tatty S.B Amran mengatakan bahwa “untuk pengembangan profesional diperlukan KASAH”. KASAH adalah akronim dari *Knowledge* (pengetahuan), *Ability* (kemampuan), *Skill* (keterampilan), *Attitude* (sikap diri), dan *Habit* (kebiasaan diri).¹² Adapun penjelasan mengenai beberapa hal tersebut di atas adalah sebagai berikut:

a. *Knowledge* (Pengetahuan)

Pada dasarnya, setiap orang memiliki akses terhadap pengetahuan melalui membaca, belajar, dan pengalaman. Pengetahuan yang diperoleh sebelum digunakan di lapangan harus diuji terlebih dahulu. kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tergantung pada pemahaman, kepribadian, dan kepekaan seseorang terhadap keadaan. Penting bagi guru untuk terus mengembangkan diri secara profesional dan memperoleh berbagai jenis pengetahuan. Memperoleh berbagai jenis pengetahuan bagi para pengajar memerlukan skala prioritas, karena untuk mempertahankan profesionalisme sebagai guru, diperlukan pengetahuan lebih dari satu bidang. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru, semakin banyak pula wawasan yang mereka miliki tentang ilmu pengetahuan lainnya.

b. *Ability* (Kemampuan)

Terdapat dua unsur dalam kemampuan, yaitu kemampuan yang dapat dipelajari dan kemampuan bawaan. Komponen kemampuan yang dapat dipelajari adalah pengetahuan dan keterampilan, sedangkan kemampuan bawaan seseorang adalah bakat mereka. Seseorang tidak dapat berkembang jika hanya

¹¹ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru...*, hal. 26.

¹² Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Prisma Spohie, 2004, hal.139.

mengandalkan bakat alamiahnya saja, tanpa mempelajari dan menguasai kemampuannya. Oleh karena itu, para guru harus selalu berusaha meningkatkan kemampuan profesionalnya dengan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

c. Skill (Keterampilan)

Keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari dalam unsur penerapan; keterampilan adalah keahlian yang berguna dalam jangka waktu yang lama; ada banyak keterampilan yang berbeda yang dibutuhkan dalam mengembangkan kompetensi profesional; keterampilan mengajar adalah pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas guru di kelas, skill juga bisa disebut kemampuan untuk melaksanakan tugas tertentu baik secara fisik maupun mental, misalnya seorang programmer komputer membuat program yang berkaitan dengan keahliannya.¹³

d. *Attitude* (Sikap Diri)

Dalam hal ini, disiplin adalah sikap diri yang harus dijaga. Disiplin adalah sikap diri yang tidak dapat dipaksakan oleh suatu peraturan; terlepas dari betapa hebatnya peraturan tersebut, jika seseorang tidak memiliki disiplin, peraturan tersebut tidak dapat diterapkan. Disiplin dan kepribadian memiliki kaitan yang erat. Karena kepribadian dibentuk oleh lingkungan dan tertanam sejak dini, maka kedisiplinan ini dapat dimulai dari hal-hal kecil untuk memastikan bahwa ia dapat menjalankan tanggung jawabnya secara efektif di masa depan sesuai dengan apa yang diembannya.

e. *Habit* (Kebiasaan)

Aktivitas yang berkelanjutan disebut kebiasaan. Dengan menyadari bahwa upaya-upaya ini memerlukan waktu yang lama, maka harus menjadi landasan untuk membentuk kebiasaan. Kebiasaan mengajar yang baik mencakup menyambut murid dengan senyuman, memberikan pujian yang tulus, menunjukkan simpati, dan menunjukkan rasa hormat kepada murid yang berbakat, hal tersebut senantiasa dilakukan oleh guru karena guru sebagai publik figur di tengah-tengah anak didiknya, habit pada dasarnya dapat memicu minat seseorang, membina kreativitas individu, dan menanamkan kebiasaan belajar sepanjang hayat.¹⁴

¹³ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2015, hal. 206-207.

¹⁴J. Roschelle dan Q Burke, *Commentary on Interest-Driven Creator theory: A US perspective on fostering interest, creativity, and habit in school*. Research and Practice in Technology Enhanced Learning, Vol. 14, No. 1, 2019, hal. 1–8.

Dari berbagai sudut pandang pendapat mengenai pengembangan kompetensi profesional guru, jelaslah bahwa proses ini melibatkan peninjauan, pembaruan, dan perluasan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, sikap, dan kebiasaan baik secara individu maupun kelompok agar segala jenis kebutuhan di masa depan dapat diikuti dan dinilai secara teratur dan sesuai dengan rencana serta menghasilkan manfaat baik untuk pribadinya maupun untuk dunia pendidikan.

3. Indikator Kompetensi Profesional Guru

Kemampuan guru dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik dapat diukur atau dievaluasi dengan menggunakan indikator kompetensi profesional guru yang merupakan standar atau pedoman. Pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menjadi guru yang kompeten tercakup dalam sejumlah indikator ini.

Ada beberapa indikator kompetensi profesional guru, diantaranya:¹⁵

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan cara berpikir ilmu-ilmu yang relevan dengan
 - 1) Menganalisis materi, struktur, konsep, dan sikap yang relevan dengan pembelajaran sains.
 - 2) Menelaah materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran.
- b. Menguasai kompetensi dasar dan kriteria kompetensi mata pelajaran yang diampu.
 - 1) Mengenali kemampuan dasar yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
 - 2) Mengenali tujuan pembelajaran mata pelajaran yang diampu.
- c. Merancang materi pembelajaran dengan cerdas.
 - 1) Mengolah materi pembelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
- d. Mengembangkan profesionalisme dari waktu ke waktu dengan bertindak penuh rasa tanggung jawab.
 - 1) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan profesionalisme.
 - 2) Tetap mengikuti perkembangan terkini dengan mengambil pengetahuan dari berbagai sumber.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.
 - 1) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.

¹⁵ Undang-Undang Guru Dan Dosen, UU RI NO. 14 Tahun 2005 Jakarta: Sinar Grafika, 2014, hal. 76.

- 2) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

4. Tujuan Pengembangan Profesional Guru

Melihat urgensi yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, maka pengembangan guru menjadi hal yang penting untuk dilakukan dalam organisasi, termasuk sekolah. Tanpa adanya pengembangan guru, mustahil akan terbentuk kinerja yang baik dari para personilnya, dan merupakan sesuatu yang mustahil akan dapat mencapai tujuan yang efektif dan efisien, sehingga kehadiran guru di sekolah bukanlah sesuatu yang tidak penting, menurut Engkoswara bahwa tujuan pengembangan guru meliputi tujuan umum dan khusus yang antara lain sebagai berikut: ¹⁶

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan atau keterampilan sehingga pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efisien.
- b. Untuk mengembangkan pengetahuan sehingga tugas-tugas dapat dilaksanakan secara lebih baik.

Adapun Tujuan pengembangan guru khususnya adalah:

Mengingat tujuan dari kegiatan pengembangan sumber daya manusia non-akademis adalah untuk meningkatkan efektivitas kerja dengan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap pekerja terhadap tugas mereka, maka kegiatan-kegiatan ini benar-benar sebanding dengan tujuan pelatihan untuk pegawai.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru mengacu pada rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang pengajar dalam proses belajar mengajar. Di sini, kompetensi mengacu pada pengetahuan, sikap, dan kemampuan seseorang dalam bidang profesional, sosial, dan akademik. Dengan kata lain, guru profesional adalah seseorang yang memiliki keahlian dan pengetahuan khusus dalam profesi keguruan yang memungkinkannya melakukan kewajiban dan fungsinya sebagai guru dengan sebaik-baiknya.

5. Kriteria Guru Profesional

Guru profesional adalah pendidik yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pembimbing dan pengajar bagi para siswa. Guru profesional juga memiliki kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam bidang pendidikan. Mereka dapat secara efektif merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Profesi guru membutuhkan keahlian yang

¹⁶ Engkoswara, *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*, Bandung: Yayasan Amal Keluarga, 2001, hal. 34.

sangat mendalam dan harus memenuhi standar profesional., sebagai berikut:¹⁷

- a. Fisik
 - 1) Sehat jasmani dan rohani
 - 2) Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan/cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik.
- b. Mental/kepribadian
 - 1) Berkepribadian/ berjiwa Pancasila.
 - 2) Mampu menghayati GBHN.
 - 3) Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih terhadap anak didik .
 - 4) Berbudi pekerti yang luhur
 - 5) Berjiwa kreatif, dan dapat memanfaatkan media yang ada secara maksimal.
 - 6) Mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tanggung rasa.
 - 7) Mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya.
 - 8) Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi.
 - 9) Bersikap terbuka, peka dan inovatif.
 - 10) Menunjukkan rasa cinta kepada profesi.
 - 11) Ketaatannya akan disiplin.
 - 12) Memiliki *sence of humor*

Kepekaan humor, menurut Parman, adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengekspresikan, atau menghasilkan humor. Humor digunakan sebagai semacam bentuk katarsis atau untuk mengatasi berbagai masalah sehingga orang dapat melihat diri mereka sendiri secara lebih realistik.¹⁸
- c. Keilmiahan/ pengetahuan.
 - 1) Mengenali ilmu yang mendasari pengembangan karakter.
 - 2) Mampu mengintegrasikan pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan pengajaran ke dalam pekerjaan mereka sebagai pendidik.
 - 3) Mengenali, menguasai, dan menghargai ilmu pengetahuan yang diajarkan.
 - 4) Cukup tahu tentang berbagai disiplin ilmu.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, hal. 36-38.

¹⁸ Rahmawaty Parman, "Penyesuaian Diri Laki-laki dan Perempuan dengan Mengendalikan Variabel Sense of Humor," dalam *Jurnal Online Psikologi*, Vol.01 No.2, 2013.

- 5) Gemar membaca buku-buku akademik.
 - 6) Memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara sistematis, terutama yang berkaitan dengan bidang studi.
 - 7) Mengenali ide-ide dasar dari praktik-praktik pengajaran.mengajar.
- d. Keterampilan
- 1) Mampu mengelola proses belajar mengajar.
 - 2) Mampu menyusun materi pembelajaran dan teknik-teknik dasar struktural, transdisipliner, fungsional, perilaku, dan teknologi.
 - 3) Mampu menyusun garis-garis besar program pembelajaran (GBPP).
 - 4) Mampu menggunakan metode instruksional secara tepat untuk mengatasi masalah dan tujuan pendidikan lebih lanjut.
 - 5) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan penilaian pembelajaran.
 - 6) Memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah.¹⁹

6. Profesionalitas Guru dalam Perspektif Islam

Allah berfirman dalam surat Al-Isra/17 : 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (Q.S. Al-Isra/17:18)

Ibnu Abbas mengatakan, yang dimaksud dengan *'ala syakilatihi* ialah menurut keahliannya masing-masing. Menurut Mujahid, makna yang di maksud ialah menurut keadaannya masing-masing. Menurut Qatadah ialah menurut niatnya masing-masing. Sedangkan Ibnu Zaid mengatakan menurut keyakinannya masing-masing. Semua definisi yang disebutkan di sini berdekatan maknanya.²⁰

Istilah ``profesionalisme`` dapat dipahami secara sederhana dengan keahlian atau kompetensi. Profesionalisme memiliki padanan kata dalam bahasa arab *“ahliyah”* yang merupakan asal kata dari *“ahlu”* yang dalam kamus al-Munawwir memiliki arti: kepantasan, kelayakan,

¹⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, ..., 2009, hal. 38.

²⁰ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir: Lubab al-Tafsir min Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Ghafar, Jilid II, cet. 10, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I 2017.

keahlian dan kecakapan. Kata `ahlu” merupakan bentuk masdar dari kata “ahila” yang memiliki arti “menjadikan ahli, cakap atau pantas dalam” ketika diubah ke dalam *wazan fa’ala* atau *fa’ala* yaitu “ahhala atau aahala li”. Di dalam al-Qur’an, kata “ahlu” yang merupakan kata dasar dari “ahliyah” disebutkan dengan disandingkan atau disandarkan dengan kata lain baik itu dalam bentuk isim *dhahir* seperti *ahlul kitab*, *ahlul qu’ran*, *ahlu adzkri*, *ahlul madinah*, dan lain-lain, maupun isim *dhamir* seperti *ahlikum*, *ahlahu*, *ahlihim* dan lain-lain. Argumentasi ini diperkuat oleh konteks hadits nabi yang mana kata “ahlu” di situ dimaknai dengan keahlian atau kompetensi. Allah berfirman dalam surat an-Nisa/4: 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Sesungguhnya Allah itu memerintahkan kepada engkau semua supaya engkau semua menunaikan (memberikan) amanat kepada ahlinya (pemiliknya).

Dalam tafsir *Al-Wajiz* dikatakan bahwa ayat ini Wahai para hakim dan wali, ketika kalian menentukan hukum di antara manusia maka kalian harus memutuskan dengan adil (yaitu wali atau hakim tidak condong kepada salah satu pihak, dia harus memutuskan dengan sesuai kebenaran yang dijelaskan dalam Al-Qur’an dan sunnah). Betapa nikmatnya sesuatu yang diajarkan (diperintahkan) oleh Allah kepada kalian, yaitu menunaikan amanah, dan menentukan hukum dengan adil. Sesungguhnya Maha Mendengar ucapan-ucapan kalian dan Maha melihat amal-amal kalian.²¹

Abu Hurairah *radhilayyahu'anhu* yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُبِعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.²²

Dari Abu Hurairah radhilayyahu'anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; bagaimana maksud amanat disia-siakan? Nabi menjawab;

²¹ Abdul Azmi, *Al-Wajiz fi Fiqhis Sunnah Wal Kitabil 'Aziz*, diterjemahkan oleh Ma'ruf Abdul Jalil, Al-Wajiz, cet. 2, Jakarta: Pustaka As-Sunnah 2006.

²² Muhammad bin Ismail Abu Abdullah AlBukhori, *Al-Jami' Al-Shohih Al-Bukhori AlMukhtasar*, ed. by Musthafa Dib, Beirut: Darr Ibnu Katsir, 1987, no. Hadits 6131, bab “Al-Amanah,” 5/2382. Lihat juga pada bab “Man Suila ‘Ilman Wa Huwa Musytaghilun Fi Hadisihi” no hadits 59.

"Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu".(HR. al-Bukhari dari Abu Hurairah).

Hadits sebagai sumber ajaran Islam yang diterima oleh Nabi melalui wahyu tentunya mengandung nilai-nilai transendental yang bagi seorang muslim secara keyakinan merupakan kebenaran-kebenaran yang bersifat absolut yang harus diterima dan diamalkan. Konsekuensi dari pelanggaran terhadap kebenaran tersebut berimplikasi sangat luas yaitu dunia dan akhirat, pahala dan dosa, kesuksesan dan kegagalan.

Dalam kaitan dengan hadits di atas dan nilai-nilai transendental yang terkandung di dalamnya, Ahmad Tafsir²³ menyatakan bahwa seorang guru dalam menjalankan profesinya harus berlandaskan keyakinan bahwa apa yang dilakukan karena perintah Allah. Dalam Islam, seseorang bekerja atau melakukan sebuah profesi sebagai bentuk pengabdian kepada dua hal: pertama, kepada Tuhan, dan kemudian kepada umat manusia. Ada komponen transenden dalam cara Islam mempraktikkan pengabdian karena dalam hal ini dilakukan demi Tuhan dan juga demi kebaikan umat manusia. Dibandingkan dengan praktik profesi yang tidak didasarkan pada kepercayaan kepada Tuhan, aspek transenden ini dapat meningkatkan nilai pengabdian dalam praktik profesi dalam Islam.

Dalam Islam, seorang guru juga harus menjadi seorang pendidik selain menjadi pengajar. Oleh karena itu, dalam Islam, menjadi seorang guru tidak hanya membutuhkan persyaratan akademis dan ilmiah. Hal ini juga membutuhkan pengakuan atas integritas moral seseorang. Lebih lanjut menurut Seyyed Hossein Nasr dalam yang dikutip oleh Arza menyatakan: "guru sebagai figur sentral dalam pendidikan haruslah dapat diteladani akhlaknya disamping kemampuan keilmuan dan akademiknya. Selain itu, guru haruslah mempunyai tanggung jawab moral dan keagamaan untuk membentuk anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak. Selain itu, keyakinan pada ajaran islam, bahwa Ilmu yang dimilikinya tidak ada apa-apanya dibandingkan ilmu Allah Swt., menumbuhkan dalam diri guru sikap rendah hati (tawadhu), ikhlas, sabar, tolong menolong (ta'awun) dan lain-lain. sikap ini selain dapat menjadikan faktor-faktor ekonomis dan materi menjadi tidak lagi terpenting, sekaligus akan menghindarkan diri guru dari sikap merasa paling pintar sendiri

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2008, hal. 113.

(narsisme) atau keangkuhan intelektual (*intellectual governance*), otoriter terhadap murid dan lain-lain.²⁴

Model pembinaan guru profesional berbasis Al-Qur'an menekankan pada ditekankan sebagai landasan keterampilan dasar (pengetahuan dasar) untuk seluruh proses pengembangan guru dalam model pengembangan guru profesional berbasis Al-Qur'an. Penjelasan Al-Qur'an menjadi landasan bagi seluruh pengembangan kompetensi, keterampilan, dan administrasi pendidikan. Tidak hanya guru yang mendapatkan pembinaan, namun juga seluruh sumber daya manusia pendukung pendidikan lainnya, termasuk manajemen, harus memahami kemampuan dasar tadabur yang diajarkan. Materi adab merupakan komponen mendasar berikutnya yang juga perlu disampaikan secara menyeluruh. Dengan mengetahui materi adab ini, akan memberikan fondasi yang diperlukan untuk membangun budaya yang beradab dalam lingkungan pendidikan. Proses pendidikan yang damai dan berkualitas tinggi akan dimungkinkan dalam suasana yang memiliki budaya beradab Islami. Sebelum sumber daya lainnya, pemilihan materi pelatihan yang mendasar dan dibutuhkan sangat penting ketika membangun program pembinaan. Materi dasar merupakan pondasi (*pijakan/scaffolding*) yang akan menentukan keberlanjutan mutu pembelajaran dalam keseluruhan proses pembinaan guru profesional berbasis Al-Quran.²⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional dalam Islam dalam menjalankan aktivitasnya dalam mengajar, mendidik dan membimbing harus memperhatikan dan memfokuskan pada pengembangan manusia yang utuh yang mencakup pembinaan kedua aspek yaitu aspek jasmaniah atau jasad dan aspek rohaniah atau ruh sesuai dengan asal penciptaannya. Pendidikan dalam Islam tidak hanya dimaksudkan untuk melahirkan manusia yang baik menurut perspektif manusia seperti kematangan kognitif, afektif dan psikomotor, tapi juga manusia yang baik dalam perspektif sang pencipta yaitu beriman dan bertakwa kepada-Nya, profesionalitas guru dalam perspektif Islam mencakup aspek kompetensi dan akhlak. Seorang guru profesional di dalam Islam harus memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang pendidikan serta memiliki akhlak yang baik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

²⁴ Azyumardi Arza, *Esai-Esai Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos, 1998, hal. 168.

²⁵ Ahmad Zain Sarnoto, *et.al.*, "Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur'an," dalam *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 11, No. 01 Tahun 2022, hal. 680.

7. Karakteristik Guru Profesional

Karakteristik adalah ciri khas, bentuk watak atau karakter yang dimiliki seorang individu,²⁶ Guru profesional adalah orang yang memiliki keahlian dan pengetahuan khusus dalam profesi keguruan sehingga mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dengan sebaik-baiknya. Guru profesional tidak hanya pandai mengkomunikasikan materi pelajaran, tetapi juga mahir dalam materi pelajaran. Pembelajaran tidak terjadi begitu saja, tetapi diatur dengan cermat untuk menarik minat dan perhatian siswa serta membantu mereka memahami dan menguasainya, untuk mencapai guru yang profesional diperlukan upaya-upaya tertentu.²⁷

Menurut Akmal Hawi guru profesional memiliki karakteristik sebagai berikut:²⁸

- a. Menguasai landasan kependidikan, meliputi:
 - 1) Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional,
 - 2) Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat,
 - 3) Mengetahui prinsip-prinsip psikologis pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
- b. Menguasai bahan pengajaran, meliputi:
 - 1) Menguasai bahan kurikulum pendidikan dasar dan menengah,
 - 2) Menguasai bahan pengayaan.
- c. Menyusun program pengajaran, meliputi:
 - 1) Menetapkan tujuan pembelajaran,
 - 2) Memilih dan mengembangkan bahan pengajaran.
- d. Melaksanakan program pengajaran, meliputi:
 - 1) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat,
 - 2) Mengatur ruangan kelas,
 - 3) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- e. Menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, meliputi:
 - 1) Menilai prestasi murid untuk kepentingan pelajaran,
 - 2) Menilai proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

²⁶ Uzer Oesman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996, hal.15.

²⁷ Ahmad Sanusi, *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Pendidikan*, Bandung: IKIP Bandung, 1991, hal. 23.

²⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006, hal. 51.

Menurut Sanjaya karakteristik pokok kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:²⁹

- a. Suatu Sebuah profesi harus didukung oleh pengetahuan yang spesifik dan mendalam yang hanya dapat diperoleh dari institusi pendidikan yang tepat agar kinerjanya didasarkan pada ilmu pengetahuan dan tunduk pada alasan-alasan ilmiah.
- b. Berfokus pada pengetahuan khusus yang relevan dengan profesi.
- c. Tingkat kompetensi suatu profesi tergantung pada latar belakang pendidikannya, yang diakui oleh masyarakat; oleh karena itu, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki, semakin banyak keahlian yang dimiliki dan semakin dihormati.
- d. Suatu profesi tidak hanya melayani kebutuhan masyarakat, tetapi juga berdampak pada masyarakat, sehingga masyarakat sangat peka terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan profesi tersebut. profesional itu.

Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia juga menyebutkan 10 karakteristik atau ciri khas kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru, yakni:³⁰

- a. Memiliki fungsi dan signifikansi sosial.
- b. Memiliki keahlian dan keterampilan tingkat tertentu.
- c. Memperoleh keahlian dan keterampilan melalui metode ilmiah.
- d. Memiliki batang tubuh disiplin ilmu tertentu.
- e. Studi dalam waktu lama di perguruan tinggi.
- f. Pendidikan merupakan wahana sosialisasi nilai-nilai profesional dikalangan mahasiswa dan pengikutnya.
- g. Berpegang kode pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi dengan sanksi-sanksi tertentu.
- h. Bebas memutuskan sendiri dalam memecahkan masalah yang bertalian dengan pekerjaannya.
- i. Memberi pelayanan sebaik-baiknya kepada klien dan otonom dari campur tangan pihak luar.
- j. Mempunyai prestise yang tinggi di masyarakat dan berhak mendapat imbalan yang layak.

²⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 275.

³⁰ Marselus Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*,... hal. 9-10.

Kompetensi profesional guru tercermin dari beberapa hal, diantaranya:³¹

- a. Menguasai materi bidang studi yang diajarkan, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Mengamati standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- c. Mengembangkan mata pelajaran yang diampu.
- d. Mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Menurut Herman Zaini kemampuan yang harus dipenuhi sebagai guru yang profesional adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan guru dalam merencanakan program belajar mengajar. Sebelum guru membuat rencana pembelajaran guru terlebih dulu mengerti tujuan. Dalam kurikulum mengenal rencana proses pembelajaran, didalamnya ada tujuan, isi bahan materi pelajaran, metode dan teknik pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian.
- b. Melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar di kelas. Tahap ini merupakan lanjutan dari tahap sebelumnya, yakni tahap pelaksanaan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar ini membutuhkan keaktifan guru dan murid, keterampilan guru dalam mengajar, pengetahuan guru dan penggunaan strategi.
- c. Menilai kemampuan proses belajar mengajar. Seorang guru harus mampu memberikan penilaian, baik secara iluminatif observatif atau struktural-objektif.
- d. Menguasai bahan pelajaran. Kemampuan menguasai bahan pelajaran merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar. Semakin tinggi penguasaan guru, semakin membaiklah kualitas peserta didik.³²

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa Guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya karena mereka harus berperilaku seperti apa yang bisa ditiru oleh murid-muridnya dan warga sekolah lainnya. Dengan sifat-sifat kompetensi profesional ini, guru akan dapat menjalankan perannya dengan baik, mengembangkan tanggung

³¹ Dede Rosyada, "Menjadi Guru Yang Baik di Era Sertifikasi," dalam *Quantum: Jurnal Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2007, hal. 24-25.

³² Herman Zaini, *Kompetensi Guru PAI*, ..., hal. 42.

jawabnya dengan baik, dan bekerja untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

8. Macam-Macam Kompetensi Guru

Seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, sesuai dengan UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Bab IV Pasal 10.³³

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk merancang pembelajaran siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, dan membimbing siswa untuk mencapai potensi maksimal yang dimilikinya. Selain itu, menurut RPP tentang instruktur, kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam membimbing pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap siswa
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
- 8) Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Dalam hal pedagogis, kemampuan pengajar dalam mengelola pembelajaran membutuhkan pertimbangan yang besar. Hal ini penting karena beberapa orang percaya bahwa pendidikan di Indonesia tidak efektif, tidak memiliki perspektif pedagogi, dan sekolah-sekolah terlihat lebih bersifat mekanis, yang menyebabkan anak-anak cenderung terhambat karena mereka tidak memiliki dunianya sendiri.

Pengelolaan sistem pembelajaran diperlukan sebagai keseluruhan prosedur untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien dan mencapai hasil yang diinginkan. Guru diharapkan untuk memantau pelaksanaan kurikulum dan secara efektif membimbing dan mendorong pertumbuhannya. Guru harus mengintegrasikan program

³³ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora, 2008, hal 12.

pembelajaran dengan semua aspek kehidupan siswa, tuntutan masyarakat, dan sektor korporat ketika mengembangkan program, daripada hanya berfokus pada pembelajaran dalam arti yang terbatas.

Memahami murid merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki seorang pendidik. Guru perlu menyadari empat aspek siswa: tingkat kecerdasan mereka, tingkat kreativitas mereka, keterbatasan fisik mereka, dan pertumbuhan kognitif mereka.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, kompetensi pedagogik membutuhkan pertimbangan yang mendalam. Hal ini sangat penting karena beberapa orang mengklaim bahwa pendidikan di Indonesia kurang berhasil dibandingkan dengan negara lain. Oleh karena itu, para pengajar harus memiliki kompetensi pedagogis untuk mengontrol pembelajaran dan mengubah paradigma di masyarakat.

b. Kompetensi Profesional

Agar para siswa dapat memenuhi standar pendidikan nasional, para guru profesional harus mampu memahami materi pelajaran yang mereka pelajari secara menyeluruh dan ekstensif. Mampu dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan diri.³⁵ Adapun ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

- 1) Paham tentang landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan landasan pendidikan, serta mampu mengaplikasikannya.
- 2) Mampu memahami dan menerapkan teori belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.
- 3) Mampu mengelola dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- 4) Mengetahui cara menggunakan berbagai teknik pembelajaran.
- 5) Mampu menciptakan dan menggunakan beragam alat, media, dan bahan pembelajaran yang relevan.
- 6) Mampu merencanakan dan melaksanakan inisiatif pendidikan.
- 7) Mampu menilai hasil belajar siswa.
- 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.³⁶

Kompetensi profesional menurut Usman dalam buku Saiful sagala yang berjudul kemampuan profesional dan tenaga kependidikan, meliputi:

³⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ..., hal. 79.

³⁵ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Deeppublish, 2016, hal.78.

³⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ..., hal. 135.

- 1) Penguasaan terhadap landasan kependidikan, dalam kompetisi ini termasuk memahami tujuan, mengetahui fungsi sekolah masyarakat.
- 2) Menguasai bahan pengajaran, artinya guru harus memahami dengan baik materi pelajar yang akan diajarkan. Penguasaan terhadap materi pokok yang ada pada kurikulum maupun bahan pengayaan.
- 3) Kemampuan menyusun program pengajaran, mencakup kemampuan menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pelajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran.
- 4) Kemampuan Menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran.³⁷

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar.

c. Kompetensi Sosial

Dalam Menurut penjelasan pasal 28 ayat 3 dalam Standar Nasional Pendidikan, kompetensi sosial diartikan sebagai kemampuan guru untuk berinteraksi secara positif dengan masyarakat sekitar, baik dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, maupun masyarakat umum.

Dalam RPP tentang guru, lebih lanjut dijelaskan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai anggota masyarakat sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Guru harus memiliki tingkat kompetensi sosial yang memadai karena guru adalah makhluk sosial yang kehidupannya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak hanya mencakup pembelajaran di sekolah, tetapi juga pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

Bagi siswa dan lingkungannya, guru seringkali berperan sebagai figur, panutan, dan penanda dalam kehidupan mereka. Keterampilan sosial guru sangat penting karena mereka harus

³⁷ Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan...*, hal. 41.

mampu berinteraksi dengan masyarakat, sebab mereka hidup di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dapat dilakukan guru antara lain dengan mengikuti kegiatan olahraga, kegiatan keagamaan, dan kegiatan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat³⁸

Agar guru dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif di tempat kerja dan di masyarakat, mereka perlu memiliki setidaknya tujuh keterampilan sosial. Ketujuh keterampilan tersebut terdiri dari:

- 1) Pemahaman tentang norma-norma sosial dan agama.
- 2) Pengetahuan budaya dan tradisional.
- 3) Memahami dasar-dasar demokrasi.
- 4) Memiliki pemahaman tentang estetika.
- 5) Memiliki kepedulian dan apresiasi sosial.
- 6) Memiliki pola pikir yang tepat dalam belajar dan bekerja.
- 7) Menjunjung tinggi harkat dan martabat semua orang.

Berdasarkan penjelasan diatas, guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar karena mereka bekerja sama dengan pengelola pendidikan lainnya di masyarakat, terutama guru agama, yang akan menjadi sorotan publik. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi sosial yang baik karena mereka dapat mempersiapkan murid-muridnya untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan mampu menghadapi situasi yang sulit.

d. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Karena manusia adalah makhluk yang suka meniru, termasuk meniru orang lain, maka kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran, oleh karena itu, wajar ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, kompetensi kepribadian sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kemajuan pribadi siswa. Dalam rangka mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa. Selain itu, guru juga harus memiliki

³⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ..., hal. 173.

³⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ..., hal. 117.

kepribadian yang disiplin, arif, dan bijaksana. Kompetensi kepribadian ini sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak. Karena guru adalah sebagai contoh dan teladan yang baik bagi siswanya, apabila guru mempunyai kepribadian seperti yang disebutkan diatas, maka siswa akan berkembang seperti yang kita harapkan⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas, setiap guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, yang juga akan menjadi fondasi bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru harus mampu menghayati makna pembelajaran, namun yang terpenting adalah bagaimana ia mentransformasikannya menjadi sebuah tempat untuk mengembangkan kualitas dan kompetensi pribadi siswa. Untuk itu, bagian ini membahas berbagai hal yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.⁴¹

9. Jenis-Jenis Kompetensi Guru

Untuk lebih memahami kompetensi guru, yang dianggap sebagai modal dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, berikut ini akan dijelaskan secara rinci:

a. Kompetensi Guru Menurut Pakar Pendidikan Islam

Berikut ini adalah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy:⁴²

Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata, Allah berfirman dalam surat Al-Ankabut 29: 64:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُوَ وَلَعِبٌ ۗ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.

⁴⁰ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994, hal. 23.

⁴¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ..., hal. 118.

⁴² Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003, hal. 146-149.

Seorang guru memiliki posisi yang mulia dan dihormati, oleh karena itu ia harus menyadari tanggung jawab yang menyertainya. Ia haruslah seseorang yang benar-benar mewujudkan zuhud dan memberikan ilmu dengan tujuan untuk mendapatkan keridhaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi satu-satunya dalam mengajar adalah untuk menyampaikan ilmu dan mencari keridhaan Allah. Hal ini sejalan dengan apa yang difirmankan oleh Allah SWT dalam Kitab-Nya. Ini tidak berarti bahwa seorang guru harus menjalani kehidupan yang melarat, namun mereka dapat menikmati kesejahteraan seperti yang biasa dilakukan oleh orang lain.

Ini tidak berarti bahwa guru tidak boleh menerima hadiah atau uang dari murid-murid mereka, tetapi mereka diizinkan untuk melakukannya sebagai imbalan atas layanan bimbingan belajar mereka. Hanya saja pada awal bertugas, dia niat semata-mata karena Allah. Dengan demikian, tugas guru akan dilaksanakan dengan baik⁴³

1) Kebersihan Guru

Seorang guru seharusnya tidak memiliki sifat tercela, tidak memiliki kejahatan serius, kesalahan, ria (mencari nama), dengki, kebencian, perselisihan, dan sifat-sifat buruk lainnya.

2) Ikhlas dalam pekerjaan, Allah berfirman dalam surat at-Taubah/9: 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ، وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْعَالِيْنَ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada [Allah] Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Cara terbaik bagi seorang guru untuk berhasil dalam menjalankan tanggung jawabnya dan keberhasilan murid-muridnya adalah dengan bersikap tulus dan jujur dalam segala hal yang dilakukannya. Orang yang jujur adalah orang yang sesuai antara perkataan dan perbuatannya dan tidak takut untuk

⁴³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hal. 124.

mengakui ketika tidak mengetahui sesuatu. Seorang alim adalah orang yang masih merasa harus terus menambah ilmu dan menempatkan diri sebagai murid yang sedang mencari hakikat.

3) Pemaaf

Seorang guru harus sabar menghadapi murid-muridnya. Dia memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya, termasuk kemarahan. Dia juga baik hati, sabar, memiliki kepribadian yang berbeda, dan menghormati dirinya sendiri.

4) Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum dia seorang guru.

Seorang guru harus memikirkan dan memperhatikan murid-muridnya dengan cara yang sama seperti yang ia lakukan untuk anak-anaknya sendiri.

5) Harus mengetahui tabiat murid

Pendidikan (guru) yang baik memulai dengan materi pengetahuan yang mudah sebelum mengajarkan yang sulit. Hal ini dikarenakan guru perlu mengetahui karakter, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran siswa agar tidak salah mendidik mereka. Dengan memperhatikan hal ini ketika mengajar, seorang guru dapat mengembalikan pelajaran yang sesuai untuk mereka dan sesuai dengan tingkat pemikiran mereka.⁴⁴

6) Harus menguasai mata pelajaran

Allah adalah pendidik seluruh alam, Dia telah memberikan contoh dengan mengajarkan banyak hal, oleh karena itu seorang guru harus mampu memahami topik yang diajarkannya dan memperluas pemahamannya tentang subjek tersebut.

7) Memiliki Kompetensi dalam cara-cara mengajar

Keterampilan mengajar, khususnya keterampilan proses 1) Mengembangkan atau menyusun kurikulum untuk setiap satuan pelajaran serta kegiatan umum untuk satuan waktu (caturwulan, semester atau tahun ajaran). 2) Membuat bahan pelajaran (alat bantu atau alat peraga) yang diperlukan untuk membantu siswa dalam belajar. 3) Menciptakan dan menerapkan semua strategi pengajaran sehingga terjadi kegiatan belajar mengajar yang efisien,⁴⁵ Para profesional pendidikan dan guru perlu

⁴⁴ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 205.

⁴⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, hal. 24-25.

memahami beberapa konsep kunci agar dapat mendidik secara efektif dalam revolusi industri 4.0 Karena pembelajaran akan semakin banyak dilakukan secara online, guru harus menekankan bahwa siswa adalah peserta utama di masa depan mereka, bukan model pembelajaran hirarkis tradisional. Pembelajaran di masa depan akan menggabungkan ide-ide seperti *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) untuk memenuhi tuntutan Revolusi Industri 4.0 dengan lebih baik dan menghasilkan generasi yang kompetitif di masa depan, konsep pembelajaran tersebut antara lain:

- a) Pembelajaran menggunakan sistem *Blended Learning*
- b) Pembelajaran menggunakan sistem *Word Processor*
- c) Pembelajaran menggunakan sistem *Web-Based Learning*⁴⁶

Imam Al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata menjelaskan tentang ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan sebagai berikut:

- a. Guru harus mencintai murid-muridnya sebagaimana dia mencintai anak kandungnya sendiri.
- b. Guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah pekerjaan yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan upahnya terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya.
- c. Guru harus mengingatkan kepada murid-muridnya agar tujuannya mencari ilmu bukan untuk membanggakan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴⁷
- d. Pengajar harus memotivasi murid-muridnya untuk mencari pengetahuan yang dapat membahagiakan mereka di dunia dan akhirat.
- e. Pengajar harus menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya.
- f. Pengajar harus merancang kelasnya sedemikian rupa sehingga sesuai dengan bakat dan tingkat intelektual siswa.
- g. Pengajar harus mempraktekkan pelajarannya.
- h. Pengajar harus mengetahui minat, keterampilan, dan semangat murid-muridnya agar tidak hanya dapat melakukan tugas mendidik

⁴⁶ Susanto, *et.al.*, “Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Perspektif Revolusi Industri 4.0 Di Sd Bayan Islamic School,” dalam *Jurnal PTIQ ANDRAGOGI 2 (23)*, 2020, hal.16.

⁴⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hal. 213-214.

dengan benar, tetapi juga membina hubungan yang erat dan positif dengan mereka.

- i. Para pengajar harus menanamkan agama dalam kepribadian murid-murid mereka sehingga iman tertanam dalam pikiran mereka. itu.

Menurut Hossein Nasr, yang dikutip oleh Samsul Nizar, para pendidik harus memenuhi setidaknya empat persyaratan untuk pengembangan kepribadian mereka secara keseluruhan agar dapat menjalankan tugas dan kewajibannya, yaitu:

- a. Memiliki rasa tanggung jawab profesional dan menyadari tugasnya merupakan upaya sentral dalam membangun manusia seutuhnya.
- b. Memiliki intelektual secara akademis yang tinggi dan moralitas terpuji.
- c. Memiliki ghirah yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya tersebut.
- d. Melaksanakan ajaran agama yang diyakini secara konsekuen.⁴⁸

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah memiliki tujuan, tingkah laku, dan pola pikir yang rabbani, ikhlas, sabar, jujur, berpengetahuan luas, cakap dalam menggunakan metode pengajaran, cakap dalam mengatur anak didik, cakap dalam mempelajari kehidupan psikologis anak didik, dan adil.

Menurut Mahmud Yunus, yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, guru harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: kasih sayang kepada murid-muridnya, kebijaksanaan dalam pemilihan mata pelajaran yang sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka, kesediaan untuk melarang murid-muridnya melakukan perilaku yang tidak baik, kesediaan untuk memberikan peringatan dan memberikan nasihat, menghormati pelajaran-pelajaran lain yang berada di luar bidangnya, ketertarikan untuk berfikir dan berijtihad, kejujuran dan keadilan dalam keilmuan, dan bersedia untuk memberikan teguran.

Dari uraian di atas, masih ada beberapa kompetensi guru yang perlu ditambahkan dengan sifat-sifat spesifik yang disesuaikan dengan level atau tingkatan guru tersebut. Misalnya, guru harus memiliki kecintaan pada seni atau rasa humor; sifat ini diperlukan untuk mencegah anak menjadi bosan atau stres saat menerima pelajaran. Seorang guru juga harus dapat bekerja sama dengan orang tua murid,

⁴⁸ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001, hal. 202.

terutama bagi mereka yang memiliki kesulitan belajar atau yang berinteraksi secara tidak normal dengan murid lainnya..⁴⁹

10. Strategi Pengembangan Profesional Guru

Sumber daya manusia sangat penting bagi kegiatan pendidikan di sekolah karena individu yang menjalankan program sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap kelancaran program-program di sekolah.

Setiap individu yang ditugaskan untuk bekerja sama di sekolah untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam rangka mencapai tujuan pendidikan disebut di sini sebagai personil atau tenaga kependidikan. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf pendukung, dan *office boy* termasuk di antara para karyawan di sekolah. Semua anggota staf yang ada harus memiliki keterampilan dan motivasi untuk berkolaborasi dengan menjalankan tanggung jawab masing-masing secara serius dan penuh pengabdian agar kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, diperlukan pengelolaan yang baik oleh Kepala Sekolah sebagai manajer di satuan pendidikan.

Hari Sudrajat pada bukunya mengemukakan sebagai berikut: “Kepala sekolah merupakan penanggung jawab pertama dan utama dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah bersama dengan guru-guru sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran siswa. Kepemimpinan pendidikan kepala sekolah merupakan tumpuan keberhasilan manajemen sekolah.”⁵⁰

Ada beberapa strategi untuk mengembangkan profesionalisme guru antara lain adalah: Pendidikan dan pelatihan, studi banding, dan budaya membaca.

a. Pendidikan

Tugas belajar yang diberikan kepada guru dapat membantu mereka mencapai tujuan-tujuan berikut: meningkatkan pendidikan formal mereka agar sesuai dengan lembaga yang menaungi mereka dan peraturan kepegawaian nasional, meningkatkan kemampuan profesional mereka agar kualitas pendidikan yang mereka berikan meningkat dan meningkatkan motivasi mereka agar kinerjanya meningkat., selain itu Bafadal⁵¹ juga menyatakan bahwa pemberian tugas belajar kepada guru memiliki tiga karakteristik:

⁴⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hal.. 129

⁵⁰ Hari Sudrajat, *Manajemen Peningkatan mutu Berbasis Sekolah*, Bandung: Cipta Cemas Grafika, 2004, h. 18.

⁵¹ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

selektif, artinya hanya mereka yang memenuhi syarat yang dapat berpartisipasi dalam program ini; mengikat, artinya, kecuali dalam kondisi khusus, peserta tugas belajar harus kembali ke lembaga asal untuk melaksanakan tugas mereka; dan memiliki batasan waktu. Pelatihan.

Menurut Ermita⁵² pelatihan yang perlu diikuti dalam meningkatkan Kemampuan profesional adalah pelatihan yang berkaitan dengan pelaksanaan tanggung jawab guru, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga setelah selesai mengikuti pelatihan, guru diharapkan memiliki pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan baru tentang berbagai permasalahan dalam pelaksanaan tanggung jawab guru yang berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran, penguasaan metode, kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk upaya-upaya untuk mengatasinya, dan masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran para siswa.

b. Studi Banding

Studi perbandingan dapat digunakan untuk memperkuat kemampuan guru. Studi banding dilakukan untuk melihat perbedaan dalam cara-cara instruktur menerapkan pembelajaran, kegiatan pengembangan profesional mereka, dan program-program yang diadopsi sekolah untuk mempromosikan pengembangan profesional guru. Ermita menyatakan bahwa tujuan utama dari kunjungan antar sekolah adalah untuk perbandingan ini, bukan hanya sebagai ajang kumpul-kumpul para guru. Dengan mengunjungi sekolah lain, para guru akan dapat mengukur kedalaman kemampuan mereka dan tingkat keberhasilan mereka dalam melaksanakan pekerjaan mereka.

c. Budaya Membaca

Membaca adalah proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca, menurut Dalman, semakin sering seseorang membaca, maka semakin besar peluang untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman, yang berarti semakin berpengalaman pula sang pendidik. Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya menemukan berbagai informasi yang terkandung dalam tulisan.⁵³

⁵² Ermita Ilyas, *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid III Edisi 4*. Jakarta: Departemen Ilmu Penyakit Dalam FK UI, 2009, hal. 25.

⁵³ Dalman, *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Perindo persada, 2013, hal. 5.

Adapun hal-hal yang dikelola oleh Kepala sekolah tiada lain mengatur dan menetapkan program-program yang mencakup masalah-masalah sebagai berikut:⁵⁴

- a. Menetapkan jumlah, kualitas dan penempatan profesional sesuai dengan kebutuhan
- b. Menetapkan penarikan, seleksi, dan penempatan profesional
- c. Menentukan kesejahteraan, pengembangan, promosi dan pemberhentian
- d. Meramalkan kebutuhan anggotanya di masa yang akan datang
- e. Memonitori regulasi dan kebijakan-kebijakan pemerintah.

Dalam rangka melaksanakan manajemen profesional Guru di sekolah, E. Mulyasa mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Pelaksanaan manajemen pendidikan di Indonesia sedikitnya mencakup tujuh kegiatan utama, yaitu perencanaan kependidikan pengadaan, pembinaan dan pengembangan, promosi dan mutasi, pemberhentian, kompensasi, dan penilaian tenaga kependidikan.”⁵⁵

Tentunya para pemangku kepentingan harus bertindak secara profesional agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam memberdayakan tenaga pendidik. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam upaya pemberdayaan tenaga kependidikan adalah semua komponen yang memberikan kontribusi terhadap produktivitas kerja tenaga kependidikan. Dengan kata lain, ketika melakukan upaya pemberdayaan tenaga kependidikan harus memperhatikan faktor-faktor yang akan meningkatkan kinerja tenaga kependidikan.

Stabilitas sosial, kesejahteraan jasmani, dan kesehatan secara umum akan mendorong semangat kerja dan rasa percaya diri yang tinggi, yang pada gilirannya akan mendorong komitmen yang tinggi. Dengan senang hati para personel akan mengerahkan segalanya tenaga, pikiran, dan waktunya untuk kepentingan lembaga.⁵⁶

B. Konsep Mutu Pembelajaran

Sebelum membahas pada konsep mutu pembelajaran alangkah baiknya membahas lebih dulu tentang mutu pendidikan, karena mutu pembelajaran adalah bagian dari mutu pendidikan.

⁵⁴ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, ..., 2009, hal. 25.

⁵⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*..., hal. 152.

⁵⁶ Sunaryo Karatadinata, *Pendidikan dan Pengembangan SDM Bermutu Memasuki Abad XXI*. Purwokerto: Makalah Konvensi, hal. 87.

Mutu merupakan konteks yang dinamis, wujudnya dapat berupa kepuasan. Kepuasan ini dapat dilihat dari sudut pandang produsen dan konsumen. Karena tingkat kepuasan selalu berfluktuasi dengan cepat sebagai respons terhadap perubahan sosial dan siklus, kualitas bersifat dinamis. Oleh karena itu, gagasan tentang kualitas harus dikaitkan dengan inisiatif untuk perbaikan jangka panjang dan berkelanjutan.

Kualitas pendidikan tidak dapat selalu diukur hanya dari segi lulusannya saja, karena pertanyaan tentang bagaimana meningkatkan kualitas lulusannya adalah hal yang paling penting. Jadi, untuk mencapai hasil yang diinginkan, proses dan infrastruktur pendukungnya merupakan faktor yang dapat dan memang berdampak pada kualitas lulusan. Proses ini merupakan layanan yang ditawarkan kepada konsumen pendidikan, termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat pengguna hasil pendidikan. Dapat dikatakan bahwa layanan pendidikan terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi proses dan dimensi infrastruktur. Prosesnya berupa teknik, komunikasi, motivasi, dan hal-hal lain yang digunakan untuk mencapai pembelajaran. Jadi mutu pendidikan adalah unsur masukan dan unsur proses, sedangkan mutu lulusan merupakan hasil dari layanan pendidikan yang bermutu, mampu melahirkan keunggulan akademik (nilai) dan aneka jenis keterampilan pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu,⁵⁷ dan hasil dari penerapan konsep manajemen mutu pada input dan proses pendidikan menghasilkan kualitas layanan pendidikan..

Tuntutan akan pelayanan yang terbaik juga menjadi perhatian manajemen mutu terpadu, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Sekolah saat ini harus menyediakan perangkat belajar dan mengajar yang sesuai dengan perkembangan zaman untuk mendukung kemajuan proses belajar mengajar dan guru, gedung sekolah yang baik di samping fasilitas belajar yang baik dan fungsional, siswa yang baik, dan lingkungan belajar yang baik pula. Efek positif terhadap standar proses pendidikan dan lulusan akan dihasilkan dari lingkungan belajar yang mendukung.

Dalam upaya meningkatkan standar pendidikan, ada satu hal yang sangat penting. Sangatlah penting untuk menerapkan model manajemen yang menggunakan pendekatan kualitas, yang kami sebut sebagai "manajemen mutu", untuk mencapai standar kualitas. Kualitas pendidikan dapat diukur melalui lima acuan yang berbeda. sebagaimana dikemukakan oleh Komariah, Aan dan Cepi Triatna sebagai berikut:

1. *Tangibles*, yaitu berkaitan dengan penampilan fisik lembaga, peralatan, pegawai dan sarana komunikasi.

⁵⁷ Sudarwan Danim, *Visi baru Manajemen Sekolah (dari unit birokrasi ke Lembaga akademik)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hal.53.

2. *Reliability*, yaitu kemampuan untuk memberikan layanan sebagaimana yang dijanjikan, terpercaya, akurat, dan konsisten.
3. *Responsiveness*, yaitu kemauan untuk membantu pelanggan dan memberikan layanan dengan cepat.
4. *Assurance* (kombinasi dan *cautery competence, credibility, security*), yaitu kemampuan staf lembaga untuk memberikan kepercayaan kepada pelanggan melalui rasa hormat dan pengetahuan yang mereka miliki.
5. *Empathy* (kombinasi dari *access, communication, understanding the customer*), yaitu perhatian staf lembaga yang diberikan kepada pelanggan secara individu.⁵⁸

Sebagai sebuah organisasi yang menawarkan layanan pendidikan, sekolah memiliki tujuan yang harus berhasil dicapai. Oleh karena itu, sekolah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas bagian-bagiannya. Komponen organisasi sekolah sering kali masuk ke dalam salah satu dari tiga kategori: input, proses, atau output.

1. *Input*, yang meliputi siswa, kurikulum, dan informasi, guru dan tenaga kependidikan lainnya, motivasi siswa, hukum dan peraturan, gedung dan infrastruktur, dan lingkungan.
2. *Proses*, yang meliputi jumlah waktu yang dihabiskan untuk belajar dan mengikuti pendidikan, kesempatan untuk belajar, keberhasilan belajar, standar proses pembelajaran, dan teknik dan strategi pembelajaran.
3. *Output*, yang mencakup hasil tes, proporsi siswa yang bekerja dan dipekerjakan, jumlah siswa yang lulus, dan keterlibatan lulusan dalam keterlibatan masyarakat.

Lulusan yang bermutu merupakan hasil dari layanan pendidikan yang bermutu, perwujudan dari komponen proses yang bermutu yang didukung oleh input yang bermutu, dan elemen input dan proses yang disebutkan di atas, serta mutu lulusan yang merupakan hasil dari mutu input dan proses, dengan kata lain, mutu layanan pendidikan diperoleh dari hasil pengelolaan input dan proses pendidikan dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen mutu, Allah berfirman dalam surat al-Baqarah/1: 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا
الْحَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

⁵⁸ Komariah, et.al., *Visionary Leadership menuju Sekolah Efektif*, Bandung: Bumi Aksara, 2005, hal. 56.

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Firman Allah pada akhir ayat ini, yang artinya sebagai berikut "Ketahuilah, bahwasanya Allah Mahakaya dan Maha Terpuji." Kalimat ini merupakan peringatan, utamanya pada manusia-manusia yang tidak memikirkan kualitas apa yang di berikan kepada orang lain (memberikan sesuatu yang tidak layak), sesungguhnya Allah tidak membutuhkan sedekah semacam itu. Allah tidak akan menerima perbuatan tersebut sebagai amal. Bila seseorang benar-benar ingin berbuat kebaikan dan mencari keridaan Allah, mengapa dia memberikan barang yang buruk, yang dia sendiri tidak menyukainya? Allah Mahakaya. Maha Terpuji dan pujian yang layak bagi Allah ialah bahwa kita rela menafkahkan sesuatu yang baik dari harta milik kita, yang dikaruniakan Allah kepada kita. Ketika Allah menganjurkan mereka berinfak yang berguna, Allah juga melarang mereka dari menahan harta mereka yang dapat merugikan, dan Allah menjelaskan kepada mereka bahwa mereka itu di antara dua seruan: Pertama, seruan yang Maha Penyayang, yang mengajak kepada kebaikan, menjanjikan kepadanya kebaikan, karunia, dan pahala yang segera maupun tertunda serta mengganti apa yang telah mereka infakan, dan Kedua seruan dari setan yang mengajak untuk menahan harta dan menakut-nakuti mereka bila mereka mengifakan harta mereka, pastilah mereka akan menjadi miskin⁵⁹. Ibnu Abbas mengatakan bahwa Allah memerintahkan kepada mereka untuk berinfak dari sebagian harta mereka yang baik, yang paling disukai dan paling disayang. Allah melarang mereka mengeluarkan sedekah dari harta mereka yang buruk dan jelek serta berkualitas rendah; karena sesungguhnya Allah itu Mahabaik, Dia tidak mau menerima kecuali yang baik.⁶⁰ Dari penjelasan diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa dalam konsep umat islam pun kualitas atau mutu sangat diutamakan.

Pengukuran kualitas dari sisi konsumen disebut sebagai (kualitas pada kenyataannya), pengukuran kualitas dari sisi produksi dikenal sebagai (kualitas dalam persepsi). Proses dan standar layanan yang sesuai dengan

⁵⁹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, Syaikh. 2014. Tafsir Alquran 1. Jakarta: Darul Haq.

⁶⁰ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir: Lubab al-Tafsir min Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghafar, Jilid II, cet. 10, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2017.

kriteria rencana, cocok untuk tugas yang sedang dikerjakan, dikerjakan tanpa kesalahan, atau dikerjakan dengan benar pada saat dikerjakan pertama kali dan seterusnya, adalah standar yang digunakan untuk mengukur kualitas. Standar yang digunakan untuk pengukuran *quality in perception* adalah standar pelanggan, yakni kepuasan pelanggan yang dapat meningkatkan permintaan dan harapan pelanggan.⁶¹

Mengingat inti dari masalah kualitas adalah mutu, maka mutu merupakan syarat mutlak dalam segala hal, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan di sekolah yang tidak bermutu pada akhirnya akan ditinggalkan oleh para siswanya dan kalah bersaing dengan penyedia pendidikan yang berkualitas, ditegaskan oleh Syafruddin bahwa: “konsep sekolah bermutu (unggul) perlu ada dalam konsep setiap kepala sekolah.”⁶²

Tuntutan akan pelayanan yang terbaik menjadi perhatian manajemen mutu, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Sekolah saat ini harus menyediakan sarana belajar dan mengajar yang sesuai dengan perkembangan zaman untuk mendukung kemajuan proses belajar dan mengajar, gedung sekolah yang baik yang dipenuhi dengan fasilitas belajar yang baik dan fungsional, tempat bermain siswa, dan lainnya agar dapat memuaskan orang tua dan siswa. Kualitas proses dan kualitas output sekolah akan sama-sama diuntungkan dengan kondisi sekolah (lulusan) yang baik.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan pendidikan mencakup dimensi proses dan sarana prasarana. Proses berupa pelaksanaan pembelajaran, metode, komunikasi, motivasi, dan lain sebagainya, sedangkan sarana prasarana berupa alat pembelajaran, gedung, dan lingkungan sekolah yang mendukung.

Konsep-konsep manajemen mutu total (*Total Quality Management*) yang dikemukakan oleh Hensler dan Brunell berikut ini dapat diterapkan dalam penerapan manajemen mutu, khususnya untuk meningkatkan mutu pendidikan:

1. Kepuasan pelanggan
2. Respek terhadap setiap orang
3. Manajemen berdasarkan fakta
4. Perbaikan berkesinambungan.⁶³

⁶¹ Hari Sudrajat, *Manajemen Peningkatan mutu Berbasis Sekolah, ...*, 2004, hal 2.

⁶² Syafruddin, *manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Jakarta : grasindo, hal. 34.

⁶³ Al Azhar A, “Peranan Total Quality Manajemen (TQM) Dalam Meningkatkan Daya Saing,” dalam *Pekbis Jurnal*, Vol. 2, No.1 Tahun 2010, hal. 258.

Soekidjo Notoatmodjo menyatakan bahwa “salah satu faktor yang amat menentukan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidik adalah tenaga pendidik (guru/dosen), melalui mereka pendidikan diimplementasikan dalam tataran mikro, ini berarti bahwa bagaimana kualitas pendidikan dan hasil pembelajaran akan terletak pada bagaimana pendidikan melaksanakan tugasnya secara profesional serta dilandasi oleh nilai-nilai dasar kehidupan yang tidak sekedar nilai material namun juga nilai-nilai transenden yang dapat mengilhami pada proses pendidikan ke arah suatu kondisi ideal dan bermakna bagi kebahagiaan hidup peserta didik, pendidikan serta masyarakat secara keseluruhan.”⁶⁴

Jelas bahwa memiliki pengajar yang profesional sangat diperlukan untuk mencapai tujuan ini, karena dapat dilihat bahwa mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan kualitas. Sudah pasti bahwa pendidikan yang berkualitas tinggi tidak akan dihasilkan jika manajemen yang tepat tidak diupayakan. Oleh karena itu, Sumber Daya Manusia di sekolah harus terus diupayakan untuk meningkatkan profesionalisme kinerja mereka untuk mendapatkan pengajar yang berkualitas.

Peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan antara lain:

1. Memiliki andil dalam meningkatkan kompetensi personalia.
2. Berpartisipasi dalam inisiatif pembinaan dan pengembangan staf, terutama melalui pendidikan dan pelatihan, maupun secara mandiri.
3. Berkontribusi dalam mempertahankan keterlibatan staf dalam inisiatif untuk meningkatkan standar pendidikan.
4. Berperan dalam melindungi hak-hak personil, baik berupa gaji, perlindungan Kesehatan, dan kesejahteraan lainnya.⁶⁵

1. Pengertian Peningkatan Mutu Pembelajaran

- a. Dalam pandangan Zamroni dikatakan bahwa peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.⁶⁶
- b. Menurut Sudarwan Danim, Dalam buku Sri Minarti yang berjudul *Manajemen sekolah* bahwa mutu pendidikan mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya.⁶⁷

⁶⁴ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 71

⁶⁵ James A. F Stoner, *et.al.*, alih Bahasa Oleh Drs. Alexander Sindoro, *Manajemen Sumber Daya manusia*, Jakarta: PT. Indeks, Gramedia Group, hal. 961.

⁶⁶ Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007, hal.2

⁶⁷ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 328-329

- c. Menurut Garvin dan Davis dalam buku Abdul Hadis dan Nurhayati, penulis buku yang berjudul *Manajemen Mutu Pendidikan* berpendapat bahwa Mutu adalah suatu kondisi dinamik yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi kebutuhan pelanggan.⁶⁸
- d. Sedangkan pengertian pembelajaran menurut para tokoh adalah: Menurut Tahirin dalam buku yang berjudul *Psikologi Pembelajaran* mengemukakan pendapat Hamalik bahwa:

Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku. Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses menuju perubahan. Akan tetapi perubahan dikatakan belajar apabila: (a) perubahan terjadi secara sadar (b) perubahan belajar bersifat kontinu dan fungsional (c) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif (d) perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah (e) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Hamzah dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran* mengemukakan pendapat Degeng bahwa pembelajaran atau pengajaran yaitu suatu disiplin ilmu menaruh perhatian pada perbaikan mutu/ kualitas pembelajaran.⁶⁹

Dari beberapa definisi yang diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan standar pembelajaran mengharuskan pendidik dan peserta didik untuk terlibat dalam sejumlah kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik yang lulus dari suatu lembaga pendidikan. Pembelajaran adalah semua komponen kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan guru dengan siswa untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun manfaat Mutu bagi dunia pendidikan adalah, meningkatkan pertanggungjawaban (akuntabilitas) sekolah kepada masyarakat dan atau pemerintah yang telah memberikan semua biaya kepada sekolah, menjamin mutu lulusannya, bekerja lebih profesional, dan meningkatkan persaingan yang sehat.⁷⁰

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu

⁶⁸ Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta 2010, hal. 86.

⁶⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hal. 2-15

⁷⁰ Husaini Usman, *Manajemen teori Praktik & Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 481

sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi.⁷¹ Semua elemen harus diatur sedemikian rupa agar dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan ini. Sebagai hasilnya, pengajar harus memperhitungkan semua komponen, bukan hanya beberapa komponen saja, termasuk teknik, sumber daya, dan evaluasi.

Ketika kita berbicara tentang kualitas pembelajaran, kita mengacu pada bagaimana kegiatan pembelajaran yang berjalan dengan baik dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan memenuhi harapan. Kita perlu berfokus pada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Elemen-elemen ini tercantum sebagai berikut:

- a. Siswa dan Guru
- b. Kurikulum
- c. Sarana dan prasarana pendidikan
- d. Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, guru, siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib dan kepemimpinan
- e. Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi, serta penggunaan strategi pembelajaran
- f. Pengelolaan dana
- g. Evaluasi
- h. Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan lembaga lain⁷²

Implementasi program yang berkualitas harus dilakukan di atas dasar-dasar yang kuat berikut ini:

- a. Pemimpin atau organisasi yang ingin menerapkan program mutu harus memiliki komitmen atau tekad untuk berubah. Pada dasarnya, peningkatan kualitas adalah membuat penyesuaian yang lebih baik dan lebih berat. Perubahan ini biasanya menimbulkan kekhawatiran, namun dedikasi dapat menepisnya.
- b. Pemahaman yang menyeluruh tentang keadaan yang ada. Melakukan sesuatu yang belum jelas akan menghasilkan banyak masalah implementasi.
- c. Dengan pemahaman yang jelas tentang masa depan, penyesuaian yang perlu dilakukan harus didasarkan pada pemahaman tentang kemajuan, kesulitan, persyaratan, tuntutan, masalah, dan peluang yang akan dihadapi di masa depan.

⁷¹ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 43

⁷² Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada, 2009, hal. 164-166

- d. Sebuah tim menciptakan strategi yang jelas sesuai dengan visi. Strategi tersebut berfungsi sebagai panduan ketika program mutu diimplementasikan; baik elemen internal maupun eksternal memiliki pengaruh terhadap proses ini. Pengaruh ini, baik internal maupun eksternal, selalu berubah. Strategi harus selalu direvisi untuk mencerminkan perubahan. Karena program mutu selalu bergantung pada dan sesuai dengan keadaan lingkungan, tidak ada program mutu yang bersifat tetap dan tidak ada dua program yang persis sama. Program mutu merefleksikan lingkungan pendidikan dimanapun ia berada.⁷³

Berdasarkan Undang Undang Sisdiknas No. II Tahun 2003 pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷⁴

Dalam konteks pendidikan, mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Pada proses pendidikan, mutu pendidikan berkaitan dengan bahan ajar, metodologi, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan, lingkungan dan sebagainya. Namun pada hasil pendidikan, mutu berkaitan dengan prestasi yang dicapai sekolah dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa tes kemampuan akademik, seperti ulangan umum, raport, ujian nasional, dan prestasi non-akademik seperti di bidang olahraga, seni atau keterampilan.⁷⁵

2. Prinsip Mutu Pembelajaran

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, hakikat pembelajaran adalah interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (perubahan perilaku). Beberapa prinsip umum yang seharusnya menjadi inspirasi bagi semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran (siswa dan guru), antara lain:

a. Prinsip umum pembelajaran

- 1) Bahwa pembelajaran menghasilkan perilaku peserta didik yang sebagian besar bersifat permanen.

⁷³ Nana Syaodih Sukmadinata, *et.al.*, *Pengendalian Mutu pendidikan Sekolah Menengah*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006, hal. 7

⁷⁴ Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007, hal. 2.

⁷⁵ Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan mutu Pendidikan*, Jakarta: PT. Pena Citrasatria, 2008, hal. 21.

- 2) Potensi, dorongan, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik merupakan benih alamiah yang menunggu untuk ditumbuhkan.
- 3) Kehidupan tidak secara alamiah berjalan secara lurus menuju perubahan atau pencapaian kualitas yang optimal.

b. Prinsip khusus pembelajaran

1) Prinsip perhatian dan motivasi

Tahap awal dalam memicu aktivitas belajar adalah perhatian, yang memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Membuat rencana untuk menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran merupakan hal yang krusial untuk mendapatkan perhatian mereka. Mengingat pentingnya aspek perhatian dalam proses pembelajaran, maka perhatian menjadi modal awal yang harus ditumbuhkan semaksimal mungkin agar dapat memberikan hasil yang terbaik.

Tindakan memperhatikan melibatkan pemusatan energi mental dan emosional seseorang pada objek perhatiannya. Perhatian dapat terjadi secara spontan maupun disengaja. Jika pelajarannya menarik dan siswa membutuhkannya, mereka akan memperhatikan selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, adalah tanggung jawab pengajar untuk menarik perhatian siswa pada pelajaran jika minat alamiah tidak ada.

Menatap sepenuhnya, memperhatikan, merasakan, menganalisis, serta tindakan lain yang dilakukan melalui proses tubuh dan psikologis, adalah contoh bagaimana perhatian diekspresikan. Seseorang yang memiliki minat terhadap materi pelajaran tertentu, biasanya akan memberikan perhatian yang lebih intensif dan kemudian timbul dorongan dalam dirinya untuk memahami isi pelajaran tersebut. Seseorang dapat termotivasi untuk mencapai sesuatu jika ia memiliki keinginan atau kekuatan untuk itu.

Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif sangat bergantung pada motivasi belajar. Hal ini bergantung pada sejumlah faktor, yaitu:

- a) Siswa harus terus didorong untuk berkolaborasi saat belajar
 - b) Siswa harus senantiasa didorong melakukan upaya yang diperlukan untuk memenuhi harapan tugas mata pelajaran mereka.
 - c) Mempertahankan dan mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan membutuhkan motivasi.
- 2) Prinsip Keaktifan

Anak-anak adalah makhluk aktif yang memiliki kebutuhan untuk bertindak, kemauan, dan keinginan, sesuai dengan tren psikologis saat ini. Untuk memodifikasi perilaku, seseorang harus secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Setiap pembelajaran memicu tindakan respons. Belajar tidak dapat dipaksakan kepada seseorang. Anak-anak hanya dapat belajar jika mereka secara aktif terlibat dalam proses tersebut.

John Dewey menyatakan bahwa "belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa oleh dirinya sendiri. maka inisiatif belajar harus muncul dari dirinya." Dalam proses pembelajaran, siswa harus aktif belajar dan guru hanyalah membimbing dan mengarahkan.⁷⁶

Salah satu elemen kunci untuk mendapatkan hasil belajar terbaik adalah partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran mereka. Ketika siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka, mereka secara aktif terlibat dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3) Metode Pembelajaran

Variabel metode pembelajaran diklasifikasikan lebih lanjut menjadi 3 (tiga) jenis yaitu : Metode pengorganisasian, Metode penyampaian dan Metode pengelolaan.

Metode pengorganisasian metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. "Mengorganisasi" mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya yang setingkat dengan itu.

Istilah "metode penyampaian" mengacu pada teknik-teknik untuk memberikan pengetahuan kepada siswa serta untuk menerima dan menindaklanjuti masukan dari mereka. Bidang utama penelitian untuk teknik ini adalah media pembelajaran. Pendekatan atau metode yang digunakan guru untuk mengajarkan pelajaran kepada siswa disebut sebagai metode penyampaian informasi pembelajaran. Pendekatan ini dapat berubah berdasarkan situasi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang diinginkan.

Metode pengelolaan kelas adalah cara untuk mengatur hubungan antara siswa dan elemen metode pembelajaran lainnya. Metode pengelolaan kelas adalah teknik atau

⁷⁶ Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 2012, hal. 182 – 184.

pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mengatur dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar secara efisien. Ini adalah strategi yang fleksibel untuk mengatur dan menyajikan konten pembelajaran. Peningkatan disiplin, motivasi siswa, dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman dapat dicapai melalui manajemen kelas yang efektif.

a) Metode Pengorganisasian Pembelajaran

Dua kategori pendekatan organisasi adalah strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro adalah cara-cara untuk menyusun materi pembelajaran di sekitar satu ide, proses, atau prinsip. Strategi makro adalah cara-cara untuk menyusun materi pembelajaran yang menggabungkan lebih dari satu ide, proses, atau prinsip.

Strategi makro berkaitan dengan cara memilih, mengurutkan, mensintesis, dan meringkas informasi pembelajaran yang terkait (apakah itu konsep, metode, atau prinsip).

b) Metode Penyampaian Pembelajaran

Metode penyampaian yang digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran memiliki komponen yang bervariasi. penyampaian ini memiliki setidaknya dua tujuan: memberikan pengetahuan kepada pelajar dan memberikan siswa pengetahuan kerja atau alat yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan tugas mereka (seperti tes praktik). Setidaknya ada lima kategori yang dapat digunakan untuk mengelompokkan media dan memberikan strategi penyampaian:

- 1) Tingkat ketepatan yang digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu,
- 2) Jumlah keterlibatan yang dapat ditimbulkannya,
- 3) tingkat kekhususan yang dimilikinya,
- 4) tingkat dorongan yang dapat membangkitkan semangat, dan
- 5) tingkat biaya yang dibutuhkan.diperlukannya.

c) Metode Pengelolaan Pembelajaran

Pendekatan manajemen pembelajaran adalah salah satu variabel dalam teknik yang berhubungan dengan bagaimana mengelola, bagaimana pelajar berinteraksi dengan faktor-faktor lain dalam metode ini. Membuat pilihan pada taktik dan strategi penyampaian yang akan digunakan selama proses pembelajaran adalah fokus dari strategi ini. Paling tidak, ada 3 klasifikasi

penting variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan pembuatan catatan kemajuan belajar siswa dan motivasi.⁷⁷

3. Konsep Mutu Pembelajaran

Metode dan hasil pembelajaran pada akhirnya menentukan kualitas pembelajaran. Hadis menjelaskan bahwa kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas dan di lingkungan lainnya menentukan kualitas proses pembelajaran. Kualitas kegiatan pembelajaran, di sisi lain, adalah apa yang terwujud dalam hasil pembelajaran aktual yang dicapai oleh siswa dalam bentuk nilai.⁷⁸

Berkaitan dengan pembelajaran yang bermutu, Pudji Muljono dalam menyebutkan bahwa konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu: kesesuaian, daya tarik, efektifitas, efisiensi, dan produktivitas pembelajaran. Penjelasan kelima rujukan yang membentuk konsep mutu pembelajaran sebagai berikut :⁷⁹

a. Kesesuaian, meliputi:

- 1) Sejalan dengan sifat-sifat peserta didik
- 2) Sesuai dengan tujuan masyarakat atau pribadi
- 3) Sesuai dengan tuntutan lingkungan.
- 4) Sesuai dengan keadaan sekitar.
- 5) Sesuai dengan tuntutan zaman.
- 6) Sesuai dengan gagasan, prinsip, dan/atau tujuan pendidikan kontemporer.

b. Daya Tarik meliputi :

- 1) Kesempatan belajar yang sangat baik yang mudah diselesaikan dan dilaksanakan.
- 2) Pengetahuan yang mudah dipahami karena telah melalui proses pengolahan.
- 3) Kesempatan yang terbuka dan dapat diakses oleh semua orang kapan saja.
- 4) Pesan disampaikan pada waktu yang tepat selama acara berlangsung.
- 5) Ketergantungan yang tinggi.
- 6) Berbagai sumber, baik yang sengaja dibuat maupun yang sudah ada di luar sana dan dapat dipilih serta digunakan untuk kepentingan pendidikan.

⁷⁷ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hal. 19.

⁷⁸ Nurhayati, *Manajemen mutu pendidikan, ...*, hal. 97.

⁷⁹ Suedi Hammado Tantu, *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan hidup*, Bogor: IPB Press, 2016, hal. 9.

- 7) Lingkungan yang bersahabat di dalam kelas mendorong perkembangan kepribadian siswa.
- c. Efektivitas meliputi:
- 1) Dilakukan secara rutin, konsisten, atau berurutan sesuai dengan tahapan perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyempurnaan.
 - 2) Memperhatikan kebutuhan peserta didik dan perlunya tugas-tugas pembelajaran.
 - 3) Kejelasan tujuan, berdasarkan kemampuan orang-orang yang terlibat dan upaya untuk merealisasikannya (peserta didik, pendidik, masyarakat, dan pemerintah).
- d. Efisiensi meliputi:
- 1) Menyusun materi pendidikan dengan menggunakan model-model yang mempertimbangkan kebutuhan dan minat peserta didik.
 - 2) Pengorganisasian kegiatan belajar dan pembelajaran.
 - 3) Memanfaatkan sumber daya untuk mendistribusikan tugas secara adil.
 - 4) Menciptakan dan menggunakan sumber belajar yang berbeda sesuai kebutuhan.
 - 5) Memanfaatkan pembelajaran terbuka, inisiatif-inisiatif mutakhir seperti pembelajaran jarak jauh, dan materi pembelajaran bersama.
- e. Produktivitas meliputi:
- 1) Perubahan Mengubah proses pengajaran (dari menghafal dan mengingat menjadi menganalisis dan berkreasi).
 - 2) Menambahkan lebih banyak sumber informasi dalam proses pembelajaran (dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar).
 - 3) Keterlibatan siswa yang lebih intens dengan sumber belajar. Selama proses pembelajaran, sangat penting untuk meningkatkan tingkat interaksi antara siswa dan sumber belajar karena hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami berbagai hal secara lebih menyeluruh. Dengan meningkatkan intensitas interaksi siswa dengan materi pembelajaran, siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran, yang dapat membantu mereka memperoleh topik dengan lebih cepat dan efektif. Mereka dapat memahami sesuatu dengan lebih baik dan memperoleh teknik belajar yang lebih efektif.
 - 4) Gabungan ketiganya dalam kegiatan belajar-pembelajaran sehingga menghasilkan mutu yang lebih baik, keikutsertaan

dalam pendidikan yang lebih luas, lulusan lebih banyak, lulusan yang lebih dihargai oleh masyarakat, dan berkurangnya angka putus sekolah.⁸⁰

4. Indikator Mutu Pembelajaran

Kualitas harus dipikirkan secara konseptual sebagai dimensi indikator yang berperan sebagai penunjuk atau petunjuk dalam kegiatan pengembangan profesi, baik dalam kaitannya dengan upaya pengorganisasian lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas.

Mutu pembelajaran merupakan gambaran kualitas pembelajaran secara utuh dari proses dan hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Proses dan hasil pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.⁸¹

a. Perencanaan Proses Pembelajaran

Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan untuk merancang proses pembelajaran terdiri dari topik, Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD), indikasi pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), alokasi waktu, strategi pembelajaran, teknik pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

1) Silabus sebagai acuan pengembangan

Silabus merupakan dokumen yang memuat rancangan pembelajaran suatu mata pelajaran atau program pendidikan. Dokumen ini biasanya dibuat oleh guru atau tenaga pendidik dan berisi deskripsi tentang tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode pengajaran, evaluasi, dan lain sebagainya.

Pentingnya silabus sebagai acuan pengembangan pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Menyusun rencana pembelajaran: Silabus memberikan panduan bagi guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Dalam silabus, guru harus memikirkan tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, materi pembelajaran, dan evaluasi.

⁸⁰ Suedi Hammado Tantu, *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan hidup, ...*, hal. 10.

⁸¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru*, 2012, hal. 4.

- b) Mengembangkan keterampilan guru: Dengan menyusun silabus, guru terlibat dalam proses pemikiran dan perencanaan yang memerlukan keterampilan kognitif dan sosial. Guru juga dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, analisis, dan penilaian.
- c) Meningkatkan efektivitas pembelajaran: Silabus yang disusun dengan baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena mampu memberikan panduan yang jelas bagi guru dan peserta dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- d) Menjamin kesetaraan dalam pembelajaran: Silabus dapat menjamin kesetaraan dalam pembelajaran karena semua peserta didik mendapatkan informasi yang sama mengenai materi, evaluasi, dan kriteria keberhasilan.
- e) Mengukur hasil pembelajaran: Silabus dapat digunakan sebagai acuan untuk mengukur hasil pembelajaran. Dalam silabus, sudah ditentukan tujuan pembelajaran dan kriteria keberhasilan yang harus dicapai peserta didik.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Silabus berfungsi sebagai dasar untuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mengembangkan kompetensi dasar. Setiap pendidik pada suatu satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Setiap kompetensi dasar yang dapat diterapkan dalam satu kali pertemuan atau lebih, dibuatkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sesuai dengan jadwal yang ada di satuan pendidikan, guru membuat sebagian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk setiap pertemuan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran:

1) Rombongan Belajar

Jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar adalah: SD/MI: 28 peserta didik, SMP/MTS 32 peserta didik, SMA/MA 32 peserta didik, SMK /MAK 32 peserta didik.

2) Beban Kerja Minimal Guru

Tugas utama dari seorang guru adalah mengatur pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, membimbing dan melatih murid, serta menyelesaikan tanggung jawab lainnya.

3) Buku Teks Pelajaran

Menteri menetapkan buku-buku pelajaran yang akan digunakan di sekolah dan madrasah, dan para pengajar bertemu untuk mendiskusikan pilihan mereka dengan komite sekolah/madrasah.

4) Pengelolaan Kelas

Tempat duduk diatur oleh pengajar sesuai dengan karakteristik siswa, mata pelajaran, dan kegiatan yang akan dilakukan selama kelas berlangsung.

5) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.⁸²

c. Penilaian Hasil Pembelajaran

Guru melakukan penilaian hasil belajar untuk mengukur tingkat kompetensi siswa, serta menjadi sumber untuk membuat laporan kemajuan hasil belajar dan meningkatkan pengalaman belajar. Tes dan non-tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri, digunakan untuk melaksanakan penilaian secara konsisten, metodis, dan terprogram. Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar.

Pengajar yang melaksanakan tugas-tugas berikut ini adalah pengajar yang berkualitas dan menjadi indikator kualitas pembelajaran:

- 1) Membuat silabus dan SAP yang secara jelas menguraikan prinsip, teori, dan aplikasi ilmiah pada setiap langkah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan di seluruh bidang akademik. Tujuan, sumber belajar, bahan bacaan, evaluasi, dan metode untuk topik tersebut semuanya dijelaskan.
- 2) Datang ke kelas tepat waktu dan mengikuti jadwal pembelajaran.
- 3) Menguraikan tujuan pembelajaran kepada siswa.

⁸² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru, ...*, hal. 6.

- 4) Meningkatkan keefektifan pembelajaran, yaitu mengembangkan teknik-teknik inovatif dalam menyajikan materi pendidikan, menginspirasi siswa, dan memberikan teladan untuk menghormati hak-hak mereka yang memiliki sudut pandang berbeda.pendapat.
- 5) Memberikan latihan dan menilai mata pelajaran secara objektif.
- 6) Melaksanakan tugas-tugas lain yang dipercayakan sekolah.⁸³

Permendiknas nomor 41 tahun 2007 standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah diantaranya Perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran):

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP yang berkualitas apabila memuat:

- 1) Identitas mata pelajaran atau tema pelajaran.
- 2) SK (standar kompetensi)
- 3) KD (Kompetensi dasar)
- 4) Materi pembelajaran
- 5) Tujuan pembelajaran “mengembangkan perilaku yang mencerminkan karakter yang diinginkan”.
- 6) Indikator pencapaian kompetensi. pada indikator, ditambahkan point: “menunjukkan perilaku yang mencerminkan karakter yang diinginkan”
- 7) Penilaian
- 8) Alokasi waktu
- 9) dan sumber belajar.
- 10) Karakter (Nilai-nilai budaya dan karakter yang dikembangkan dan diharapkan muncul, mengacu ke indikator kompetensi dan kegiatan pembelajaran).⁸⁴

Menurut Muhibbin Syah , ada sepuluh kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam meningkatkan mutu (kualitas) pembelajaran, yaitu:⁸⁵

- a. Menguasai bahan dalam menguasai bahan /materi meliputi:
 - 1) Menguasai bahan/materi bidang studi dalam kurikulum sekolah/ madrasah.
 - 2) Menguasai bahan pendalaman(cara)/aplikasi bidang studi.

⁸³ Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 33.

⁸⁴ Sri Narwanti dan Somadi, *Panduan Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Konsep, Implementasi ,dan Penelitian)*, Yogyakarta: Famili Group Relai Inti Media, 2012, hal.12.

⁸⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 44.

- b. Mengelola program pembelajaran, meliputi:
 - 1) Mengembangkan tujuan pembelajaran
 - 2) Menguasai dan mahir dalam metode pengajaran
 - 3) Memutuskan dan menyiapkan teknik pengajaran yang sesuai.
 - 4) Mengembangkan program pengajaran dan pembelajaran.
 - 5) Mengenali bakat siswa
 - 6) Membuat dan melaksanakan perbaikan.
- c. Mengelola kelas, meliputi:
 - 1) Mengatur tata letak ruang kelas
 - 2) Mengembangkan lingkungan belajar yang positif misalnya, menyesuaikan ruang kelas dengan materi yang akan diajarkan.
- d. Menggunakan media dan sumber, meliputi:
 - 1) Mengidentifikasi, memilih, dan menggunakan media
 - 2) Menciptakan alat bantu pengajaran yang mudah
 - 3) Menggunakan dan mengelola laboratorium sebagai bagian dari proses belajar mengajar.
 - 4) Mengelola laboratorium.
 - 5) Memanfaatkan perpustakaan untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran
 - 6) Memanfaatkan unit microteaching dalam program-program pengalaman lapangan.
- e. Menguasai landasan-landasan pendidikan
Yaitu adanya persepsi atau pemahaman guru terhadap proses pembelajaran dan proses pendidikan. Penguasaan landasan kependidikan inilah nantinya bisa membentuk kepribadian atau karakteristik guru sebagai seorang pendidik.⁸⁶
- f. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar
Artinya setiap pengajar bertanggung jawab untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Hal ini menandakan bahwa siswa mampu memproses atau memahami informasi yang disampaikan oleh pengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran
Penilaian adalah praktik yang harus dilakukan oleh setiap lembaga dan madrasah tanpa diragukan lagi. Guru harus mampu melakukan penilaian pembelajaran yang akurat dan dapat diandalkan, memahami peran evaluasi yang tepat, dan mampu menggunakan hasil evaluasi sebagai metode untuk perbaikan pembelajaran jika penilaian atau evaluasi ingin terbebas dari berbagai kekurangan dan keterbatasan.

⁸⁶ M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran, Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*, Lombok: Holistica, 2013, hal. 47.

- h. Mengetahui fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di madrasah.
 - 1) Mengetahui fungsi dan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah.
 - 2) Menyelenggarakan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah.
- i. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah/madrasah, meliputi:
 - 1) Mengetahui penyelenggaraan administrasi sekolah/madrasah
 - 2) Menyelenggarakan administrasi sekolah/madrasah.
- j. Mengetahui prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁸⁷

Pembelajaran dikatakan bermutu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya sebagai berikut:

- a. Prestasi siswa meningkat

Prestasi siswa adalah tolok ukur pertama yang harus dilihat ketika menilai kualitas proses pembelajaran. Komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik dari prestasi siswa yang dapat digunakan sebagai pengukur keefektifan pembelajaran pendidikan agama yang telah berlangsung.
- b. Siswa mampu bekerjasama

Harus ada kolaborasi antara siswa atau antara siswa dan guru agar pembelajaran dapat berlangsung dalam lingkungan yang mendukung dan menyenangkan.
- c. Pembelajaran yang menyenangkan

Siswa harus menyukai pembelajaran agar dapat mempertahankan pelajaran yang diajarkan kepada mereka; jika tidak, mereka tidak akan terpengaruh oleh materi pelajaran.
- d. Mampu berinteraksi dengan mata pelajaran lain

Seorang guru harus mampu menghubungkan satu topik dengan topik lainnya karena mereka adalah pemain utama yang berhubungan langsung dengan siswa dalam situasi ini.
- e. Mampu mengkontekstualkan hasil pembelajaran

Pembelajaran kontekstual diperlukan untuk mengenalkan dan mempersiapkan siswa dalam interaksi sosial, kerja sama tim, dan pemecahan masalah. Jika siswa mempelajari sesuatu untuk diri mereka sendiri, tanpa disadari, pembelajaran akan lebih bermakna.
- f. Pembelajaran yang efektif di kelas dan memberdayakan potensi siswa

⁸⁷ M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran, Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil, ...*, hal.47.

Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan, dan hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan metode pengajaran yang berhasil di kelas dan memaksimalkan potensi siswa.

g. Pencapaian tujuan dan target kurikulum

Pencapaian tujuan dan target kurikulum merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam setiap pembelajarannya. Tujuan dan target-target tersebut bisa dijadikan sebagai tujuan minimal dalam suatu pembelajaran.⁸⁸

5. Kendala dan Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya untuk meningkatkan standar pengajaran di lingkungan belajar. Maka masalah harus muncul agar upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tidak terhambat.

Masalah-masalah dalam meningkatkan standar pendidikan seringkali meliputi:

a. Sumber Daya Manusia

Salah satu penyebab terjadinya krisis adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dengan diberlakukannya AFTA (*Asean Free Trade Area*) pada tahun 2003 yang mengamanatkan kemampuan bersaing di segala bidang, khususnya bidang sumber daya manusia, situasi ini juga cukup tidak menguntungkan. Adapun beberapa hal yang menyebabkan kurangnya sumber daya manusia kita, antara lain:

1) Pendidik

Mayoritas pengajar di sekolah masih belum memenuhi syarat. Hal ini mengganggu proses belajar dan mengajar, terutama bagi pengajar yang tidak memiliki spesialisasi dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan. Guru juga harus memadukan antara imtaq dengan iptek, hal ini berlaku untuk semua guru, baik guru agama maupun umum.

Bersama dengan masalah internal lainnya termasuk kurangnya kesejahteraan guru, etos kerja yang buruk, kurangnya dedikasi guru, dan lain-lain. Masalah etika dan moral yang dihadapi generasi muda bangsa dan masalah yang dihadapi dunia internasional merupakan dua masalah tambahan yang harus dihadapi oleh para guru.

Menurut hasil penelitian para ahli, pengajar biasanya akan menghadapi berbagai tantangan ketika menjalankan

⁸⁸ Peny Abadian Pangastuti, "Manajemen Mutu Pembelajaran PAI" dalam www.acamedia.edu/13726855/, Diakses tanggal 03 Oktober 2020.

tanggung jawab mereka, terutama bagi mereka yang baru dalam menjalankan perannya. Tantangan-tantangan tersebut adalah :⁸⁹

- a) Masalah dalam menyesuaikan diri dengan perbedaan individu, termasuk perbedaan IQ, kepribadian, dan latar belakang
 - b) Kesulitan dalam memilih model pendekatan yang cocok.
 - c) Kesulitan dalam melakukan tinjauan dan menerapkan rencana yang telah disiapkan karena terkadang waktu yang tersedia terlalu banyak atau tidak cukup.
 - d) Sulit untuk mengharapkan seorang guru berkonsentrasi penuh pada pemenuhan kewajibannya sebagai pendidik, karena banyak guru yang memiliki sumber penghasilan tambahan, seperti berdagang atau bahkan mengojek.
 - e) Sekolah sering mengganti pengajar karena banyak dari mereka yang bekerja sebagai pengajar paruh waktu atau sebagai pekerja sementara sambil menunggu pengangkatan, menikah, atau bekerja sebagai pegawai negeri.
 - f) Ketidaksesuaian antara kompetensi dan mata pelajaran yang diajarkan, sehingga sering terjadi guru agama ditugaskan untuk mengajar mata pelajaran yang lain.
- 2) Peserta Didik

Pendidikan kita selama ini dianggap mencekik, karena siswa diperlakukan sebagai objek dan sebagai kaleng kosong yang dapat diisi dengan apa saja melalui pendidikan; kebutuhan siswa tidak pernah diperhitungkan ketika menerapkan pendidikan; pendidikan dianggap sebagai kewajiban dan bukan sebagai kebutuhan; pendidikan yang membebaskan dapat diwujudkan dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran; mereka dapat terlibat dalam berbagai kegiatan, tetapi ada satu kegiatan yang harus mereka lakukan. Meskipun gaya mengajar hanya mengharuskan mereka untuk menjadi pendengar yang patuh, banyak siswa yang melaporkan bahwa mereka merasa jenuh dan bosan setelah kelas berakhir. Mereka seperti dibebaskan dari penjara ketika mendengar bel istirahat atau bel pulang, seperti yang terlihat dari kegembiraan mereka. Semua pengajar harus menyadari hal ini. Selain itu, kita tidak dapat meminta pertanggungjawaban mereka atas hasil belajar yang tidak memuaskan. Dengan demikian perbedaan yang ada pada setiap peserta didik seperti perbedaan IQ, back ground,

⁸⁹ Zuhairini dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Universitas Malang, 2004, hal. 104.

maupun watak dapat menjadi problem jika gurunya juga tidak memperhatikan hal tersebut. Maka dari itu seorang pendidik haruslah benar-benar paham akan kebutuhan dan keinginan peserta didik.⁹⁰

3) Kepala Sekolah

Karena ada begitu banyak masalah di sekolah, termasuk kurangnya prasarana yang memadai, staf pengajar yang tidak berkualitas, kesejahteraan guru yang buruk, kita mungkin bertanya-tanya siapa yang paling patut disalahkan atas kondisi lembaga tersebut. Semua masalah tersebut lebih merupakan akibat dan disebut sebagai variabel terikat (*dependent variable*), sedangkan pengelola madrasah atau sekolah merupakan faktor penyebab atau variabel bebas (*independent variable*). Kemampuan manajemen para pengelola ini akan menentukan apakah sekolah atau lembaga tersebut baik atau buruk, karena mereka dapat secara efektif mengatasi semua masalah yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, upaya untuk menciptakan dan meningkatkan kualitas pembelajaran tidak diragukan lagi akan terhambat jika manajemen sekolah tidak memiliki kemampuan organisasi dan kejelasan visi.

b. Partisipasi Masyarakat

Berbeda dengan apa yang terjadi di negara-negara maju, di mana partisipasi warga negara sudah tinggi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan kontrol, banyak warga negara di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, yang belum memahami pentingnya partisipasi mereka dalam dunia pendidikan (lembaga pendidikan). Hal ini terutama terjadi ketika kondisi ekonomi mereka buruk dan fokus mereka adalah memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Mengapa mereka bersikap demikian? Sebagian besar karena mereka bersikukuh bahwa pendidikan adalah kunci untuk memperbaiki kehidupan keluarga, masyarakat, dan negara mereka.

Kita juga perlu menyadari tren saat ini di negara-negara maju, yaitu bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang bekerja sama dengan baik dengan orang tua untuk memastikan keberhasilan akademis anak-anak mereka.

Karena pendidikan adalah tugas seluruh masyarakat, bukan hanya pemerintah atau lembaga pendidikan, keterlibatan masyarakat dalam pendidikan sangatlah penting. Berikut ini adalah

⁹⁰ Zuhairini dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ..., hal. 106.

beberapa alasan mengapa keterlibatan masyarakat dalam pendidikan sangat penting:⁹¹

1) Meningkatkan kualitas pendidikan

Dengan melibatkan masyarakat, maka pihak-pihak yang berkepentingan, seperti orang tua, tokoh masyarakat, dan pengusaha dapat memberikan masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Partisipasi masyarakat juga dapat meningkatkan akses pendidikan yang lebih baik, termasuk fasilitas dan ketersediaan tenaga pengajar yang berkualitas.

2) Mengurangi angka putus sekolah

Dengan partisipasi masyarakat, maka para orang tua dan warga masyarakat dapat lebih memahami pentingnya pendidikan dan mengambil peran aktif untuk memastikan anak-anak mereka tetap bersekolah dan menyelesaikan pendidikan mereka. Hal ini dapat membantu mengurangi angka putus sekolah di wilayah tersebut.

3) Menumbuhkan rasa memiliki terhadap pendidikan

Melalui partisipasi masyarakat, maka para warga dapat merasa memiliki dan memiliki peran penting dalam pembangunan pendidikan. Hal ini dapat meningkatkan rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap pendidikan di wilayah tersebut, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan keberhasilan program pendidikan.

4) Meningkatkan keterlibatan dan dukungan masyarakat

Dengan melibatkan masyarakat dalam dunia pendidikan, maka dukungan dan keterlibatan masyarakat dalam program pendidikan dapat meningkat.

5) Memperkuat demokrasi

Partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan juga dapat membantu memperkuat demokrasi, karena melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan tentang pendidikan. Hal ini dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan tentang pendidikan.

Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan keberhasilan program pendidikan.

⁹¹ Daning Kusniapuntari dan Yoyon Suryono, "Pengaruh Kerja Sama Antara Pendidik Dan Orang Tua Terhadap Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak," dalam *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1, No.1 Tahun 2014, Hal 18-31.

c. Sarana Prasarana

Banyak sekali sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah sudah tidak layak pakai lagi sehingga hal tersebut secara tidak langsung dapat menghambat proses belajar mengajar.⁹² Ketersediaan sarana prasarana pendidikan yang lengkap merupakan kenyataan yang sering dihadapi oleh institusi pendidikan. Kelengkapan sarana prasarana pendidikan menjadi hal yang krusial sebagai penunjang proses pendidikan karena dapat membantu menciptakan lingkungan yang dapat mempermudah tercapainya tujuan pendidikan. Pada hal-hal tersebut sangat penting sekali dalam proses belajar mengajar.

Ada tiga hal penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran di suatu sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, yaitu supervisi akademik yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Antara lain dengan cara memberi masukan, bimbingan, dan mengembangkan kemampuan guru sehingga kompetensi guru meningkat, yang kedua pendekatan pembelajaran yang ditujukan untuk pedoman dalam penyusunan metode pengajaran yang akan digunakan yang ditujukan sebagai garis rujukan pelaksanaan proses belajar mengajar, sebagai tolak ukur penilaian proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, dan yang ketiga adalah metode dan teknik pembelajaran, karena dengan metode seorang pendidik akan lebih mudah dalam memahami apa yang disampaikan oleh pendidik, tujuan pokok metode pembelajaran adalah untuk lebih memudahkan proses dan hasil belajar siswa sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan seindah mungkin oleh peserta didik.

a) Supervisi Akademik

1). Pengertian Supervisi Akademik

Secara etimologi, supervisi berasal dari kata super dan visi, yang artinya melihat dan meninjau dari atas atau menilai dan menilai dari atas, yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas dan kinerja bawahan, secara istilah dalam *Canter Good's Dictionary Education*, dinyatakan bahwa supervisi adalah segala usaha pejabat sekolah dalam memimpin guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk memperbaiki pengajaran, termasuk di dalamnya adalah menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan jabatan-jabatan guru,

⁹² Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 2000, hal. 198.

menyeleksi dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, dan metode- metode mengajar serta mengevaluasi pengajaran.⁹³

Glikman dalam Bafadal mendefinisikan supervisi adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar mengajar demi pencapaian tujuan pembelajaran⁹⁴. Harris dalam Sahertian mengatakan supervisi adalah apa yang dilakukan oleh petugas sekolah terhadap stafnya untuk memelihara (*maintain*) atau mengubah pelaksanaan kegiatan di sekolah yang langsung berpengaruh terhadap proses mengajar guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa⁹⁵. Baharuddin mengemukakan supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan mutu dan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang baik.⁹⁶

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah suatu usaha yang terkoordinasi untuk membantu guru melalui pemberian layanan profesional oleh supervisor (kepala sekolah, pengawas sekolah/madrasah, dan pembina lainnya), dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kegiatan dan hasil belajar mengajar. Supervisi akademik sangat penting untuk dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas prestasi belajar, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi sekolah, karena pelaksanaan proses pembelajaran di kelas tidak selalu memberikan hasil yang diinginkan karena adanya kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada guru saat melaksanakan proses pembelajaran. Supervisi secara umum digambarkan sebagai berikut :

1) Meningkatkan mutu pembelajaran

Tujuan utama dari supervisi adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan memberikan bimbingan dan dukungan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Hal ini dilakukan dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan saran-saran untuk perbaikan.⁹⁷

⁹³ Jamal Makmur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012, hal. 19.

⁹⁴ Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasi Dalam Membina Profesional Guru*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hal. 100.

⁹⁵ Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Inservice Education*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 56.

⁹⁶ Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hal. 102.

⁹⁷ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan SDM*, Jakarta : Rineka Cipta ,2008, hal. 19.

2) Menjamin kepatuhan terhadap standar

Supervisi juga bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Dalam hal ini, supervisi bertindak sebagai alat pengawasan untuk memastikan bahwa semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran mematuhi aturan dan pedoman yang telah ditetapkan.

3) Memberikan dukungan dan motivasi

Supervisi dapat memberikan dukungan dan motivasi bagi guru dalam meningkatkan kinerja mereka. Melalui supervisi, guru dapat menerima umpan balik yang positif dan saran-saran yang konstruktif, yang dapat membantu mereka meningkatkan kinerja dan kepercayaan diri.

4) Menjaga keberlangsungan proses pembelajaran

Supervisi juga dapat membantu menjaga keberlangsungan proses pembelajaran dengan memastikan bahwa semua masalah yang muncul diatasi dengan tepat waktu. Hal ini dapat membantu meminimalkan risiko gangguan atau hambatan yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, hakikat supervisi dalam dunia pendidikan adalah untuk membantu meningkatkan mutu pembelajaran, memastikan kepatuhan terhadap standar, memberikan dukungan dan motivasi, serta menjaga keberlangsungan proses pembelajaran.

Tujuan dari pelaksanaan supervisi adalah untuk membantu para pengajar meningkatkan proses belajar mengajar dan kualitas hasil pembelajaran, bukan untuk mengkritik para guru. Sebaliknya, supervisi pada dasarnya adalah proses pemberian bantuan kepada guru. Untuk meminimalisir kesalahpahaman dan interpretasi yang saling bertentangan antara guru dan administrator, kepala sekolah yang mensupervisi para instruktur harus dapat memposisikan diri mereka sebagai penolong, bukan sebagai pengkritik. Dalam rangka mencapai kualitas proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, tujuan akhir dari kegiatan pengawasan adalah untuk memperbaiki instruktur dalam hal proses belajar mengajar.

Salah satu kegiatan dalam supervisi akademik adalah pembinaan guru, yang memiliki tujuan antara lain⁹⁸

⁹⁸ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2013, hal. 19-20.

- a) Meningkatkan pengetahuan tentang keterampilan mengajar, khususnya keterampilan pedagogis dan profesional.
- b) Meningkatkan kapasitas pengajar untuk melaksanakan penilaian, prosedural, dan persyaratan konten, serta standar kompetensi lulusan.
- c) Meningkatkan keterampilan pengajar dalam merencanakan penelitian tindakan kelas.

Penulis dapat menyimpulkan dari berbagai sudut pandang di atas bahwa supervisi adalah serangkaian upaya pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh pengawas (pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pengawas lainnya), sedangkan kegiatan selanjutnya adalah pemantauan yang meliputi pelaksanaan standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, dan penilaian, serta kegiatan yang terakhir adalah penilaian yang meliputi penilaian kinerja guru. Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah sebagai berikut:⁹⁹

- a) Memahami gagasan-gagasan utama, teori-teori dasar, ciri-ciri, dan pola-pola pengembangan setiap bidang akademik di sekolah dan madrasah.
- b) Mengenali gagasan, prinsip-prinsip panduan, teori, teknologi, ciri-ciri, dan tren pertumbuhan pendidikan untuk setiap bidang studi yang dikembangkan di madrasah dan sekolah.
- c) Membantu para pengajar dalam menyusun silabus untuk setiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah dan madrasah berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan KTSP, standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- d) Membantu para pengajar dalam memilih dan menggunakan strategi, metode, dan pendekatan pembimbingan/pembelajaran yang dapat membantu para siswa di sekolah dan madrasah untuk mencapai potensi mereka secara maksimal.
- e) Membantu para pengajar di sekolah dan madrasah dalam membuat rencana pembelajaran untuk setiap bidang studi.
- f) Membantu para pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan (di kelas, laboratorium, dan lapangan) untuk memaksimalkan potensi siswa di setiap bidang studi yang berkembang di sekolah dan madrasah.
- g) Membantu guru dalam administrasi, pemeliharaan, pembuatan, dan pemanfaatan media pendidikan dan sumber

⁹⁹ Jamal Makmur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah, ...*, hal. 96-97.

daya pembelajaran/bimbingan di setiap bidang studi yang berkembang di sekolah dan madrasah.

- h) Mendorong guru untuk menggunakan TI untuk pengajaran dan bimbingan di setiap bidang pengembangan mata pelajaran di kelas dan madrasah.

Inti Supervisi Akademik adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Maka sasarannya adalah guru dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari atas materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran serta penelitian tindakan kelas.¹⁰⁰

Karena supervisi akademik dan kualitas pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat, maka supervisi akademik diperlukan di setiap sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, kurikulum, dan kualitas pengajaran.

b. Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik

Secara sederhana tujuan supervisi akademik pada umumnya adalah untuk dapat mengetahui apakah guru-guru menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun serta melihat secara langsung kemampuan guru-guru dalam mengajar di kelas.¹⁰¹

Dengan mengetahui secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru maka supervisor dapat mengambil langkah untuk kemajuan kualitas pembelajaran selanjutnya kedepan. Adapun rencana-rencana supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam supervisi di dalam kelas, meliputi;¹⁰²

- 1) Perangkat pembelajaran, yaitu: silabus, program tahunan, program semester, kalender akademik, KKM, RPP, buku nilai, buku agenda guru, dan absen siswa.
- 2) Kegiatan pembelajaran terdiri dari yaitu:
 - a) Pendahuluan
 - (1) Penampilan guru.
 - (2) Menyiapkan siswa secara fisik/kehadiran, posisi duduk dan motivasi.
 - (3) Membahas tugas/materi sebelumnya.

¹⁰⁰ Lantip Diat Prasojo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media, 2011, hal. 98.

¹⁰¹ Abdul Kadim Masaong, 2012, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Bandung: Alfabeta, hlm. 81.

¹⁰² Abdul Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran...*, hal. 82.

- (4) Memberitahukan SK/KD/ indikator dan tujuan.
- b) Kegiatan Inti
 - (a) Eksplorasi
 - 1) Melibatkan peserta didik dalam menggali informasi berkaitan dengan topik.
 - 2) Menggunakan berbagai metode/media/sumber belajar.
 - 3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik.
 - (b) Elaborasi
 - (1) Membiasakan membaca dan menulis secara beragam.
 - (2) Memfasilitasi munculnya gagasan baru melalui diskusi/ penugasan.
 - (3) Memberikan kesempatan berpikir, melaksanakan tugas tanpa rasa takut.
 - (4) Mewujudkan iklim kompetisi secara sehat.
 - (5) Memberikan kesempatan untuk menunjukkan hasil kerja.
 - (c) Konfirmasi
 - (1) Memberikan komentar, penegasan, atau penghargaan.
 - (2) Berikan kesempatan kepada anak-anak untuk memikirkan segala sesuatunya.
 - (3) Mengutip sumber-sumber untuk kajian lebih lanjut.
 - (4) Penutup
 - (5) Membuat rangkuman
 - (6) Memberi tugas PR/materi selanjutnya
 - (7) Pelaksanaan dengan sesuai dengan waktu
 - (8) Mengakhiri dengan menyenangkan.

Penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa tujuan supervisi akademik adalah untuk mengamati secara langsung kejadian-kejadian yang mempengaruhi kapasitas guru dalam proses pembelajaran yang berkesinambungan. Meskipun tujuan supervisi akademik adalah untuk menjadi sumber kepemimpinan bagi guru dan tenaga pendidik lainnya, kepala sekolah, yang ditugaskan untuk mengawasi sekolah, melakukan peran utama dalam supervisi.

c. Sasaran dan Prinsip-Prinsip Supervisi Akademik

Agar supervisi akademik dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka perlu memperhatikan sasaran dan prinsip-prinsip supervisi akademik sebagai acuan mendasar bagi

aktivitasnya. Berikut sasaran yang hendak dicapai dalam kegiatan pelaksanaan supervisi akademik:¹⁰³

- 1) Merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil kegiatan pembelajaran dan bimbingan.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran / bimbingan
- 3) Menilai proses dan hasil pembelajaran
- 4) Memberikan umpan balik yang tepat, konsisten, dan berkelanjutan kepada siswa.
- 5) Memanfaatkan sumber-sumber belajar.
- 6) Mengembangkan interaksi pembelajaran.
- 7) Menciptakan terobosan dalam pendidikan dan melaksanakan penelitian yang bermanfaat.

Salah satu prinsip mendasar dari kegiatan dan pelaksanaan supervisi akademik adalah objektivitas, yang artinya dalam penyusunan program supervisi akademik harus didasarkan kepada kebutuhan nyata pengembangan profesional guru.¹⁰⁴

Supervisi akademik dilaksanakan dengan terlebih dahulu menganalisis kebutuhan dan menentukan hasil dari pembinaan yang telah dilakukan sebelumnya, diikuti dengan pengukuran dan pemantauan dalam bentuk kegiatan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, supervisi akademik merupakan tujuan yang harus diupayakan oleh setiap sekolah karena secara langsung mempengaruhi hasil belajar siswa, kurikulum, dan kualitas pembelajaran.

d. Teknik- teknik Supervisi Akademik

Supervisi akademik merupakan salah satu tanggung jawab kepala sekolah, dan membutuhkan kemampuan konseptual, interpersonal, dan teknologi agar dapat dilakukan dengan baik. Oleh karena itu, setiap kepala sekolah harus memiliki keahlian teknis dalam bentuk kemampuan untuk menggunakan metode supervisi akademik yang tepat. Ada bermacam-macam teknik supervisi akademik dalam upaya pembinaan kemampuan guru. Setidaknya ada dua teknik yang sering digunakan, yaitu:¹⁰⁵

- 1). Teknik Supervisi Individual

¹⁰³ Abdul Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran ...* hal. 85.

¹⁰⁴ Dirjen PMPTK, *Supervisi Akademik*, Jakarta: Kemdiknas, 2012, hal. 4.

¹⁰⁵ Piet A Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia ...*, hal. 16-17.

Teknik supervisi individual ditujukan secara khusus bagi guru yang memiliki masalah khusus dan bersifat perorangan, yang kegiatannya meliputi:

- a) Kunjungan Kelas, yaitu teknik pengamatan proses belajar mengajar, sehingga diperoleh yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru, tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam pelaksanaan kunjungan kelas adalah persiapan, pengamatan dan tindak lanjut.
 - b) Observasi kelas, dapat diartikan melihat dan memperhatikan secara teliti terhadap gejala yang nampak. Adapun aspek-aspek yang diamati adalah aktivitas dan kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, penggunaan media dan reaksi siswa dalam proses pembelajaran.
 - c) Pertemuan individual yang diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu *classroom-conference*, *Office-conference*, *causal-conference*, dan *observational-visitation*.
 - d) Kunjungan antar kelas, yaitu upaya memperoleh pengalaman baru dari teman sejawat mengenai proses pembelajaran pengelolaan kelas.
 - e) Menilai diri sendiri, seperti meminta pendapat siswa terhadap proses KBM dan analisis tes.
 - f) Portofolio Supervision, yaitu kegiatan supervisi terhadap portofolio guru, mulai dari silabus, RPP, proses pembelajaran, evaluasi, remedial dan catatan lain yang berkenaan dengan pembelajaran.
 - g) *Action Research*: Guru melakukan penelitian tindakan berdasarkan masukan dari pengawas.
 - h) *Peer Coaching*: Guru meminta teman sejawatnya dalam penerapan satu metode pembelajaran.
 - i) *Mentoring* dan *Induction*: Guru junior mengikuti program induksi (pengenalan dan pembiasaan pekerjaan) di bawah bimbingan mentor seorang guru senior.
- 2). Teknik Supervisi Kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah suatu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih, guru-guru yang diduga sesuai dengan analisis kebutuhan memiliki masalah dan kelemahan yang sama dikelompokkan dan diberikan layanan supervisi sesuai

dengan kebutuhan.¹⁰⁶ Dalam supervisi akademik, demonstrasi pembelajaran, rapat guru, lokakarya, seminar, workshop, dan KKG adalah beberapa strategi supervisi kelompok yang sering digunakan.

Memilih metode supervisi akademik bukanlah pekerjaan yang mudah. Untuk memastikan bahwa metode yang digunakan benar-benar sesuai dengan guru yang sedang dikembangkan melalui supervisi akademik, seorang pengawas juga harus mengetahui ciri-ciri dari masing-masing strategi yang telah disebutkan di atas, serta kepribadian guru.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik supervise yang dilakukan adalah tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mendukung guru dalam rangka meningkatkan kualitas mengajar mereka melalui teknik-teknik supervisi sehingga penampilan mengajar yang sebenarnya dan membuat perubahan dengan cara yang logis sama-sama bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

e. Ruang Lingkup Supervisi

Implementasi di lapangan, tindakan yang diambil oleh pimpinan untuk meningkatkan lingkungan belajar dan menyediakan pembelajaran yang berkualitas tinggi. Berikut ini adalah beberapa hal yang termasuk dalam lingkup pengawasan:

1) Mendesain dan mengembangkan kurikulum

Kualitas yang bagus, dapat dipasarkan, kompatibel, inventif, kompetitif, dan produktifnya suatu produk pendidikan sangat bergantung pada kurikulum, yang berfungsi sebagai panduan untuk pelaksanaan layanan dan hasil pendidikan. Dengan merencanakan dan membuat kurikulum secara hati-hati, upaya pengawasan diharapkan dapat memberikan rute yang jelas untuk mencapai tujuan yang disebutkan di atas.¹⁰⁷

2) Memfasilitasi pengembangan sumber daya manusia

Untuk mencapai tujuannya, sebuah organisasi harus membina dan memperkuat sumber daya manusianya dengan baik. Komponen modal yang satu ini akan menentukan

¹⁰⁶ Piet A Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi...*, 2008, hal. 18.

¹⁰⁷ Hastin Azkiah & Tasman Hamami, "Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking," *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2021, Hal 78-86.

keberhasilan dan efisiensi tujuan institusi pendidikan. Kinerja yang dihasilkan oleh sumber daya manusia merupakan tolak ukur nilai mereka. Tingkat kinerja manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai.

Dalam situasi ini, supervisi harus bekerja untuk dapat membangun lingkungan yang mendukung pengembangan sumber daya manusia sebagai bagian dari usaha pelayanan profesionalnya di bidang pendidikan. Dalam situasi ini, para manajer harus mampu merencanakan dan memilih inisiatif pengembangan sumber daya manusia yang efisien untuk memenuhi tujuan pendidikan.

3) Melaksanakan fungsi-fungsi administratif

Pada intinya, kepemimpinan dan pengawasan memainkan peran yang saling melengkapi dalam mencapai tujuan. Perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan merupakan komponen administratif dalam pencapaian tujuan yang didorong oleh pengawasan. Seorang pemimpin, manajer harus memiliki peran supervisi, ia memiliki otoritas dan kewenangan untuk melakukan upaya-upaya supervisi¹⁰⁸

4) Meningkatkan kualitas pembelajaran kelas

Kualitas pengajaran di dalam kelas harus menjadi tujuan utama pengawasan pendidikan. Seorang pengawas ditugaskan untuk menerapkan perbaikan yang proporsional dan kreatif untuk meningkatkan kualitas pengajaran yang diberikan oleh para pengajar. Dia harus bersemangat untuk menyediakan sarana, prasarana, dan materi instruksional untuk layanan pendidikan (*quality-control*). Tujuan dari semua upaya pengawasan haruslah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

5) Menggairahkan interaksi humanis

Hubungan antar individu di sekolah akan berdampak besar pada seberapa baik kinerja staf sekolah. Dalam situasi ini, hubungan yang humanis harus dipupuk dalam lingkungan pendidikan. Produktivitas, efektivitas, dan efisiensi pencapaian akan didukung oleh lingkungan tempat kerja yang ramah dan penuh kasih sayang. Dalam situasi ini, seorang supervisor harus bekerja untuk menciptakan situasi yang

¹⁰⁸ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2012, hal. 302-303.

sempurna seperti yang dijelaskan di atas; mungkin, dia tidak akan mengambil tindakan yang merusak upaya ini.

Seorang supervisor tidak boleh menjadi penyebab ketegangan di antara para pegawainya, sehingga memecah semangat persaudaraan. Jika ada lingkungan perselisihan di antara karyawan sekolah, supervisor harus bekerja keras untuk menutup kesenjangan komunikasi di antara mereka pada tingkat yang humanis. Ia harus berusaha untuk menumbuhkan dialog yang saling menghormati dan produktif di antara para siswa.

f. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran,¹⁰⁹ secara lughawi, pendekatan berarti proses, cara, perbuatan mendekati. Secara istilah pendekatan bersifat aksiomatis yang menyatakan pendirian, filsafat, keyakinan, paradigma, terhadap *subject matter* yang harus diajarkan dalam proses pendidikan dan selanjutnya melahirkan metode pendidikan.¹¹⁰

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan adalah suatu cara yang digunakan didalam proses pendidikan dan masih bersifat umum, kemudian akan melahirkan sebuah metode. Beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang pada intinya terdapat enam pendekatan, yaitu:

- (1) Pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- (2) Pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan /atau akhlakul karimah.
- (3) Pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati akidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan akhlakul karimah.
- (4) Pendekatan rasional, yakni usaha untuk memberikan peranan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.

¹⁰⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 127.

¹¹⁰ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012, hal. 185.

- (5) Pendekatan fungsional, yakni usaha menyajikan agama Islam dengan menekankan pada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- (6) Pendekatan keteladan, yakni menyuguhkan keteladanan, baik yang menciptakan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.¹¹¹

g. Metode dan Teknik Pembelajaran

Kemampuan untuk memilih strategi dan metode merupakan salah satu sifat guru yang sangat penting dalam mengajar. Syaiful B. Djamarah dkk. menyatakan bahwa strategi pembelajaran dapat digunakan sebagai alat insentif ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), mengatasi perbedaan individual siswa, untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹¹² Oleh karena itu, jelaslah bahwa teknik atau metode adalah cara-cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu tugas untuk menghasilkan hasil yang diinginkan.

Berbicara mengenai metode yang digunakan dalam mendidik, Al-Ghazali mengemukakan beberapa metode alternatif antara lain:

- (1) *Riyadlah Nafsiyah dan Mujahadah* (latihan kekuatan dan mental). Yaitu mengajar anak-anak dengan meminta mereka mengingat kembali pengalaman-pengalaman sebagai pelajaran. Hal ini akan memberikan efek positif pada jiwa siswa dan benar-benar menekuninya untuk membantunya mengembangkan nilai-nilai dan karakter.
- (2) Anak-anak harus dididik melalui berbagai macam pendekatan. Menggunakan berbagai teknik akan meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi rasa bosan.
- (3) Guru harus memberikan penghargaan dan sanksi. Anak-anak yang berhasil harus diberi semangat dengan kata-kata pujian, tanda penghargaan, dan hadiah. Dalam menghukum, sebaiknya dilakukan dengan cara yang mendidik dengan tujuan memperbaiki perilaku yang tidak benar agar tidak menjadi kebiasaan. Ketika anak menginjak usia 10 tahun,

¹¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 174.

¹¹² Pupuh Fathurroman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum dan Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, hal. 55.

hukuman fisik perlu dilakukan. Meskipun demikian, jumlah pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, karena hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memperbaiki diri.¹¹³

Dapat dipahami bahwa pendekatan pendidikan Islam Imam Al-Ghazali lebih komprehensif dari apa yang telah disebutkan. Penggunaan pendekatan ini secara tepat akan membina dan mempersiapkan fisik dan psikis para pengajar sebagai pelaksana agar dapat menjadi *uswatun hasanah* bagi para muridnya, selain dilakukan selama proses pendidikan berlangsung.

Proses kegiatan belajar-mengajar terkait dengan komponen waktu dan materi, bukan berdiri sendiri-sendiri. Kegiatan dalam tahapan pembelajaran harus diselesaikan oleh pengajar dan siswa dalam urutan yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Berbagai metode yang dikemukakan diatas selanjutnya perlu dikembangkan secara rinci kedalam teknik atau prosedur pembelajarannya.¹¹⁴ Teknik pendidikan Islam adalah langkah-langkah konkrit pada waktu seorang pendidik melaksanakan pengajaran di kelas.¹¹⁵ Teknik adalah realisasi dari metode pendidikan Islam yang dapat diaplikasikan dengan cara-cara praktis yang disebut dengan teknik pendidikan Islam.¹¹⁶

Oleh karena itu, teknik pembelajaran dapat didefinisikan sebagai metode khusus untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Teknik adalah manifestasi dari sebuah metode, sedangkan metode adalah penjelasan dari anggapan yang mendasari pendekatan.

Berbicara mengenai masalah pembelajaran dan kualitas pembelajaran, tidak dapat dipungkiri bahwa peran guru sebagai pendidik, yaitu sebagai orang yang telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat dan negara, haruslah diperhatikan. Guru harus dapat memainkan peran profesional dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah mengingat pengaruhnya yang signifikan dalam membawa keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pengajar harus

¹¹³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal 44-45.

¹¹⁴ Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal.136-137.

¹¹⁵ Aziz, Ab, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Surabaya: Elkaf, 2006, hal. 166.

¹¹⁶ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 183.

mampu menguasai pembelajaran dan menjalankan perannya secara efektif. Tugas guru yang dimaksud adalah:

a) Guru sebagai fasilitator

Guru disebut sebagai fasilitator karena perannya dalam membantu siswa belajar. Sebagai fasilitator, guru bertindak sebagai penghubung antara siswa dengan sumber belajar dan membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹¹⁷

Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa guru disebut sebagai fasilitator:

- (1) Mendorong siswa untuk mandiri dalam pembelajaran
Sebagai fasilitator, guru mendorong siswa untuk mandiri dalam pembelajaran mereka. Guru membantu siswa belajar bagaimana mencari sumber daya belajar dan mengembangkan keterampilan dalam memproses informasi secara mandiri.
- (2) Memfasilitasi interaksi antara siswa dan sumber belajar
Guru memfasilitasi interaksi antara siswa dan sumber belajar dengan menghubungkan siswa dengan sumber daya yang relevan dan memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antara siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka.
- (3) Memberikan umpan balik dan dukungan yang diperlukan
Sebagai fasilitator, guru memberikan umpan balik dan dukungan yang diperlukan kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka. Guru membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dan memberikan dukungan yang sesuai.
- (4) Mengakomodasi perbedaan individu
Guru sebagai fasilitator harus dapat mengakomodasi perbedaan individu dalam kelas. Guru harus menyesuaikan metode pengajaran dan gaya pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi belajar siswa.¹¹⁸

Kesimpulannya, sebagai fasilitator, guru membantu siswa untuk belajar dengan memberikan dukungan, memfasilitasi interaksi dengan sumber daya belajar, memberikan umpan balik, dan mengakomodasi perbedaan

¹¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2008, hal 42.

¹¹⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal.48.

individu. Fasilitator juga memfasilitasi proses belajar yang dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif.

b) Guru sebagai pembimbing

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dalam membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka. Sebagai pembimbing, guru berfokus pada pengembangan aspek pribadi, sosial, dan emosional siswa, selain aspek akademis. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka dalam kehidupan dan karir mereka.

c) Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator adalah “Memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau dan giat belajar”.¹¹⁹ Dalam upaya memberi motivasi anak didik guru harus mampu menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya,¹²⁰ Untuk memberikan pengalaman yang memungkinkan siswa belajar, pengajar harus terlebih dahulu memahami kondisi siswa.

d) Guru sebagai pengelola kelas

Sejalan dengan tujuan pengelolaan kelas menurut Djamarah, “Agar anak didik betah tinggal di kelas dan memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya”.¹²¹ Sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab untuk merencanakan dan mengawasi proses belajar mengajar, serta pengaturan tempat duduk dan perilaku siswa, untuk itu sangat penting kemampuan seorang guru dalam manajemen kelas dengan baik, karena terdapat pengaruh yang kuat manajemen kelas terhadap efektivitas belajar mengajar. Efektivitas belajar mengajar dapat ditingkatkan atau diperbaiki dengan cara meningkatkan pula manajemen kelas pada seseorang. Manajemen kelas ini meliputi proses atau upaya seorang guru secara sistematis untuk menciptakan dan

¹¹⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, ...*, hal. 26.

¹²⁰ Zakiyah Daradjat, *et.al., Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hal. 140.

¹²¹ Bahri Djamarah, Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 47.

mewujudkan kondisi kelas yang dinamis dan kondusif, menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.¹²²

e) Guru sebagai mediator

Menurut Usman sebagai mediator “Guru menjadi perantara dalam hubungan antara manusia. Dalam hal ini tentunya guru harus mempunyai keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik”¹²³ Jadi, fungsi guru sebagai mediator lebih dari sekadar bertindak sebagai penghubung antara siswa dan pengajar, mereka juga harus memiliki pengetahuan tentang dan mahir dalam menggunakan alat pembelajaran.

f) Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator harus dapat melaksanakan penilaian dengan baik dan jujur,¹²⁴ Dalam situasi ini, instruktur harus memeriksa faktor-faktor yang relevan, yaitu kecakapan intelektual, sikap, dan perilaku siswa, untuk menentukan tingkat keaslian pembelajaran siswa.

6. Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

1. Kompetensi Profesional Guru

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, telah mengatur dan menjelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam, serta membimbing peserta didik dengan memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang

¹²² Akhmad Shunhaji, *et.al.*, “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Manajemen Kelas Terhadap Efektivitas Belajar Mengajar,” dalam *Jurnal STATEMENT* Vol. 9 No. 2 Tahun 2019. hal 103.

¹²³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal 15-20.

¹²⁴ Bahri Djamarah, Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 47.

memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.¹²⁵

Dalam hal ini, kompetensi profesional guru berperan penting dalam penguasaan kurikulum mata pelajaran dalam bentuk kemampuan perencanaan pembelajaran, penguasaan guru terhadap materi pelajaran, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya di luar sekolah, seperti pendidikan formal, seminar, penataran, dan peningkatan kesejahteraan guru. Melalui upaya-upaya yang komprehensif tersebut, kompetensi guru secara bertahap akan meningkat kualitasnya.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa kompetensi profesional mengacu pada kapasitas untuk memahami mata pelajaran secara menyeluruh dan membimbing siswa dengan menunjukkan kepatuhan terhadap kriteria kompetensi yang diuraikan dalam standar pendidikan nasional.

2. Peningkatan profesionalisme guru dapat ditempuh melalui kegiatan-kegiatan berikut¹²⁶

a. In-House Training (IHT)

IHT yaitu pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan, diklat adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang menjadi baik dalam suatu ruangan tertentu atau di lapangan, kaitan antara diklat dengan proses belajar mengajar sudah jelas, karena pada diklat menjadi pengalihan pengetahuan, keterampilan, dari seseorang kepada orang lain.¹²⁷ Pelatihan yang dilaksanakan melalui IHT didasarkan pada pemikiran bahwa beberapa keterampilan untuk meningkatkan karir dan kompetensi guru tidak harus dilakukan di luar, tetapi dapat dilakukan secara internal oleh guru yang memiliki keterampilan yang tidak dimiliki oleh guru lain. Waktu dan biaya diharapkan dapat dihemat melalui program ini. Dengan menerapkan strategi pengembangan profesional guru melalui in-house training yang efektif, lembaga atau organisasi dapat meningkatkan kualitas dan keterampilan guru mereka dan secara efektif

¹²⁵ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,..., hal. 134.

¹²⁶ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal.135-137.

¹²⁷ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 10.

mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan pembelajaran yang berbeda.

b. Program Magang

Program magang atau internship merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan profesionalisme guru, khususnya untuk para guru baru atau yang masih dalam masa pengembangan¹²⁸. Berikut adalah beberapa strategi untuk mengembangkan program magang untuk meningkatkan profesional guru:

1) Identifikasi kebutuhan dan tujuan

Sebelum memulai program magang, lembaga atau organisasi harus mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai melalui program ini. Misalnya, tujuan mungkin termasuk meningkatkan keterampilan pengajaran, pengembangan kurikulum, atau manajemen kelas.

2) Pemilihan mentor yang berkualitas

Mentor adalah orang yang memainkan peran penting dalam program magang. Pilihlah mentor yang berpengalaman dan berkualitas dalam bidang tertentu yang sesuai dengan kebutuhan program magang. Mentor harus dapat memberikan panduan, dukungan, dan umpan balik yang bermanfaat bagi peserta magang.

3) Desain program yang terstruktur dan terukur

Program magang harus dirancang dengan baik, dengan struktur yang jelas dan tujuan yang spesifik. Hal ini dapat mencakup penyusunan rencana kerja dan jadwal pelatihan, serta pengembangan kriteria evaluasi untuk mengevaluasi kemajuan peserta magang.

4) Keterlibatan aktif peserta magang

Peserta magang harus terlibat secara aktif dalam program, termasuk dalam perencanaan kegiatan, pengembangan proyek, dan refleksi diri. Dengan terlibat secara aktif, peserta magang dapat memperoleh pengalaman langsung dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

5) Evaluasi dan umpan balik

Program magang harus dievaluasi secara teratur untuk menilai efektivitasnya. Selain itu, umpan balik dari peserta magang dan mentor harus diperoleh untuk memperbaiki

¹²⁸ Budiman, Menyiapkan Guru Profesional di SMK Teknik Kendaraan Ringan (TKR). *“Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (APTEKINDO) ke-7 Universitas Pendidikan Indonesia,”* Bandung: 2014, hal. 5.

program magang di masa depan.¹²⁹

Dengan menerapkan strategi ini, program magang dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru. Peserta magang dapat memperoleh pengalaman langsung dan belajar dari mentor yang berpengalaman, sementara lembaga atau organisasi dapat memperkuat sumber daya manusia mereka dan memperbaiki kualitas pengajaran mereka.

- c. Kemitraan Sekolah
Sekolah yang baik dan sekolah yang kurang baik, sekolah negeri dan sekolah swasta, semuanya dapat menerima pembinaan melalui kemitraan sekolah. Pembinaan melalui mitra sekolah sangat penting karena memungkinkan terjadinya transmisi nilai-nilai positif dari beberapa spesialisasi dan keunggulan mitra kepada mitra lainnya. Sebagai contoh, dalam bidang administrasi sekolah.
- d. Belajar Jarak Jauh
Dengan penggunaan sistem pelatihan internet dan alat bantu serupa, pelatihan pembelajaran jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa pengajar dan peserta berada di lokasi yang sama secara fisik. Karena tidak semua pengajar, terutama yang tinggal di lokasi yang jauh, dapat melakukan perjalanan ke lokasi pelatihan resmi seperti ibukota kabupaten atau provinsi, maka pelatihan jarak jauh ditawarkan.
- e. Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus, dilaksanakan di Lembaga-lembaga pelatihan yang diberi wewenang, dimana program disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut, dan tinggi.
- f. Kursus singkat yang ditawarkan oleh universitas atau lembaga pendidikan lainnya yang dirancang untuk mengajarkan guru bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas, melakukan penelitian ilmiah, merencanakan pelajaran, melaksanakannya, dan menilai pembelajaran siswa.
- g. Pembinaan internal di sekolah dilakukan oleh kepala sekolah dan guru yang memiliki hak pembinaan yang sesuai melalui pertemuan formal, rotasi tanggung jawab mengajar, penugasan tugas internal tambahan, pembicaraan antar guru, dan cara-cara lainnya.

¹²⁹ Panji Hidayat, Evaluasi Program Magang Mahasiswa PGSD di Sekolah Dasar, "Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa," 2017, Hal. 366-368.

- h. Pendidikan lanjut, merupakan alternatif bagi peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru, pengikut sertaan guru dalam Pendidikan lanjut dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar, baik di dalam maupun di luar negeri, program peningkatan kualifikasi pendidikan ini dapat berupa program kelanjutan studi dalam bentuk tugas belajar.¹³⁰ Langkah yang ditempuh guru, yaitu:
 - 1) Dinas pendidikan setempat memberikan beasiswa agar bersekolah lagi.
 - 2) Guru yang bersangkutan bersekolah lagi yang dibiayai oleh pemerintah dan guru itu sendiri.
 - 3) Guru yang bersangkutan bersekolah lagi dengan menggunakan swadana atau biaya sendiri.
- i. Seminar, Keterlibatan guru dalam seminar dan pembinaan untuk publikasi ilmiah dapat menjadi contoh pembinaan berkelanjutan untuk pengembangan profesi guru. Para guru dapat berdiskusi secara ilmiah dengan rekan-rekannya mengenai masalah-masalah terkini dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran melalui kegiatan-kegiatan ini.
- j. Workshop: Kegiatan ini dilakukan untuk menciptakan barang yang bermanfaat bagi pendidikan, pengembangan keterampilan, atau peningkatan karir. Workshop dapat dilakukan untuk tugas-tugas seperti penyusunan KTSP, analisis kurikulum, pembuatan silabus, dan penyusunan rencana pembelajaran.
- k. Penelitian tindakan kelas dan proyek penelitian eksperimental yang dilakukan oleh pengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- l. Penulisan buku dan sumber daya pembelajaran. Diklat, buku teks, dan publikasi di bidang pendidikan merupakan contoh bahan ajar yang telah ditulis oleh pengajar.
- m. Memproduksi media pembelajaran. Alat peraga, alat praktikum dasar, sumber daya pengajaran elektronik, dan animasi pembelajaran merupakan contoh media pembelajaran yang telah dibuat oleh pengajar.
- n. Program supervisi pendidikan, yang umumnya dijalankan oleh administrator sekolah, merupakan metode pemberian layanan bantuan kepada para pengajar dalam rangka meningkatkan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh para pengajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

¹³⁰ Ondi Saondi dan Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan.*, hal.78.

- o. MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) sebagai wadah atau metode pemberdayaan.
- p. Simposium Guru, kegiatan ini diharapkan dapat menyebarluaskan upaya-upaya kreatif dalam pemecahan masalah sekaligus menjadi ajang kompetisi antar guru dengan menampilkan guru-guru yang berprestasi¹³¹

Pengembangan kompetensi profesional guru dapat dilakukan secara mandiri oleh pengajar maupun melalui lembaga yang melakukan kegiatan individu dan kelompok. Kesimpulan ini dapat ditarik dari uraian sudut pendapat di atas.

Standar-standar dalam PP 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan, dan standar pengelolaan, dapat digunakan untuk membandingkan kualitas proses dan sarana prasarana pendidikan sebagai indikator dalam pelayanan pendidikan, dan apakah sarana dan prasarana serta proses yang dilaksanakan sudah sesuai dengan rencana dan tujuan, dengan kata lain. Layanan pendidikan yang unggul adalah layanan yang sesuai dengan rencana, mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan dapat memenuhi tuntutan dan harapan klien.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mencegah plagiarisme karya dan mempermudah konsentrasi pada subjek penelitian ini, orisinalitas penelitian dimasukkan untuk mengidentifikasi perbedaan dari penelitian sebelumnya. Misalnya, tentang beberapa temuan dari studi penelitian yang relevan dengan penelitian ini, Adapun beberapa hasil studi penelitian yang relevansi dengan penelitian ini antara lain :

1. Husni Bawafi, tesis tahun 2010 dengan judul “Efektivitas manajemen sumber daya manusia dalam peningkatan mutu sekolah (studi implementasi di SMA Negeri 2 Sragen)”, Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik non statistik dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan rancangan studi kasus (*case study*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan sumber data primer, studi dokumentasi, dan observasi non-partisipan, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen. Melalui tiga kegiatan - reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan - data dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif. Melalui perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi data, validitas data

¹³¹ Ondi Saondi dan Suherman, Aris, *Etika Profesi Keguruan*, ..., hal. 80-81.

diperoleh. Temuan penelitian ini memberikan penjelasan sebagai berikut: 1) Perencanaan SDM dibuat dan disusun secara metodis dan didasarkan pada kebijakan sekolah dengan memperhatikan kekhasan sekolah. 2) Perekrutan tenaga SDM dilakukan secara terbuka, independen, dan mengedepankan profesionalisme dan keterbukaan. 3) Seleksi dianggap telah memenuhi semua persyaratan profesional. 4) Meskipun orientasi tidak bersifat formal, namun tetap diberikan melalui pengenalan tempat kerja, budaya, dan rekan kerja. 5) Baik sekolah maupun staf telah mendapatkan manfaat dari pelatihan dan pengembangan yang telah dilakukan. 6) Metode penilaian model kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam proses penilaian kinerja. 7) Perencanaan dan pengelolaan karir seseorang dilakukan secara proporsional. 8) Pola kompensasi langsung dan tidak langsung diperhatikan dalam menentukan kompensasi. Menurut penulis, upaya SMA Negeri 2 Sragen untuk meningkatkan kualitas sekolah melalui penerapan manajemen sumber daya manusia telah berhasil dari perspektif kepuasan pelanggan internal dan kepuasan pelanggan eksternal utama. Peningkatan dalam pertumbuhan psikologis dari klien adalah cara untuk mencapai kepuasan. Kemungkinan bagi pegawai untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka adalah indikasinya. Adapun faktor pendukung manajemen sumber daya manusia di SMA Negeri 2 Sragen dalam meningkatkan mutu adalah: 1) Visi yang telah menunjukkan tujuan utama yaitu unggul dalam kualitas, welas asih dalam perilaku, bermoral, dan berpengetahuan luas. 2) Kepemimpinan kepala sekolah yang kooperatif, terbuka, dan mandiri. 3) Sumber daya manusia yang memiliki dorongan yang kuat untuk menjadi lebih baik. 4) Fasilitas yang memadai dan bermanfaat. 5) Lingkungan yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: 1) Kesejahteraan masih cukup rendah dalam hal gaji pokok. 2) Rencana untuk kejelasan karir tidak ada. 3. Komunikasi yang kurang baik dan belum optimal.

2. Abdullah Aminuddin Aziz, tesis 2021 dengan judul “Pengembangan sumber daya manusia dalam peningkatan mutu pendidikan: Studi Multikasus di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi’iyah Tebuireng dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang”, Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan metodologi kualitatif. Wawancara mendalam, observasi partisipan, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam digunakan sebagai strategi pengumpulan data. Analisis data setiap studi kasus, analisis data lintas kasus, dan penyusunan kesimpulan digunakan untuk menganalisis data. Uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas digunakan untuk menentukan keabsahan data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1)

perencanaan pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan kualitas pendidikan didasarkan pada berbagai kebutuhan dan jenjang kaderisasi; (2) RKM, sebuah metode untuk memperkuat delapan standar nasional oleh Pusat Pelatihan Widya Iswara; GSM (Gerakan Sekolah Menyenangkan); dan pelatihan berbasis kecerdasan majemuk merupakan contoh pengembangan sumber daya manusia. Rencananya adalah mencari bibit-bibit terbaik, menggunakan alat bantu belajar mengajar yang terbaik dan paling menjanjikan, meningkatkan standar hasil belajar, mengadakan lokakarya atau pelatihan, membina jaringan, serta mengirim pendidik dan tenaga kependidikan lainnya ke sekolah. (3) Pemantauan dan penilaian pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan standar pendidikan oleh pengawas internal dan Kementerian Agama. (4) implikasi pengembangan SDM terhadap mutu pendidikan melalui a. *quality of input*, b. *quality of teaching learning process*, c. *quality of service*, d. *quality of outcome*, terpadu dalam *one gate system* pada Unit Penjaminan Mutu Pesantren dan Madrasah, temuan formal penelitian adalah Madrasah yang berkualitas tinggi tercipta dari sumber daya manusia yang berkualitas tinggi ketika pengembangan sumber daya manusia dilakukan dalam *one-gate system* dan terintegrasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengetahui: (1) perencanaan pengembangan SDM dalam meningkatkan kualitas pendidikan; (2) pelaksanaan pengembangan SDM dalam meningkatkan kualitas pendidikan; (3) monitoring dan evaluasi pengembangan SDM dalam meningkatkan kualitas pendidikan; dan (4) implikasi pengembangan SDM dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Yuli Dwi Indahwati, tesis tahun 2018 dengan judul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MA Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Lowongkwaru-Malang, dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini dideskripsikan bahwa langkah-langkah yang strategis Kepala Sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu terbagi dua kegiatan, yang pertama strategi formal yang mana guru ditugaskan oleh Lembaga mengikuti pendidikan dan Latihan, baik yang dilakukan Lembaga sekolah ataupun lainnya, sedangkan strategi non formal yaitu guru atas keinginan dan usaha sendiri melatih dan mengembangkan dirinya yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatannya seperti: kedisiplinan, diskusi, dan memberi motivasi. Dalam penelitian ini

juga disebutkan beberapa kendala yang dihadapi diantaranya kurangnya penguasaan di bidang IT dan juga keterbatasan waktu.

Tabel di bawah ini merangkum persamaan dan perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas.

Gambaran Persamaan dan Perbedaan Penelitian-penelitian yang Relevan dengan Penelitian yang dilakukan.

No	Peneliti/Tahun	Perbedaan	Persamaan	Originalitas Penelitian
1	Husni bawafi (2010)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efektifitas MSDM 2. Lokasi penelitian SMA Negeri 2 Sragen 3. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik non statistic 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen Sumber Daya manusia 	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas manajemen mutu SDM dapat meningkatkan Mutu sekolah</p>
2	Abdullah Aminuddin Aziz (2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada pengembangan SDM 2. Lokasi Penelitian Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang 3. Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian kualitatif 	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan manajemen SDM dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng</p>

		rancangan multi kasus		dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang.
3	Yuli Dwi Indahwati (2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan mutu pendidikan 2. Lokasi penelitian MA Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Lowongkwaru-Malang 3. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis dengan rancangan studi multi kasus 	Meningkatkan kualitas pendidikan	4. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen strategi dapat meningkatkan mutu pendidikan di MA Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Lowongkwaru-Malang.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena memenuhi ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu: (1). Kondisi objek penelitian alamiah, (2). Penelitian sebagai instrumen utama, (3). Bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata bukan angka-angka, (4). Lebih mementingkan proses daripada hasil, (5). Data yang terkumpul diolah secara, mendalam.¹

Dalam penjelasan lain mengatakan bahwa penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa, latar serta dokumentasi, dan sarana tersebut secara mendalam sebagai suatu totalitas, sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.²

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, di samping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdalarya 2002, hal. 4.

² Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang : kalimasahada Press, 1996, hal. 57.

atau dalam keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (*fact finfing*).³

Oleh karena itu, penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti terkait dengan pembahasan implementasi pengembangan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP IT Al Kahfi, Kabupaten Bogor, inilah yang dimaksud dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

B. Latar penelitian (Waktu dan Tempat)

Adapun waktu dan tempat penelitian yang penulis lakukan di lapangan sebagaimana berikut ini:

1. Waktu

Waktu yang digunakan oleh penulis untuk melakukan observasi dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sejak bulan Mei sampai saat ini.

2. Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMP IT Al Kahfi Kabupaten Bogor.

C. Data dan Sumber Data

Istilah data dalam penelitian mengacu pada topik dari mana data dikumpulkan. Dalam penelitian ini, data dibagi menjadi dua kategori: data primer (utama) dan data sekunder (pendukung). Jika mengacu pada informan yang telah ditentukan sebelumnya, data primer berisi informasi yang telah dikumpulkan secara langsung dari wawancara, observasi, dan dokumen. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber selain informan, seperti catatan, tulisan, gambar, ucapan, atau tindakan atau sikap yang berhubungan dengan sumber informan.

Demikian pula, narasumber yang dipilih dan dirasa memenuhi syarat untuk memberikan informasi yang mendalam mengenai penelitian yang telah dipaparkan merupakan sumber data yang penting.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan Tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴ Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
 - a. Kepala sekolah SMP IT Al Kahfi.

³ Handari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005, hal. 31.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdalarya,...., h 157.

- b. Waka Kurikulum
 - c. Guru SMP IT Al Kahfi
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis antara lain:
- a. Sejarah berdirinya SMP IT Al Kahfi
 - b. Visi Misi dan Tujuan SMP IT Al Kahfi
 - c. Struktur Organisasi SMP IT Al Kahfi
 - d. Data Guru, Staf dan Siswa SMP IT Al Kahfi
 - e. Sarana dan Prasarana SMP IT Al Kahfi.

Kepala sekolah merupakan sumber data utama dalam penelitian ini, yang selanjutnya akan mengarahkan peneliti dalam pengumpulan sumber data dan memberikan informasi dan saran kepada narasumber lain seperti wakil kepala kurikulum dan guru-guru yang mengajar di SMP IT Al Kahfi, sehingga semua informasi yang dibutuhkan peneliti terkumpul sesuai dengan yang dibutuhkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Aktivitas yang tidak dapat dihindari dalam sebuah penelitian adalah pengumpulan data. Ungkapan "*human as instrument*" mengacu pada fakta bahwa hampir semua, jika tidak semua, peneliti kualitatif melakukan penelitian lapangan untuk mengumpulkan data. Peneliti kualitatif dapat mengumpulkan data dengan berbagai cara, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data untuk penelitian kualitatif:

1. Observasi atau Pengamatan

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁵ Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan apabila objek penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, tindakan manusia, proses kerja, dan fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁶ Observasi juga menjadi metode favorit sebagai teknik pengumpulan data bagi penelitian dengan kasus-kasus sosial.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participatory observation* (observasi partisipasi) dan *non-participatory observation* (observasi non partisipatif).⁷ Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, observasi dapat dibedakan

⁵ Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018, hal. 216.

⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 166.

⁷ Sudaryono. *Metodologi Penelitian*,..., hal. 216.

menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.⁸ Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipatif dimana peneliti hanya berkedudukan sebagai pengamat serta tidak ikut berperan serta dalam kegiatan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understandings*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus.⁹ Sedangkan Sudaryono memaparkan wawancara sebagai suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.¹⁰ Lebih lanjut Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah respondennya sedikit/kecil.¹¹ Bagi kebanyakan peneliti, wawancara menjadi teknik pengumpulan data yang paling banyak diminati.

a. Narasumber

Seperti yang sudah disebutkan diatas ada tiga narasumber yang akan diwawancarai, yaitu :

- 1) Kepala sekolah SMP IT Al Kahfi, karena ia memiliki dampak paling besar terhadap perkembangan pendidikan di organisasi yang dipimpinnya.
- 2) Waka kurikulum ialah Orang yang bertanggung jawab untuk mendukung kepala sekolah dalam membuat kurikulum sekolah dikenal sebagai kepala kurikulum. Peneliti berharap untuk mendapatkan informasi mengenai rencana kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP IT Al Kahfi dari waka kurikulum.
- 3) Guru SMP IT Al Kahfi, Wawancara memungkinkan peneliti untuk mempelajari rencana kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.

⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*,..., hal. 166.

⁹ N.K. Denzin dan Y.S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. (Dariyatno, B. S. Fata, Abi, & J. Rinaldi, Eds.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

¹⁰ Sudaryono. *Metodologi Penelitian*,..., hal. 212.

¹¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*,..., hal. 157.

b. Instrumen Wawancara

No	Fokus	Aspek	Teknik
1	Pengembangan Guru	Kompetensi guru	Wawancara Dan Observasi
		Profesionalisme Guru	Wawancara Dan Observasi
		Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional	Wawancara Dan Observasi
		Program Pengembangan Pengembangan Kompetensi Profesional	Wawancara Dan Observasi
		Evaluasi Program Pengembangan Pengembangan Kompetensi Profesional	Wawancara Dan Observasi
		Hasil Program Pengembangan Pengembangan Kompetensi Profesional	Wawancara Dan Observasi
2	Mutu Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Wawancara Dan Observasi
		Program Peningkatan Mutu Pembelajaran	Wawancara Dan Observasi
		Kendala dan Tantangan	Wawancara Dan Observasi

		Evaluasi Program Peningkatan Mutu Pembelajaran	Wawancara Dan Observasi
		Hasil Program Peningkatan Mutu Pembelajaran	Wawancara Dan Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data, informasi, dan opini dari orang-orang yang dipilih untuk penelitian dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan lebih dari satu narasumber, tidak hanya satu narasumber. Terdapat perbedaan antara dua pendapat, oleh karena itu hal ini dilakukan untuk mendapatkan fakta yang lebih akurat.

Ada banyak metode wawancara yang berbeda yang dapat diterapkan dalam penelitian. Dua (2) jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Wawancara terstruktur (*structure interview*) di mana peneliti telah mempersiapkan dan menuliskan semua pertanyaan dengan matang.
- 2) Wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*) wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pertanyaan dan jawaban wawancara yang telah disusun sebelumnya yang telah diatur secara menyeluruh dan sistematis untuk pengumpulan data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, berupa buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.¹² Lebih lanjut dijelaskan bahwa Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya berbentuk kolosal yang dibuat oleh seseorang. Dalam penelitian ini, arsip atau data yang dimiliki sekolah yang berkaitan dengan subjek yang diteliti akan dikonsultasikan sebagai bahan tertulis. Informasi ini bersifat sekunder karena hanya akan berfungsi sebagai sumber informasi pendukung, seperti dokumen profil sekolah, informasi tentang guru dan staf, pedoman untuk guru dan staf, dan ringkasan evaluasi guru.

Semua ini menambah informasi yang diperoleh melalui proses wawancara. Beberapa dokumen berupa gambar, yaitu berupa foto-foto yang berhubungan dengan penelitian.

¹² Sudaryono. *Metodologi Penelitian*,..., hal. 219.

E. Analisis Data

Mencari dan menyusun informasi dari wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan adalah proses analisis data. Hal ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan, menguraikan, mensintesis, menyusun pola, memilih mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini peneliti memilih teori Miles dan Huberman, yang dikutip oleh Sugiyono yang mengemukakan bahwa mengenai analisis dari data kualitatif sekurang-kurangnya melalui tiga tahapan ini, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Berikut penjelasan dari ketiga hal tersebut:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data mengacu pada proses di mana peneliti meringkas, mengklasifikasikan, dan memilih data yang diperlukan dan tidak relevan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang diprioritaskan atau tidak diprioritaskan. Baik yang diprioritaskan atau tidak, termasuk menghapus data yang tidak berguna.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Bentuk analisa dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman mengemukakan pendapatnya yang dikutip oleh Sugiyono "*The most frequent form of display data for qualitative research in the past has been narrative text.*" Dalam penelitian kualitatif yang paling banyak digunakan dalam penyajian data adalah dengan teks yang bersifat *narrative*.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan/Verifikasi)

Menurut Miles dan Huberman setelah menarasikan data data yang didapat selanjutnya penarikan kesimpulan dan memverifikasi data-data tersebut.¹³ Verifikasi data berguna sebagai alat ukur untuk menentukan apakah kesimpulan yang diambil akurat atau cacat berdasarkan kenyataan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menguji terhadap validasi sebuah data yang diperoleh di lokasi penelitian, penggunaan metode validitas data yang tepat sangatlah penting untuk dipergunakan, disini peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan memeriksa kembali terhadap data yang sudah didapatkan sebelumnya dengan teknik atau sumber yang berbeda dari sebelumnya.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi sumber, hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan melakukan pengecekan ulang terhadap keabsahan data yang telah dikumpulkan dari

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, ..., hal. 252.

sumber tertentu dan membandingkan dengan data yang diperoleh melalui periode dan instrumen lain. Beberapa di antaranya adalah:

1. Membandingkan temuan-temuan dari wawancara dan data observasi.
2. Membuat perbandingan antara apa yang dikatakan individu di depan umum dan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁴

G. Jadwal Penelitian

Adapun waktu penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan Ke									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Persiapan	V									
2	Pengajuan Judul	V									
3	Ujian Komprehensif	V									
4	Penyusunan Proposal		V	V	V	V					
5	Ujian Proposal						V				
6	Revisi Proposal						V				
7	Penyusunan Tesis Progres I							V			
8	Perbaikan Tesis Progres I							V			
9	Penyusunan Tesis Progres II								V		
10	Perbaikan Tesis Progres II								V		
11	Sidang Tesis									V	

¹⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 331.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil SMP IT Al Kahfi

Yayasan Pedesaan Nusantara (YPN) yang menaungi sekolah swasta Pondok Pesantren Terpadu Al Kahfi, yang didirikan dengan akta no. 26 tanggal 11 Agustus 1993 dan SK. Menkeh No. M-10-HT.03 Th. 1992. H. Armansyah Putra, SE (alm), dan Hj. Endang Pudjiastuti, Sm. Endang Pudjiastuti, SmHK merupakan pendiri dan pengurus yayasan pada saat YPN didirikan pada tahun 1993. Dengan meninggalnya H. Armansyah Putra, SE, maka kepengurusan yayasan dilanjutkan oleh keluarga besarnya. Salinan akta perubahan tersebut disertakan dalam perubahan akta YPN tahun 2004, dengan H. Kemas Taufik Mukhtar, SE sebagai ketua yayasan. Dimulai dengan pendirian taman kanak-kanak dan berbagai program untuk warga Desa Srogol dan sekitarnya, yayasan ini bergerak di bidang pendidikan.

Dengan menyelenggarakan program pendidikan formal sekolah menengah pertama yang disebut sebagai SMP IT Al Kahfi, yayasan ini telah mengoperasikan lembaga pendidikan pesantren sejak tahun 2002. Sekolah Menengah Atas IT Al Kahfi, sebuah sekolah menengah atas dengan kurikulum baru, diluncurkan oleh pesantren pada tahun 2007, dan Madrasah Aliyah dimulai pada tahun 2013. Alhamdulillah, dengan ridho Allah SWT, pengelolaan pesantren semakin membaik dari tahun ke tahun. Upaya-upaya terus dilakukan untuk meningkatkan tingkat

efektivitas manajemen dengan memenuhi kebutuhan fasilitas pendidikan, meningkatkan kualifikasi tenaga kependidikan, dan secara umum meningkatkan sumber daya manusia pesantren. Visi dan Misi.

a. Visi

Menjadi Sekolah Islam Unggulan dengan Siswa yang Berakhlak Mulia dan Memiliki Prestasi Tinggi.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa mengenali potensinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 4) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan pembudayaan pola hidup bersih serta peka lingkungan.
- 5) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam, sehingga menjadi muslim yang sholih dan bertakwa.
- 6) Mampu mengamalkan pengetahuan yang didapat di bangku pendidikan untuk bekerja dan beramal sesuai dengan syariat Islam.
- 7) Menerapkan manajemen partisipatif dan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah.
- 8) Menjalinkan kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lingkungan terkait.

2. Struktur Organisasi

No	Nama	Jabatan
1.	Yana Lukmanul Hakim, Lc. MA	Pimpinan Pesantren
2.	Rina Rachmawati, S.P, M.Pd	Kepala Sekolah
3.	Ilyas Nasyirudin, M,Pd	Wakasek Kurikulum
4.	Ihin Solihin, S.Pd.I	Wakasek Kesiswaan
5.	Abdul Majid, S.Pd.I	Komite Sekolah
6.	Syahidul Nasrudin, SE	Bendahara

7.	Moh. Abdul Wahid, S.Pd.I	Kepala Tata Usaha
8.	Muhamad Ridwan, S.H.I	Wakasek Sarana
9.	Reni Kurniawati, M,Pd	PJ. PKG Inovasi dan MGMP
10.	Nidaul Hasanah, S.Si, M.Pd	PJ. Raport, ADM Guru dan Jadwal
11.	M. Humam Al Abid Marris, S.Pd	PJ. Lab Sains
12.	Rima Lamhatul Mikrimah, S.Hut, M.Pd	PJ. ANBK, Remedial dan Pengayaan
13.	Maolana Yusuf, S.Pd	PJ. Lab Komputer dan Digitalisasi Data
14.	Lia Rukhliawati, S.Pd	PJ. OSN dan Lomba
15.	Siti Humaeroh, S.Pd.	PJ. Ekstrakurikuler Putri
16.	Widayanti, M.Pd	PJ. Adieiyata
17.	Finta Ipolasari, S.Pd	Pj. Kedisiplinan Putri
18.	Mirawati, S.Th.I	Pembina Osis
19.	Heri A Hidayat S.Pd.I	Tim Sarana
20.	Zaenal Syarifullah, S.Pd.I	PJ. Ekstrakurikuler Putra

3. Keadaan Guru

No	Nama	Bidang Studi
1.	Abdullah Rojali, Lc	B. Arab, Nahwu
2.	Annisa Rahayu, S.Si	MTK
3.	Asep sugandi, S.Pd.I	Bahasa arab , SKI

4.	Broto M Ilyas, S.Tp	MTK dan MTK
5.	Dadang Hamdan, M, Pd	Tafsir Tematik
6.	Dwi Andini, S.Sos	BK
7.	Eko Purwati, S.Pd	IPA dan IPA
8.	Emi Magdalena S.Pd	B. Inggris
9.	Fauzan A'maludin A'lam, LC., S.S.I	Nahwu dan tasrif
10.	Finta Ipolasari, S.Pd	MTK
11.	Halimatul Waroh, S.Pd	IPA
12.	Heri A Hidayat S.Pd.I	PKN
13.	Hidayatullah, S.Pd.I	BK
14.	Ibnu Sururi	Tahsin
15.	Idham Kholid, Lc	Bahasa Arab, Taftem
16.	Ihin Solihin, S.Pd.I	Bahasa. Inggris
17.	Ilyas Naszirudin, M,Pd	Tasrif
18.	Irpan Pirmansyah, S.Ag	Fiqih
19.	Itrawati, S.Pd	B. Indonesia
20.	Iyep Syamsudin, S.Pd.I	Tahsin dan Tafsir Tema
21.	Lia Rukhliawaty, S.Pd	IPS
22.	M. Humam Al Abid Marris, S.Pd	IPA
23.	Maolana Yusuf, S.Pd	Informatika
24.	Mirawati, S.Th.I	Fiqih
25.	Muhamad Ridwan, S.H.I	SKI
26.	Muhammad Adil Ihsani	Khatimla
27.	Nidaul Hasanah, S.Si, M.Pd	MTK

28.	Prio Supriyadi, SS.	B. Inggris
29.	Reni Kurniawati, M,Pd	B. Indonesia
30.	Rima Lamhatul Mikrimah, S.Hut, M.Pd	IPA
31.	Sholahuddin Al Ayubi, SEI, M.Pd	IPS
32.	Siti Humaeroh, S.Pd.	B. Inggris
33.	Siti Munawaroh	Tahsin
34.	Sucia Yulistina, S.Pd	B. Indonesia
35.	Watinah, M.Pd	Bhs. Indo
36.	Widayanti, M.Pd	PKN, IPS
37.	Yeyen Nurohmah, M.M, M.Pd	B. Indonesia
38.	Yusuf Ghofar, M.Pd	BK
39.	Zaenal Syarifullah, S.Pd.I	SKI, Fiqih, Tafsir Tema

4. Keadaan Siswa

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	115	167	282
2.	VII I	106	162	268
3.	IX	133	165	298
Jumlah				848

5. Keadaan Sarana Prasarana

a) Perlengkapan Administrasi

Komputer TU	Printer TU	Lemari	Meja TU	Meja Guru	Kursi Guru
5	3	5	6	40	40

b) Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar

Komputer	Audio	LCD	Meja Siswa	Kursi Siswa
60	30	30	848	848

Di SMP IT Al Kahfi untuk perlengkapan administrasi serta perlengkapan belajar mengajar lainnya, seperti ruangan belajar mengajar/teori dan praktek sudah sangat memadai dengan jumlah yang relatif cukup, mulai dari komputer, printer, dan lainnya.

c) Ruangan

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Laboratorium IPA	2
2.	Laboratorium Komputer	2
3.	Perpustakaan	2
4.	Tata Boga	2
5.	Ruang BK	2
6.	Ruang Guru	2
7.	UKS	2
8.	Ruang Serba Guna	2
9.	Koprasi	2
10.	Ruang TU	1
11.	Ruang Osis	2
12.	Kamar mandi siswa	16
13.	Kamar Mandi Guru	6
14.	Gudang	2
15.	Ruang Karya	1
16.	Pojok Baca	1
17.	Pos Satpam	3

Fasilitas yang berupa ruang di SMP IT Al Kahfi sudah sangat mencukupi, tak hanya untuk para siswa saja namun juga untuk para guru, apalagi SMP ini berbasis asrama yang menjadikan para siswa begitu sering bertemu dengan guru atau para pengajar lainnya, di kelas, dimasjid bahkan di asrama.¹

B. Hasil Penelitian

1. Langkah-langkah Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP IT Al Kahfi

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di SMP IT Al Kahfi bahwa ada macam-macam strategi yang dilakukan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, strategi yang dilakukan terbagi ke dalam dua hal, yaitu formal dan nonformal, untuk yang pertama mengadakan *In House Training* di awal tahun ajaran baru, kemudian di awal setiap semester baru, tak hanya itu acara ini juga diadakan sesuai kondisi, walaupun bukan diawal tahun selagi dibutuhkan maka akan dilaksanakan IHT, kemudian yang kedua diadakan acara “Rabu Berbagi” dimana guru-guru akan memberikan materi sesuai potensi yang mereka punya sesuai jadwal yang telah ditentukan, bergilir tiap hari rabunya sesuai jadwal yang ditentukan, ini digunakan untuk meningkatkan potensi mutu pembelajaran, kemudian yang ketiga kami mengikut sertakan guru-guru dalam program MGMP yang ada di sekolah ataupun wilayah, mengikutsertakan guru dalam berbagai macam pelatihan secara daring ataupun luring terkait dengan isu-isu yang terbaru, kemudian guru-guru juga diikutsertakan dalam program yang diadakan oleh kementerian, seperti guru penggerak dan sekolah kita juga mengikuti program sekolah penggerak, lalu guru-guru juga diminta mengisi berbagai kegiatan sebagai pemateri, dan pelatihan-pelatihan lain untuk meningkatkan komeptensi guru, termasuk kami juga mengusahakan guru-guru untuk ikut program PPG dan juga program sertifikasi guru.²

Ada tiga pengembangan yang ditawarkan oleh R.D. Lansbury³ yang bisa dijadikan sebagai kerangka dalam melakukan pengembangan di sekolah, diantaranya :

¹ Sumber data Dokumntasi SMP IT Al Kahfi, pada tanggal 3 Januari 2023.

² Wawancara dengan Kepala Sekolah, Rina Rahmawati, pada tanggal 10 Januari 2023.

³ Pahrudin. “Peningkatan Kinerja dan Pengembangan Profesionalitas Guru Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia”. Surakarta: dalam “*Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*”. 2015

- 1) Metode karakteristik bertujuan untuk menyoroti sifat dasar suatu profesi untuk memastikan bahwa profesi tersebut benar-benar dipraktekkan sesuai dengan rekomendasi profesional.
- 2) Perspektif institusional, yang melihat profesionalisme sebagai prosedur formal atau sebagai suatu bentuk pertumbuhan profesional.
- 3) Pendekatan legalistik, yang menekankan pada pengakuan negara terhadap suatu profesi sebagai bagian dari dorongan profesionalisasi. yang menekankan pada adanya pengakuan suatu profesi oleh negara.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi dalam pengembangan profesionalitas di SMP IT Al Kahfi dibagi dalam tiga level yaitu: pertama, usaha pengembangan profesional dilakukan oleh guru secara pribadi agar mereka dapat meningkatkan kualitasnya, tanpa ada campur tangan pihak manapun atau bisa kita sebut pengembangan secara mandiri. Kedua, pengembangan yang dilakukan oleh para petinggi lembaga melalui berbagai kebijakan-kebijakan yang diterapkan. Dari kedua level di atas masuk dalam kategori strategi mikro pengembangan profesional guru. Dan untuk level ketiga adalah upaya pengembangan yang masuk dalam kategori strategi makro, dalam hal ini yang menjadi penanggung jawabnya adalah pemerintah dan masyarakat secara luas, bisa kita katakan level ini masuk dalam manajemen pendidikan nasional dibawah Kemenetrian Pendidikan. Dari tiga point diatas peneliti mendapati dilapangan bahwa ibu kepala sekolah melakukan semua point dari dan dikuatkan juga dengan hasil dari wawancara.⁴

Seorang Kepala Sekolah memegang peran yang sangat penting dalam menggerakkan semua sumber daya manusia di sekolah, kepala sekolah yang efektif harus dapat memimpin dan mengelola staf guru, karyawan, dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, berikut adalah beberapa keterampilan dan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang Kepala Sekolah untuk menggerakkan semua sumber daya manusia di sekolah:

- a) Kepemimpinan yang efektif

Seorang Kepala Sekolah yang sukses dapat menginspirasi anggota staf, instruktur, dan pekerja lainnya untuk berkolaborasi dan mencapai tujuan bersama.

- b) Komunikasi yang baik

⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Rina Rahmawati, pada tanggal 10 Januari 2023.

Kepala Sekolah harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan semua pihak yang terkait dengan sekolah, termasuk staf, siswa, orang tua, dan pihak luar.

c) Pengelolaan sumber daya manusia

Kepala Sekolah harus dapat mengelola staf guru dan karyawan dengan efektif, termasuk memberikan dukungan dan pengembangan karir yang diperlukan.

d) Pengembangan dan pengimplementasian kebijakan sekolah

Kepala Sekolah harus dapat mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan sekolah yang efektif, termasuk kebijakan akademik dan non-akademik.

e) Keterampilan manajemen

Kepala Sekolah harus mampu mengelola sumber daya manusia, anggaran, dan fasilitas sekolah dengan efektif.

Sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam menggerakkan seluruh sumber daya manusia yang ada di sekolah agar dapat menghasilkan etos kerja yang dapat memberikan dampak yang lebih baik dari hari ke hari, dari semester ke semester.⁵ Dengan memiliki keterampilan dan kemampuan yang telah disebutkan di atas, seorang kepala sekolah dapat menggerakkan seluruh sumber daya manusia yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Kepemimpinan kepala sekolah berpusat pada guru karena mereka terlibat langsung dalam proses pendidikan di kelas pada khususnya dan di sekolah atau lembaga pada umumnya. Dengan demikian, kepala sekolah harus mampu menggerakkan orang lain secara sadar dan sukarela dalam menjalankan kewajibannya dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemimpin dalam mencapai tujuan.

Jika Kepala Sekolah atau madrasah merupakan penentu kebijakan lembaga, maka guru merupakan pelaksana dan orang yang terjun langsung ke lapangan dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah dan jajarannya. Guru juga memegang peranan yang tidak kalah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yang di dalamnya termasuk kualitas pembelajaran.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah Rina Rahmawati dapat disimpulkan bahwa ada dua strategi yang digunakan, yaitu:

a. Strategi Formal

⁵ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013, hal. 162.

- 1) Diikuti kursus dan pelatihan guru yang berkaitan dengan pengembangan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menangkap bahwa Kepala Sekolah sering mengikutsertakan para dewan guru dalam seminar atau pelatihan begitu juga diklat dan juga MGMP dalam rangka meningkatkan mutu prestasi dan wawasan, bisa dilihat dari ada 3 guru penggerak yang sudah lulus, Kepala Sekolah Rina Rahmawati mengatakan:

“Strategi kami dalam meningkatkan kompetensi profesional guru yaitu mengikut sertakan mereka dalam diklat, pelatihan dan seminar yang diadakan di sekolah sendiri maupun diluar sekolah, pelatihan ini berkaitan dengan bagaimana meningkatkan kompetensi profesional mereka, kami juga mengadakan *study banding* ke Lembaga islam lainnya dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan terkhusus mutu pembelajaran”.⁶

Pernyataan tersebut sama halnya dengan yang dikatakan oleh bapak Ilyas Nasyirudin selaku Wakasek Kurikulum, beliau mengatakan :

“Ibu Rina Rachmawati selaku Kepala Sekolah sering mengikutsertakan guru-guru dalam berbagai pelatihan, diikuti *study banding* ke sekolah-sekolah lain agar dapat mengambil pelajaran atau wawan dari sekolah lain terutama untuk meningkatkan mutu pembelajaran, meningkatkan kualitas guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa”⁷

Bapak Idham Kholid selaku guru juga mengatakan, bahwa :

“Saya sebagai guru PAI di SMP IT Al Kahfi sudah sering mengikuti pelatihan, seminar dan lain-lain, pembahasan mencakup penyusunan ADM guru, mengatasi masalah disiplin, akhlak dan lain-lain, ada juga pelatihan di “Rabu Berbagi” penggunaan media pembelajaran sesuai perkembangan zaman.”⁸

Di SMP IT Al Kahfi strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru adalah dengan sering mengadakan *sharing*, diikuti kursus dan pelatihan-pelatihan, berikut daftar-daftar guru yang telah melakukan pelatihan, kursus dan juga seminar.

⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Rina Rahmawati, pada tanggal 10 Januari 2023.

⁷ Wawancara dengan Waka Kurikulum, Ilyas Nasyirudin, pada tanggal 11 Januari 2023.

⁸ Wawancara dengan guru, Idham Kholid, pada tanggal 11 Januari 2023.

Keadaan guru yang mengikuti pelatihan

No	Nama	Bidang Studi
1.	Abdullah Rojali, Lc	B. Arab, Nahwu
2.	Annisa Rahayu, S.Si	MTK
3.	Asep sugandi, S.Pd.I	Bahasa arab , SKI
4.	Broto M Ilyas, S.Tp	MTK dan MTK
5.	Dadang Hamdan, M, Pd	Tafsir Tematik
6.	Dwi Andini, S.Sos	BK
7.	Eko Purwati, S.Pd	IPA dan IPA
8.	Emi Magdalena S.Pd	B. Inggris
9.	Finta Ipolasari, S.Pd	MTK
10.	Halimatul Waroh, S.Pd	IPA
11.	Heri A Hidayat S.Pd.I	PKN
12.	Hidayatullah, S.Pd.I	BK
13.	Ibnu Sururi	Tahsin
14.	Idham Kholid, Lc	Bahasa Arab, Taftem
15.	Ihin Solihin, S.Pd.I	Bhs. Inggris
16.	Ilyas Nasyirudin, M,Pd	Fiqih, B. Ing Tafsir Tema
17.	Irpan Pirmansyah, S.Ag	Fiqih
18.	itrawati, S.Pd	B. Indonesia
19.	Iyep Syamsudin, S.Pd.I	Tahsin dan Tafsir Tema
20.	Lia Rukhliawaty, S.Pd	IPS
21.	M. Humam Al Abid Marris, S.Pd	IPA

22.	Maolana Yusuf, S.Pd	Informatika
23.	Mirawati, S.Th.I	Fiqih
24.	Muhamad Ridwan, S.H.I	SKI
25.	Muhammad Adil Ihsani	Khatimla
26.	Nidaul Hasanah, S.Si, M.Pd	MTK
27.	Prio Supriyadhi, SS.	B. Inggris
28.	Reni Kurniawati, M,Pd	B. Indonesia
29.	Rima Lamhatul Mikrimah, S.Hut, M.Pd	IPA
30.	Sholahuddin Al Ayubi, SEI, M.Pd	IPS
31.	Siti Humaeroh, S.Pd.	B. Inggris
32.	Siti Munawaroh	Tahsin
33.	Sucia Yulistina, S.Pd	B. Indonesia
34.	Watinah, M.Pd	Bhs. Indo
35.	Widayanti, M.Pd	PKN, IPS
36.	Yeyen Nurohmah, M.M, M.Pd	B. Indonesia
37.	Yusuf Ghofar, M.Pd	BK
38.	Zaenal Syarifullah, S.Pd.I	SKI, Fiqih, Tafsir Tematik

Para guru di SMP IT Al Kahfi dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya dengan mengikuti pelatihan tentang pendidikan, pengembangan kompetensi, metode pengajaran, dan penggunaan media pembelajaran di era digital. Meskipun mengajar adalah tanggung jawab utama mereka, namun tidak ada salahnya jika mereka juga perlu memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian dan menulis buku dan artikel.

Simamora⁹ menyatakan bahwa penyelenggaraan Pendidikan/Pelatihan (Diklat) memiliki berbagai manfaat, antara lain:

- a) Meningkatkan tingkat dan kualitas output.
 - b) Mengurangi jumlah waktu yang harus dihabiskan guru untuk belajar dalam rangka memenuhi persyaratan kinerja tertentu.
 - c) Menumbuhkan sikap positif, kesetiaan, dan kolaborasi yang lebih besar.
 - d) Memenuhi kebutuhan perencanaan sumber daya manusia.
 - e) Menurunkan biaya dan risiko kecelakaan di tempat kerja.
 - f) Mendukung pertumbuhan dan perkembangan pribadi anggota staf.
- 2) Mengikuti seminar

Alternatif untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru di SMP IT Al Kahfi adalah dengan mengikuti seminar. Tampaknya ini adalah metode yang paling disukai dan menjadi tren bagi para pengajar di era sertifikasi karena dapat menjadi cara untuk mendapatkan poin kredit.

Kepala sekolah melakukan banyak pendekatan kepada para guru dan staf, khususnya guru di SMP IT Al Kahfi, dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. Hal ini mendorong para guru untuk menjadi kreatif dan inovatif, sesuai dengan penuturan Kepala Sekolah Rina Rahmawati bahwa :

“Diikut sertakannya guru-guru dalam seminar membuat mereka mendapatkan wawasan dan informasi baru, tema-tema yang diangkat juga bagus-bagus, dan kami selalu berharap guru-guru di masa depan tidak hanya sebagai peserta seminar, namun menjadi pembicara dalam seminar, untuk itu kami adakan “Rabu Berbagi” yang akan melatih hal ini.¹⁰

Pernyataan tersebut sama halnya dengan apa yang dikatakan pak Ilyas Naszirudin bahwa:

“Dalam seminar ini banyak hal-hal yang dibahas, seperti penyusunan ADM, bagaimana menjadikan kelas lebih hidup, dan membuat siswa lebih aktif di kelas, dan membuat

⁹ Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN, 2004, hal. 32.

¹⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Rina Rahmawati, pada tanggal 10 Januari 2023.

pembelajaran lebih menyenangkan dengan menggunakan media-media pembelajaran.”¹¹

Dari hasil interview peneliti lakukan menunjukkan bahwa Kepala Sekolah menjalin hubungan baik dengan para guru dan staf lainnya di SMP IT Al Kahfi, berikut jumlah guru yang mengikuti berbagai seminar di sekolah, wilayah kabupaten ataupun diluar kota.

Dalam sebuah seminar, biasanya berfokus pada satu bidang subjek dan memungkinkan para peserta untuk terlibat secara aktif. Seminar seringkali melibatkan diskusi. Percakapan dengan pemimpin seminar atau presentasi yang lebih formal tentang temuan penelitian adalah cara yang umum dilakukan dalam seminar.

Forum seminar yang diselenggarakan oleh dan untuk guru dapat menjadi wahana yang baik untuk mendiskusikan dan mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut bidang ilmu dan profesinya sebagai guru. SMP IT Al Kahfi merupakan salah satu sekolah yang memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kepala Sekolah SMP IT Al Kahfi menyadari pentingnya peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas, oleh karena itu ia sering mengadakan seminar atau pelatihan untuk para guru.

Dalam seminar atau pelatihan tersebut, para guru akan dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, para guru juga akan mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan guru-guru dari sekolah lain.

Dengan mengikuti seminar atau pelatihan tersebut, para guru di SMP IT Al Kahfi dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas dalam mengajar, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang lebih baik dan berkualitas bagi peserta didik.

Kepala Sekolah SMP IT Al Kahfi percaya bahwa dengan meningkatkan kemampuan dan kualitas guru, maka akan berdampak pada kualitas pendidikan yang lebih baik bagi peserta didik. Oleh karena itu, ia akan terus mendorong para guru untuk mengikuti seminar atau pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP IT Al Kahfi.

¹¹ Wawancara dengan Waka Kurikulum, Ilyas Nasyirudin, pada tanggal 11 Januari 2023.

3) Mengikuti Program MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)

Secara umum, guru-guru mata pelajaran di SMP IT Al Kahfi diwajibkan untuk mengikuti MGMP, yang sama dengan KKG. MGMP adalah organisasi guru tingkat sekolah lanjutan yang dibentuk untuk menjadi forum komunikasi bagi para guru untuk mendiskusikan masalah-masalah yang mereka hadapi selama menjalankan tugas sehari-hari di lapangan.¹² MGMP berada di tingkat sekolah lanjutan. Baik SMP maupun SMA sederajat.

MGMP, yang juga dikenal sebagai Musyawarah Guru Mata Pelajaran, adalah sebuah forum yang memudahkan para pengajar mata pelajaran yang sama untuk berkumpul dan berkolaborasi dalam proyek-proyek profesional. Guru SMP/SDLB atau sederajat, SMA/SMALB atau sederajat, dan SMK atau sederajat berhak untuk berpartisipasi. Guru SD/MI memiliki akses ke forum terpisah yang disebut KKG, Kepala sekolah akan tergabung dalam MKKS. Sementara itu, MGMP, sebagai forum asosiasi guru, memainkan peran penting dalam meningkatkan dan memperkuat kompetensi guru melalui pelatihan dan debat. Fungsi utamanya adalah untuk memungkinkan para pengajar di bidang studi yang sama untuk berkomunikasi dan berbagi ide.¹³, seperti yang dipaparkan Ibu Rina Rahmawati Kepala Sekolah SMP IT Al Kahfi:

“Guru disini diharuskan ikut MGMP, kita disini sering membuat acara sesuai MGMP masing-masing, terjalin sangat baik antar guru tiap MGMP, MGMP pun memiliki wadah yang cukup luas ditingkat kabupaten ataupun kota bogor, pertemuan MGMP ini dalam pembahasannya tak hanya mencakup permasalahan-permasalahan yang kecil, namun juga meluas yang ada pada guru tersebut, jadi akan ada kesenjangan antara guru, hal yang sangat baik adalah mereka tak hanya tahu permasalahannya saja, namun juga disertai solusinya dari hasil pertemuan tersebut, harapan terbesarnya adalah guru-guru ini dapat meningkatkan kompetensi profesional mereka.¹⁴

¹² Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, PT Refika Aditama, Bandung, 2010, hal. 80

¹³ Udin Syaefudin Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: CV Alfabeta, 2009, hal. 107

¹⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Rina Rahmawati, pada tanggal 10 Januari 2023.

Pernyataan tersebut sama dengan yang disampaikan oleh Waka Kurikulum pak Ilyas Naszirudin yang mengatakan:

“Di SMP IT Al Kahfi ini bagi guru-guru yang akan mengikuti pertemuan MGMP akan diberikan waktu dan fasilitas untuk menghadiri pertemuan tersebut, dan untuk jam pelajaran yang kosong akan digantikan oleh guru lain.”¹⁵

Sama halnya yang diungkapkan oleh Bapak Fauzan A'maludin A'lam selaku guru di SMP IT Al Kahfi, bahwa :

“Betul sekali prinsip cermin MGMP adalah cerminan kegiatan “dari, oleh dan untuk guru” dari semua sekolah. MGMP merupakan organisasi non struktural yang bersifat mandiri, berasaskan kekeluargaan dan tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan lain.”¹⁶

Bapak Idham Kholid juga menambahkan dalam sesi wawancara, bahwa :

“Dengan adanya MGMP ini diharapkan dapat meningkatkan mutu kompetensi profesional guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi di kelas, hal ini diharapkan akan memberikan atau meningkatkan juga mutu pembelajaran guru di kelas.”¹⁷

Musyawah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah wadah atau forum profesional guru dengan berbagai macam bidang studi dalam suatu wilayah kabupaten, kota, kecamatan, sanggar, atau gugus sekolah. Ruang lingkupnya meliputi guru mata pelajaran pada MTs, SMP, MA, atau yang sederajat, baik negeri maupun swasta, baik yang berstatus pegawai negeri sipil maupun swasta, dan atau guru tidak tetap/honoror.¹⁸

b. Non Formal

1) Kedisiplinan

Menurut Oteng Sutrisno, disiplin guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh guru di sekolah tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang dapat merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap dirinya sendiri, rekan-rekannya, maupun sekolah secara keseluruhan. Hal ini memungkinkan guru untuk membimbing siswa ke arah

¹⁵ Wawancara dengan Waka Kurikulum, Ilyas Naszirudin, pada tanggal 11 Januari 2023.

¹⁶ Wawancara dengan guru, Muhammad Adil Ihsani, pada tanggal 11 Januari 2023.

¹⁷ Wawancara dengan guru, Idham Kholid, pada tanggal 11 Januari 2023.

¹⁸ Direktorat Profesi Pendidik, Panduan KKG dan MGMP, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, hlm. 1-2

perkembangan kepribadiannya secara sistematis dan praktis sehingga mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam dan mengalami kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁹

Kedisiplinan di SMP IT Al Kahfi yang menjadi qudwah pertama yaitu Ibu Kepala Sekolah, yang datang ke sekolah selalu paling awal dari guru-guru lain, dan begitu juga guru-guru datang lebih pagi daripada murid-murid, karena di SMP IT Al Kahfi ada program sambut santri, dimana para guru menyambut kedatangan santri di depan sekolah dan menghukum para santri yang telat datang atau melebihi jam masuk sekolah yaitu jam 07.15, seperti yang dikatakan oleh Waka Kurikulum Ilyas Nasyirudin bahwa:

“Kedisiplinan harus dimulai dari guru-guru, karena guru-guru menjadi teladan, itulah yang kami terapkan di SMP IT Al Kahfi, kami datang lebih awal daripada murid, dan pulang lebih akhir untuk mengecek kebersihan kelas siswa, kalau ada guru yang tidak masuk atau berhalang hadir, maka guru itu wajib meminta izin langsung ke Kepala Sekolah dan memberikan tugas sebagai pengganti jam kosong.”²⁰

Peran guru dalam pembelajaran dikelas tidak hanya terfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi anak didiknya, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin, untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.²¹

2) Memotivasi Guru

Dorongan dan semangat untuk belajar yang dimiliki oleh seorang guru harus dapat dirasakan dan dipahami oleh para siswanya agar mereka juga tergerak oleh rasa senang dan cinta terhadap pembelajaran dan guru mereka. Seorang guru harus selalu siap untuk memotivasi dirinya sendiri.

Dalam memotivasi membutuhkan peran dari berbagai pihak, karena bukan hanya menumbuhkan rasa percaya diri namun juga merasakan diperhatikan oleh para pemangku

¹⁹ Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktek Professional*, Bandung: Angkasa, 1985, hal. 97.

²⁰ Wawancara dengan Waka Kurikulum, Ilyas Nasyirudin, pada tanggal 11 Januari 2023.

²¹ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ...,hal. 126.

kebijakan ataupun lainnya, bapak Muhammad Adil Ihsani mengatakan:

“Di SMP IT Al Kahfi para guru selalu didorong untuk lebih kreatif dan inovatif, selalu dimotivasi, tak hanya dari Kepala Sekolah tapi juga dari ketua Yayasan, wakil pimpinan dan dari guru-guru lainnya, mendorong tak hanya dengan kata-kata ataupun nasehat tapi dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan untuk meningkatkan profesional guru”²²

Beberapa guru masih belum termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya. Namun, sebagai pemimpin, kepala sekolah tidak pernah berhenti menginspirasi para guru untuk terus meningkatkan kompetensinya, dan alhamdulillah membuahkan hasil sehingga ada guru yang berprestasi hingga ke tingkat nasional. Hal ini disebabkan antara lain karena sikap konservatif guru yang berdampak pada kurangnya motivasi guru untuk melakukan perubahan.

Tentu saja, ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk memotivasi diri sendiri, berikut ini adalah beberapa tips yang mungkin dapat membantu:

(a) Tetapkan tujuan yang jelas

Tentukan apa yang ingin anda capai sebagai guru dan tetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang dapat membantu anda mencapai tujuan anda, pastikan tujuan anda spesifik, terukur, realistis, dan relevan.

(b) Temukan inspirasi

Temukan sumber inspirasi untuk memotivasi diri sendiri, seperti membaca buku motivasi atau biografi guru sukses, menonton video inspiratif, atau mendengarkan podcast motivasi.

(c) Fokus pada progres

Alihkan perhatian dari kesalahan dan kegagalan, dan fokus pada kemajuan dan pencapaian kecil, setiap kali anda mencapai tujuan atau membuat kemajuan kecil, hargai diri anda sendiri dan gunakan keberhasilan tersebut sebagai motivasi untuk terus maju. Sebagai seorang guru, fokus pada progres adalah hal yang sangat penting. Seorang guru harus memastikan bahwa setiap siswa mengalami kemajuan dalam

²² Wawancara dengan guru, Muhammad Adil Ihsani, pada tanggal 11 Januari 2023.

pembelajaran mereka dari waktu ke waktu. Hal ini dapat dicapai dengan memantau kemajuan setiap siswa, memberikan umpan balik yang efektif, serta memberikan dukungan dan bantuan tambahan bila diperlukan. Fokus pada progres juga memungkinkan seorang guru untuk mengevaluasi metode pengajaran yang digunakan dan memperbaikinya jika diperlukan.²³ Dengan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mengambil tindakan yang diperlukan, seorang guru dapat memastikan bahwa siswa akan mencapai potensi penuh mereka dalam pembelajaran. Namun, sebagai seorang guru, juga penting untuk mengakui bahwa progres tidak selalu dapat diukur dengan nilai atau angka. Kemajuan dapat terjadi dalam banyak cara, seperti peningkatan keterampilan sosial, peningkatan kepercayaan diri, dan peningkatan pemahaman terhadap topik yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, fokus pada progres juga harus mencakup pengakuan dan penghargaan terhadap kemajuan yang tidak selalu terukur secara kuantitatif.

(d) Belajar secara terus-menerus

Jangan pernah berhenti belajar, tetapkan diri anda untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru, sehingga anda dapat menjadi guru yang lebih baik.

Ada beberapa Alasan yang dapat disimpulkan dari wawancara dengan ibu Kepala Sekolah, kenapa guru-guru harus dimotivasi untuk meng-*upgrade* dirinya dalam mengajar

a. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi akan selalu menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membantu kita pada saat dibutuhkan, selain memudahkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik di dalam kelas.

b. Guru menjadi kunci utama kualitas pendidikan,

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud) atau lembaga lainnya dapat mengubah kurikulum, membuat peraturan baru, atau bahkan mengganti menteri yang bersangkutan dengan orang yang lebih kredibel. Namun, sangat penting untuk

²³ Ina Magdalena, *et. al.*, "Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya," dalam *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2022, hal. 245-250.

diingat bahwa kualitas pendidikan berkorelasi langsung dengan kualitas guru.²⁴

- c. Guru mewariskan nilai-nilai norma masyarakat kepada siswa.

Alat-alat teknologi modern dapat menggantikan pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi selama transmisi nilai-nilai dan norma-norma masyarakat membutuhkan kehadiran elemen-elemen manusia seperti sikap, perasaan, kebiasaan, dan lain sebagainya, teknologi tidak akan menggantikan seseorang yang mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut kepada para siswa.

2. Kendala dan Tantangan yang dihadapi dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru

- a. Penguasaan Ilmu Teknologi yang Kurang

Teknologi dapat memudahkan dalam proses pembelajaran dan juga siswa/mahasiswa dapat menambah ilmu mereka menggali lebih banyak lagi dan tidak hanya berfokus terhadap satu sumber saja, apabila seorang pengajar mampu menggunakan teknologi, maka kualitas dalam pendidikan di Indonesia akan menjadi lebih baik, Menjadi guru profesional tidaklah mudah, guru saat ini menghadapi tantangan yang besar yaitu menghadapi tantangan arus globalisasi, tantangan yang ada yaitu diantaranya klien yang jauh lebih beragam, mata pelajaran yang lebih kompleks dan sulit, standar proses pembelajaran dan juga tuntutan capaian kemampuan berpikir siswa yang lebih tinggi.²⁵

Dalam sesi wawancara ibu Kepala Sekolah menyebutkan bahwa dari beberapa kendala dan tantangan yang ada adalah, penguasaan IT apalagi dikarnakan banyak guru yang sudah senior atau menginjak masa tua disisi lain arus globalisasi yang tersu berkemabang pesat, gaya belajar siswa yang beragam, Kepala Sekolah Rina Rahmawati mengatakan:

“Secara umum proses pengembangan profesional guru ini berjalan lancar, cuma ada kendala yang dihadapi, yaitu kurangnya penguasa dalam teknologi, hal ini sangat terlihat

²⁴ Badrun Kartowagiran, *Revitalisasi Sertifikasi Guru Untuk Mewujudkan Tenaga Kependidikan Profesional*. 2016, hal. 2.

²⁵ Susilo Agus dan Sarkowi. “Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi,” dalam *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vol 2, No 1 Tahun 2019, 43-50.

jelas ketika pandemi yang mengharuskan kita belajar secara daring”.²⁶

Waka Kurikulum pak Ilyas Naszirudin menambahkan, bahwa :

“Pengembangn professional guru disekolah kami allhamdulillah berjalan dengan baik, dan untuk kendala ya pasti ada, salah satu kendalanya pengembangan dalam bidang teknologi, sebagian dari guru-guru kami belum nguasai di bidang ini, untuk itu guru-guru muda bisanya menjadi tutor untuk guru-guru senior, dan tantangan yang dihadapi adalah tuntutan untuk menghasilkan siswa-siswa yang siap menghadapi revolusi industri 4.0 atau arus globalisasi namun harus tetap memiliki sifat religius dan berakhlak mulia, adapun yang terakhir adalah masalah *generation gap* jarak antara generasi siswa dan guru yang sangat jauh.”²⁷

Seperti halnya yang diungkapkan oleh pak Idham Kholid bahwa:

“Kurangnya penguasaan dalam bidang teknologi untuk mengembangkan kompetensi profesional dibidang itu, terlebih waktu kita yang sangat terbatas, walaupun saran dan prasarana lainya sudah memadai.”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dapat disimpulkan, menurut kepala sekolah pengembangan kompetensi profesional guru sudah berjalan baik, namun memang masih perlu terus ditingkatkan agar sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat, maka dorongan akan terus dilakukan dalam kompetensi profesional guru di bidang ini.

Kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoretik, maupun memilih

²⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Rina Rahmawati, pada tanggal 10 Januari 2023.

²⁷ Wawancara dengan Waka Kurikulum, Ilyas Naszirudin, pada tanggal 11 Januari 2023.

²⁸ Wawancara dengan guru, Idham Kholid, pada tanggal 11 Januari 2023.

metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.²⁹

Media pembelajaran merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk dapat menarik perhatian siswa dalam belajar, dengan adanya media yang baik dapat memacu antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, selain itu media juga merupakan alat bantu sebagai sumber belajar seperti audio visual, auditif, visual, serta Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)³⁰, Otak, minat, dan perhatian siswa diharapkan dapat terstimulasi dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan menggunakan perangkat komputer sebagai media dalam pembelajaran yang kreatif, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Menurut wijayanti dalam, menyatakan bahwa ada empat fungsi TIK bagi guru yaitu:

- 1) Teknologi informasi komunikasi (TIK) dapat membantu pekerjaan.
- 2) Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) digunakan untuk menyusun bahan ajar berupa gambar, teks, video, dan audio.
- 3) Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat membantu proses pembelajaran secara online seperti menggunakan teknologi telepon, audio, atau komputer.
- 4) Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat meningkatkan pengetahuan.³¹

Seorang guru saat ini harus mahir dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Tingkat kemahiran seorang guru dapat dinilai dari kompetensi yang dimilikinya, seperti kemampuan menggunakan teknologi digital. Selain itu, dunia pendidikan membutuhkan kemampuan menggunakan dasar-dasar penggunaan komputer, menggunakan aplikasi perangkat lunak, menggunakan aplikasi komputer untuk komunikasi, dan

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia* Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 239.

³⁰ Setiono, dan Sari, "Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Visual untuk Meningkatkan Perhatian Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, Vol 1, No. 2 Tahun 2016, hal. 215-238.

³¹ Aka, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Sebagai Wujud Inovasi Sumber Belajar Di Sekolah Dasar," dalam *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 2a Tahun 2017. hal. 31

membuat perangkat lunak untuk presentasi, seperti Ms Office, dan software editing video yang untuk pemula saja.

b. Ijazah

Bagi para lulusan atau sarjana terapan yang mencari sertifikat pendidik, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud) menawarkan Program Profesi Guru (PPG), atau Program Profesi Guru (PPG), baik untuk calon pendidik sekolah menengah, sekolah dasar, dan anak usia dini, dengan adanya program ini diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia semakin lebih baik. Ibu Kepala Sekolah Rina Rahmawati SMP IT Al Kahfi mengupayakan para guru untuk mengikuti program yang diadakan pemerintah, namun ada sebagian guru terkendala oleh ijazahnya, karena tidak bisa dilinierkan dengan mata pelajarannya, beliau mengatakan :

“Beberapa GTK itu, ijazah yang dimiliki ada beberapa yang memang tidak bisa dilinierkan dengan mata pelajarannya sehingga tidak bisa mengikuti program profesi guru.”³²

Setelah program sarjana, salah satu program pendidikan tambahan yang dapat digunakan untuk mempersiapkan mahasiswa untuk pekerjaan yang membutuhkan kemampuan khusus adalah pendidikan profesi. Program Pendidikan Profesi Guru sendiri merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 Kependidikan dan S1/ DIV non-kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional.³³

Ketika seorang calon guru menyelesaikan program sarjana di bidang pendidikan atau bidang non-kependidikan, mereka mengikuti pendidikan profesi guru selama satu hingga dua tahun. PPG adalah program pengganti akta IV, yang sudah tidak berlaku lagi pada tahun 2005. Lulusan pendidikan profesi sekarang akan memiliki sebutan Gr setelah nama mereka sebagai guru.

c. Kurang Update Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah prosedur yang sistematis dan teratur yang digunakan oleh pendidik untuk memberikan materi

³² Wawancara dengan Kepala Sekolah, Rina Rahmawati, pada tanggal 10 Januari 2023.

³³ Ristekdikti. *Pedoman penyelenggaraan pendidikan profesi guru*. Jakarta, Indonesia : Ristekdikti, 2018.

pelajaran kepada peserta didik, hal ini bertujuan agar dengan menggunakan pendekatan ini, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, pendidik harus bisa mempelajari metode pembelajaran, bagi seorang guru metode pembelajaran itu sangat penting, makanya harus dituntun terus update ke metode yang lebih baik, banyak guru masih menggunakan metode lama yaitu metode ceramah, metode ceramah ini masih sering digunakan sampai sekarang meskipun seharusnya metode ini sudah semakin jarang digunakan mengingat perkembangan teknologi yang semakin canggih, karena gagap teknologi atau guru yang hanya mengajar tanpa mempertimbangkan apakah muridnya paham atau tidak dan tidak mau beradaptasi dengan perubahan yang ada. Di samping itu banyak sekali kekurangan mengajar dengan menggunakan metode ceramah ini diantaranya:³⁴

- 1) Tidak dapat terlibat dalam percakapan untuk memecahkan masalah dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyuarakan sudut pandang.
- 2) Karena hanya berjalan satu arah, proses pembelajaran menjadi tidak efektif.
- 3) Kurangnya ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan orisinalitas mereka.
- 4) Kebosanan di dalam kelas akan muncul dari guru yang kurang memiliki daya cipta atau monoton.

Salah satu faktor kunci untuk menjadi seorang guru yang efektif adalah kreativitas. Guru yang kurang kreatif dapat mengakibatkan situasi kelas yang monoton dan membosankan bagi siswa. Kreativitas dapat membantu guru dalam merancang pengajaran yang menarik, bervariasi, dan menantang bagi siswa. Dalam membuat rencana pembelajaran, guru yang kreatif dapat menemukan cara-cara baru untuk menyampaikan materi pelajaran yang kompleks dan membantu siswa memahami konsep yang abstrak. Dalam hal ini, kreativitas juga dapat membantu guru menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Di sisi lain, guru yang kurang kreatif dapat membuat situasi kelas menjadi monoton dan membosankan bagi siswa. Siswa mungkin merasa bosan atau tidak tertarik dengan cara

³⁴ Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011, hal 181.

pengajaran yang tidak bervariasi, dan ini dapat mengurangi motivasi mereka untuk belajar. Situasi kelas yang monoton juga dapat membuat siswa merasa tidak terlibat dalam pembelajaran, dan ini dapat mengakibatkan hasil belajar yang buruk. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menunjukkan kreativitas dalam pengajaran mereka. Mereka dapat mencoba berbagai teknik dan metode pembelajaran, seperti penggunaan sumber daya multimedia, pembelajaran kolaboratif, atau pembelajaran berbasis proyek. Dalam hal ini, kreativitas guru dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, bervariasi, dan efektif bagi siswa.

- 5) Kurangnya kemampuan guru dalam berorasi yang baik akan membuat peserta didik cepat bosan.

Kemampuan guru dalam berorasi yang baik sangat penting dalam membantu siswa memahami materi pelajaran dan memotivasi mereka untuk belajar. Seorang guru yang efektif harus mampu menyampaikan pesan secara jelas dan persuasif, serta mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa. Salah satu kemampuan utama dalam berorasi yang baik adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami. Guru harus mampu menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa, serta dapat menjelaskan konsep yang kompleks dengan cara yang jelas dan mudah diikuti. Dalam hal ini, guru harus mampu menyesuaikan gaya pengajaran mereka dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

- 6) Sulit untuk mengukur tingkat pemahaman setiap siswa.
 7) Materi yang disampaikan kepada siswa mudah dilupakan.
 8) Tidak mendorong siswa untuk membaca.³⁵

Meskipun metode ceramah memiliki banyak kekurangan, metode ini masih menjadi salah satu komponen pembelajaran yang paling penting. Agar pembelajaran tidak terkesan monoton, guru perlu menerapkan inovasi baru, seperti metode ceramah interaktif yang mendorong siswa untuk berinteraksi satu sama lain dan bertanya. Dengan metode ini, guru berperan sebagai sumber pengetahuan dan menjelaskan pelajaran di depan kelas, dalam wawancaranya ibu Kepala Sekolah Rina Rahmawati mengatakan:

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:PT Rineka Cipta, 2010, hal. 97

“Kurang updatenya dalam metode pembelajaran, yang kadang-kadang masih menggunakan pola lama.”³⁶

Hal ini juga sama halnya disampaikan oleh pak Idham Kholid ketika ditanya tentang metode pembelajaran yang digunakan di dalam kelas adalah metode pola lama, dan hal ini kadang membuat siswa merasa bosan dan mengantuk di kelas.³⁷

Era globalisasi telah mengubah eksistensi manusia secara signifikan. Teknologi semakin maju seiring dengan globalisasi, sehingga kehidupan manusia menjadi lebih mudah. Ternyata hal ini juga berdampak pada sistem pendidikan. Jika dahulu sistem pendidikan masih bersifat konvensional dan tidak menggunakan media elektronik dalam penerapannya, saat ini teknologi juga diterapkan pada metode pembelajaran. Pemanfaatan teknologi menjadi hal yang wajib dilakukan oleh seorang guru di masa sekarang, perpaduan teknologi dalam pembelajaran membuat sekolah atau pembelajaran menjadi daya tarik tersendiri, beda zaman beda metode yang digunakan.

Beberapa metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran di SMP IT Al Kahfi yakni:

- 1) Ceramah, metode ceramah adalah metode pengajaran yang sangat sederhana, materi pembelajaran disampaikan secara lisan oleh guru kepada siswa dalam bentuk komunikasi satu arah, metode ceramah adalah salah satu metode pengajaran yang paling umum digunakan dalam pendidikan formal maupun nonformal, dalam metode ini, guru memberikan materi pembelajaran secara lisan kepada siswa, sementara siswa mendengarkan dan mencatat informasi yang diberikan.
- 2) Tanya jawab, dalam metode ini guru mengemukakan satu permasalahan dan meminta kepada siswa untuk menjawab atau sebaliknya, metode mengajar tanya jawab merupakan salah satu teknik pengajaran di mana guru dan siswa berinteraksi melalui pertanyaan dan jawaban, dalam metode ini, guru memberikan pertanyaan kepada siswa, dan siswa harus menjawab pertanyaan tersebut dengan cara lisan atau tulisan, tujuan dari metode mengajar tanya jawab adalah untuk memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran, metode ini membantu siswa untuk memperkuat pemahaman mereka tentang topik yang dibahas, meningkatkan keterlibatan siswa

³⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Rina Rahmawati, pada tanggal 10 Januari 2023.

³⁷ Wawancara dengan guru, Idham Kholid, pada tanggal 11 Januari 2023.

- dalam pembelajaran, dan membantu guru untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang topik yang dibahas.
- 3) Diskusi, merupakan interaksi antar siswa atau antara siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau pokok bahasan, mengajar dengan metode diskusi adalah salah satu teknik pengajaran di mana guru dan siswa berdiskusi tentang topik tertentu, dalam metode ini, guru memberikan topik atau masalah yang harus dipecahkan, kemudian siswa berpartisipasi dalam diskusi untuk membahas topik tersebut. Siswa dapat memberikan pendapat, pengalaman, dan pemikiran mereka tentang topik tersebut dan saling berbagi informasi.
 - 4) Metode pemberian tugas dan resitasi, guru menyuruh peserta didik misalnya membaca, tetapi dengan menambahkan tugas-tugas seperti menyimpulkan atau mencari jawaban soal dari materi yang dibaca, metode mengajar dengan memberikan tugas atau resitasi adalah teknik pengajaran di mana guru memberikan tugas tertentu atau materi bacaan kepada siswa untuk dipelajari dan dikerjakan di rumah, kemudian siswa diminta untuk mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di depan kelas atau mengikuti ujian atau tes, dalam metode ini, guru memberikan panduan yang jelas dan spesifik untuk menyelesaikan tugas atau materi bacaan, dan memberikan waktu yang cukup untuk siswa untuk mempelajari dan memahami materi tersebut.³⁸
 - 5) Metode latihan, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik, metode latihan dalam mengajar adalah teknik pengajaran di mana siswa diberi kesempatan untuk melatih dan mengaplikasikan keterampilan atau pengetahuan yang telah dipelajari, dalam metode ini, guru memberikan latihan atau aktivitas tertentu yang memungkinkan siswa untuk menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi, umumnya guru-guru di SMP IT Al Kahfi menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan langkah-langkah:

- 1) Penyampaian tujuan dan motivasi siswa. Pengajar menginformasikan kepada kelas tentang semua tujuan

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar.....*, hal. 86-87

- pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan mendorong partisipasi siswa.
- 2) Presentasi informasi, dimana guru menyajikan informasi kepada kelas dengan jalan membaca atau demonstrasi.
 - 3) Kelompok belajar, guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
 - 4) Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka menyelesaikan tugas mereka, dan membimbing mereka pada saat mereka bekerja dan belajar.
 - 5) Evaluasi, pengajar menilai pemahaman siswa mengenai materi yang telah mereka pelajari, atau kelompok-kelompok tersebut mempresentasikan hasil kerjanya.
 - 6) Memberikan penghargaan Pengajar mencari kesempatan untuk memberikan penghargaan atas usaha individu dan kelompok serta keberhasilan akademik.³⁹

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai cirri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik, "Guru sebagai bapak rohani" adalah konsep yang muncul dalam konteks pengajaran di Indonesia, konsep ini merujuk pada peran guru sebagai figur otoritatif dan terhormat dalam pendidikan, yang memiliki tanggung jawab moral dan etis dalam membimbing siswa dalam pengembangan spiritual, moral, dan karakter mereka, dalam konsep ini, guru dipandang sebagai figur yang setara dengan bapak dalam keluarga, yang memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat dan beretika, guru diharapkan menjadi teladan yang baik dalam sikap, perilaku, dan integritas mereka, dan berusaha untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung untuk siswa. Konsep "Guru sebagai bapak rohani" menekankan pentingnya peran guru dalam mendidik bukan hanya secara akademis, tetapi juga dalam membantu siswa tumbuh secara holistik dan menjadi manusia yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Guru adalah orang yang memberi asupan pengetahuan, pengajaran moral, dan pembenaran kepada jiwa. Oleh karena itu, menghormati guru juga berarti menghormati siswa dan anak-anak. Dengan guru, anak-anak akan tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya. Abu Dardaa' melukiskan pula mengenai guru dan

³⁹ Hasil observasi pada tanggal 13 Januari 2023.

anak didik itu bahwa keduanya adalah berteman dalam “kebaikan” dan tanpa keduanya tak akan ada “kebaikan”.⁴⁰

Sebagai seorang guru, penting untuk selalu mengikuti perkembangan jaman dan teknologi yang terus berkembang. Hal ini dikarenakan perubahan-perubahan tersebut berdampak pada cara mengajar dan pendekatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa penting bagi guru untuk mengikuti perkembangan jaman:

1) **Memperbarui Pengetahuan dan Keterampilan**

Perkembangan jaman dan teknologi mempengaruhi cara kita hidup dan bekerja. Oleh karena itu, seorang guru harus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya agar tetap relevan dan efektif dalam mengajar. Sebagai contoh, dengan kemajuan teknologi, seorang guru harus belajar menggunakan perangkat teknologi dan aplikasi pembelajaran digital untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Setiap aspek kehidupan berubah seiring dengan semakin majunya dunia, termasuk bidang ekonomi, sosial, politik, pendidikan, dan budaya. Teknologi menggantikan praktik-praktik manual pada periode ini. Selain itu, kemajuan teknologi yang cepat memaksa kita untuk bersaing satu sama lain. Entah memanfaatkannya untuk mengikuti kemajuan atau tertinggal karena kurangnya minat belajar. Pengajar akan menciptakan karya ilmiah baru dan mungkin menemukan teori, model, dan gagasan ilmiah baru. Akan lebih mudah untuk menerapkan pengetahuan baru dan menghasilkan generasi pendidik berikutnya jika para pengajar sadar akan kebutuhan untuk memperbarui keahlian mereka. Untuk memastikan bahwa siswa merasa nyaman dengan materi yang diajarkan oleh guru dan mencegah stagnasi pengetahuan lama dengan perkembangan zaman, guru juga akan memberikan penemuan-penemuan baru dan kreativitas mereka akan berkembang dengan cepat.

2) **Menyesuaikan dengan Perubahan Lingkungan Pembelajaran**

Perkembangan jaman dan teknologi juga mempengaruhi lingkungan pembelajaran. Dalam beberapa tahun terakhir, ada perubahan signifikan dalam cara kita belajar, seperti pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran hybrid. Oleh karena itu, seorang guru harus mengikuti perkembangan ini dan menyesuaikan metode

⁴⁰ Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu pendekatan teoritis psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 42.

mengajarnya agar bisa beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran yang terus berubah.⁴¹

3) Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Dengan mengikuti perkembangan jaman, seorang guru dapat memperbarui metode mengajar dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka. Sebagai contoh, seorang guru dapat memanfaatkan teknologi untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa.

Dalam kesimpulannya, mengikuti perkembangan jaman dan teknologi sangat penting bagi guru untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilannya, menyesuaikan dengan perubahan lingkungan pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan membantu siswa bersiap untuk masa depan. Seorang guru yang terus mengembangkan diri dan beradaptasi dengan perubahan-perubahan tersebut akan lebih efektif dalam membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

d. Kurangnya penelitian/karya ilmiah yang dihasilkan

Banyak guru yang sudah tidak tertarik dengan meneliti di kelasnya sendiri dan terjebak hanya dalam rutinitas kerja sehingga potensi ilmiyahnya tidak muncul, dimensi kompetensi sosial guru memang baik, dari segi sikap, bertindak objektif, tidak diskriminatif, berkomunikasi dan beradaptasi dengan semua lapisan dan tempat bekerja. Namun dalam hal penelitian atau karya ilmiah masih sedikit yang dihasilkan oleh guru. Walaupun pemberian bekal untuk penelitian sudah ada, namun pentingnya dorongan untuk melakukannya tanpa ada perintah atau kesadaran, Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran di kelasnya.⁴²

Dengan menerapkan tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas, para pengajar dapat meningkatkan proses pembelajaran melalui analisis mendalam mengenai apa yang terjadi di kelas mereka, yang dapat mengubah kinerja mereka dari amatir menjadi profesional.

⁴¹ Cecep Kustandi, dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran; Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011. hal. 12-13.

⁴² Muallimin dan Cahyadi, *Penelitian Tindakan Kelas (Teori Dan Praktik)*, Yogyakarta: Gading Pustaka. 2014, hal 6-7.

Guru harus melakukan PTK karena beberapa alasan, kata Aqib, antara lain sebagai berikut:

- 1) PTK membantu para pengajar menjadi lebih bijaksana dan kritis terhadap apa yang mereka dan para siswanya lakukan, serta membantu mereka menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelas.
- 2) PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi hanya sebagai praktisi, yang puas dengan apa yang telah mereka lakukan tanpa mencoba berinovasi atau memperbaikinya selama bertahun-tahun, tetapi juga menjadi peneliti dalam mata pelajaran mereka.
- 3) Dengan melaksanakan tahapan-tahapan PTK, para pengajar dapat meningkatkan proses pembelajaran melalui pengkajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di dalam kelasnya. Tindakan yang dilakukan oleh guru benar-benar didasarkan pada masalah nyata dan konkret yang muncul di kelas mereka.
- 4) Karena guru tidak harus meninggalkan kelas untuk melaksanakan PTK, maka PTK tidak mengganggu tugas utamanya. PTK merupakan kegiatan penelitian yang menyatu dengan pelaksanaan proses pembelajaran.⁴³

PTK sangat penting bagi guru karena:

- (a) Meningkatkan mutu pengajaran: PTK memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap praktik pengajaran mereka dan menemukan cara-cara baru yang lebih efektif dan efisien dalam mendukung pembelajaran siswa.⁴⁴ Selain meningkatkan praktik pembelajaran di sekolah, meningkatkan relevansi pendidikan, meningkatkan kualitas pendidikan, dan meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan, tujuan PTK adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran serta membantu guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di kelas.
- (b) Meningkatkan keterampilan profesionalisme: Dalam PTK, guru dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka tentang praktik pengajaran terbaik, teknologi pendidikan, dan penelitian terbaru dalam bidang pendidikan.

⁴³ Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Ypramawidya, 2008, hal.13.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal.

- (c) Meningkatkan keterlibatan siswa: PTK memungkinkan guru untuk berinteraksi secara lebih intens dengan siswa mereka dan mendapatkan umpan balik yang lebih mendalam tentang pengajaran mereka, dengan demikian, guru dapat mengoptimalkan pembelajaran dan meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa.
- (d) Menumbuhkan budaya pembelajaran yang berkelanjutan, dengan melakukan PTK secara teratur, guru dapat membentuk budaya pembelajaran yang berkelanjutan di kelas dan sekolah, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan.⁴⁵

Secara keseluruhan, PTK dapat membantu guru untuk meningkatkan praktik pengajaran mereka dan memperbaiki hasil belajar siswa, serta memperkuat kualitas pendidikan di seluruh sekolah.

3. Model pengembangan kompetensi profesional guru di SMP IT Al Kahfi

a. *In-Service Education*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa sebagai tenaga profesional dituntut untuk selalu memvalidasi keilmuannya, baik melalui belajar mandiri maupun melalui program pembinaan dan pengembangan yang dilembagakan oleh pemerintah. Pengembangan/pembinaan guru di SMP IT Al Kahfi dilakukan melalui kerangka pengembangan/pembinaan karir ataupun profesi, dalam hal ini mencakup empat kompetensi, yaitu pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.

Penggunaan model *in-service education* diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat yang baik bagi para pengajar maupun lembaga itu sendiri, manfaat untuk pengajar adalah meningkatkan kemampuannya saat menyelesaikan setiap masalah yang ada dan menjadikanya lebih profesional saat melakukan pengajaran.

Ada beberapa manfaat dari penggunaan model *In-service Education* untuk pengembangan profesional pendidik, antara lain:

- 1) Meningkatkan kualitas pengajaran

In-service Education (ISE) bisa membantu para pendidik agar memperbarui pengetahuan mereka tentang teknik atau

⁴⁵ Anisatul Azizah dan Fayakunia R. F, "Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran," dalam *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2021, hal 15-22.

metode terbaru dalam mengajar dan berkesempatan berlatih kompetensi dan keterampilan baru yang lebih relevan dengan perkembangan kurikulum dan teknologi pendidikan di era digital saat ini.

Program yang diadakan ini bertujuan untuk memberi kesempatan kepada para pendidik agar mendapatkan penyegaran yang dapat mendorong mereka ke arah perkembangan pengetahuan yang *up to date*.⁴⁶

2) Memperkaya pengalaman belajar

Dengan model ISE ini guru memiliki kesempatan untuk mengambil pelajaran dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh para pengajar dari sekolah lain dan para ahli di bidang pendidikan, serta berbagi hal yang dimiliki oleh para pendidik di luar lingkungan lembaga Al Kahfi.

3) Meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja

Pendidik dapat memiliki rasa lebih dihargai dan diakui oleh sekolah atau lembaga dan orang tua yang menitipkan anaknya di Al Kahfi. Dengan hal ini akan meningkatkan memberi mereka semangat dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka secara mandiri maupun secara formal, dengan hal ini maka akan sangat mempengaruhi pada hasil yang lebih positif pada pekerjaan dan hasil yang dituju oleh sekolah.

4) Membentuk komunitas pembelajaran yang berkelanjutan

Metode ini dapat menjadikan budaya belajar berkelanjutan, yang menjadikan para pendidik terus mengupgrade keterampilan dan pengetahuannya agar menjadi pendukung kemajuan siswa dan peningkatan kualitas pendidikan di SMP IT Al Kahfi.

Komunitas belajar dalam sekolah adalah sekelompok pendidik dan tenaga kependidikan dalam satu sekolah yang belajar bersama-sama dan berkolaborasi secara rutin dengan tujuan yang jelas dan terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar peserta

⁴⁶ Ida Miftakul Jannah, "Urgensi Peningkatan Professional Guru," dalam *Jurnal Tasyri*: Vol. 24, No 1 Tahun 2017, hal.37.

didik. Komunitas belajar dalam sekolah sangat penting karena komunitas belajar menjadi wadah untuk merealisasikan terjadinya kolaborasi antar pendidik. Pendidik belajar bersama (tidak terisolasi), pendidik bersepakat tentang standar umum seperti pembelajaran yang efektif, rubrik/indikator penilaian, pendidik bersepakat bahwa pendidikan semua peserta didik adalah tanggung jawab kolektif. Dengan adanya komunitas belajar dalam sekolah, ketimpangan kompetensi antar pendidik dapat diminimalisir, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar dengan kualitas yang sama siapapun pendidiknya. Proses belajar dalam komunitas yang terjadi secara berkelanjutan akan membentuk ekosistem dan budaya belajar yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

b. *In-Service Training*

Program *in-service training* di SMP IT Al Kahfi merupakan suatu program yang dibuat untuk membantu para pengajar untuk terus meningkatkan tingkat profesionalisme mereka, dengan lokakarya, pertemuan dewan guru, studi kelompok guru, penugasan, lokakarya, sesi pelatihan, dan kegiatan lainnya biasanya digunakan untuk mencapai hal ini. Ada beberapa penataran yang sering dilakukan, penataran ini ada 3 macam:⁴⁷

- 1) Pelatihan penyegaran, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengajar agar mereka dapat melaksanakan tugas sehari-hari secara efektif dan membantu mereka mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk menjaga agar tetap segar dengan perkembangan yang ada.
- 2) Peningkatan kualifikasi, yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru sehingga mereka dapat memperoleh kualifikasi resmi yang memenuhi kriteria yang dipersyaratkan.
- 3) Penataran perjenjangan, Upaya-upaya dilakukan untuk meningkatkan keterampilan instruktur agar mereka dapat memenuhi kualifikasi untuk pangkat atau jabatan tertentu sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

In-Service Training (IST) atau Pelatihan In-service adalah program pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan

⁴⁷ Piet A. Sahartian, *Profil Pendidik Profesional*, ..., hal. 70.

keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman para guru dalam bidang pendidikan. Program ini biasanya dilakukan di dalam atau luar sekolah, setelah guru memulai pekerjaannya dan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas pengajaran mereka.

Penggunaan *In-Service Training* dalam pengembangan profesional guru memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- 1) Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan
IST membantu guru untuk memperbarui pengetahuan mereka tentang teknik pengajaran terbaru, mengembangkan keterampilan baru, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep kunci dalam bidang pendidikan.
- 2) Mengembangkan profesionalisme
Dengan mengikuti program IST, guru dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan strategi pengajaran yang efektif, mengevaluasi hasil belajar siswa, dan berinteraksi dengan orang tua dan siswa.
- 3) Meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja
IST dapat membantu guru merasa lebih dihargai dan diakui oleh sekolah dan masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan motivasi mereka untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka, serta memberikan pengaruh positif pada kepuasan kerja.
- 4) Meningkatkan kemampuan kepemimpinan
Dengan mengikuti program IST, guru dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang membantu mereka memainkan peran penting dalam pengembangan kurikulum, program penilaian, dan strategi pengajaran yang lebih efektif di sekolah.

Menurut Christopher Day, "*In-service education is a necessary and potentially powerful part of the continuing professional development of teachers.*"⁴⁸ Pandangan di atas menunjukkan bagaimana pelaksanaan pelatihan *in-service training* bertujuan meningkatkan tanggung jawab moral, sosial, dan praktis para guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesional mereka, disamping tujuan utamanya untuk meningkatkan profesionalisme mereka. Komponen yang sangat penting dan berpotensi efektif

⁴⁸ Christopher Day, *Developing Teachers: The Challenges of Lifelong Learning*, Philadelphia: Falmer Press, 1999, hal. 150

dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru adalah *in-service training*. Guru memiliki kesempatan untuk mengimplementasikan kurikulum dan mengembangkan kemampuan mengajar mereka melalui pelatihan dalam jabatan, tidak hanya pada tahap perencanaan dan implementasi, tapi juga saat menerapkan berbagai model penilaian, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas kinerja mereka.

Bentuk pelaksanaan kegiatan *in service training* pada umumnya dibedakan menjadi dua cara, yaitu:⁴⁹

- 1) Pengembangan formal: Karena kebutuhan pekerjaan saat ini atau yang akan datang, organisasi menugaskan karyawannya untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan yang disediakan oleh organisasi itu sendiri atau oleh lembaga pendidikan dan pelatihan lainnya.
- 2) Pengembangan informal: Karyawan melatih dan mengembangkan diri mereka sendiri atas inisiatif mereka sendiri dengan membaca buku-buku tentang bidang pekerjaan atau pekerjaan mereka.

Seperti yang sudah disinggung di atas bawah pembinaan dan pengembangan guru dilakukan melalui berbagai strategi dalam bentuk pelatihan maupun bukan, antara lain *In-House training* (IHT), pembinaan internal oleh sekolah, MGMP, diskusi masalah pendidikan dan juga seminar.

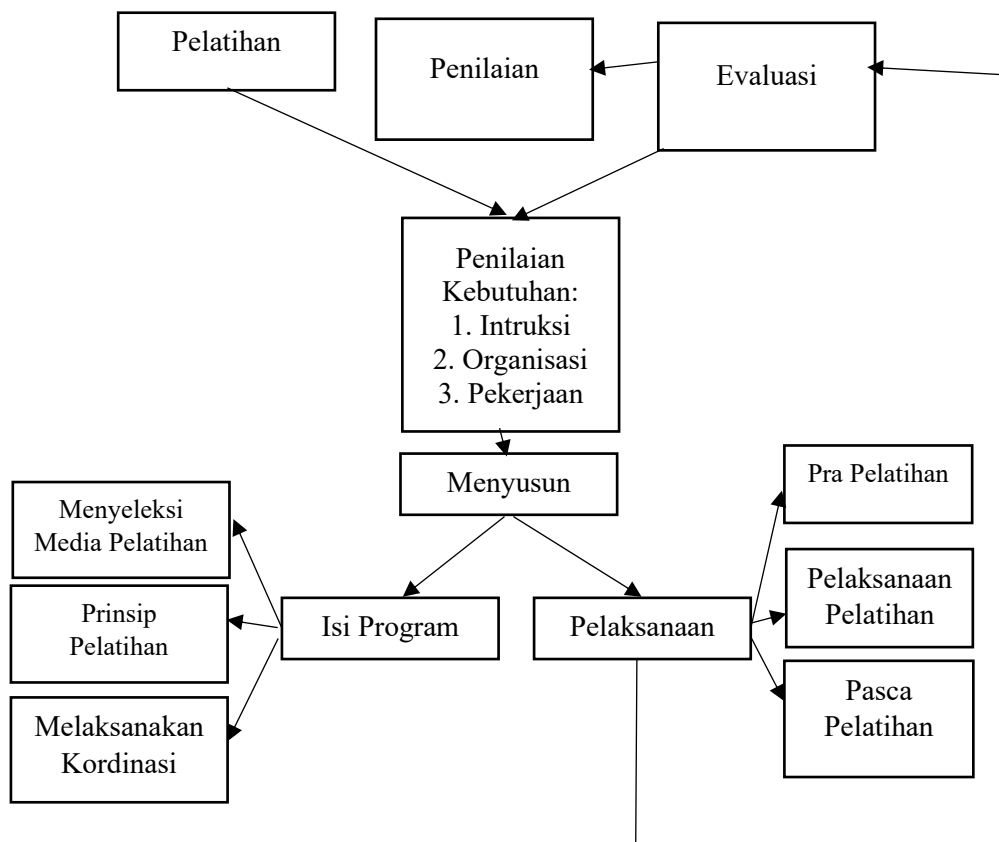
Untuk langkah-langkah yang digunakan sendiri agar berjalan sukses yaitu menganalisis kebutuhan pelatihan organisasi, menentukan saran dan materi program pelatihan, menentukan metode pelatihan dan prinsip-prinsip belajar yang digunakan, mengevaluasi program.

Dari definisi-definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan adalah program pelatihan bagi para guru untuk membantu mereka menjadi lebih profesional dan efektif dalam pekerjaan mereka dengan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan praktis mereka.

Agar lebih jelas dalam langkah-langkah pelatihan berikut gambarannya berdasarkan observasi⁵⁰

⁴⁹ Sondang P.Siagian. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 101

⁵⁰ Thomas Widodo, *Perencanaan dan Evaluasi Pelatihan*, Tangerang Selatan: CV Makeda Multimedia Sarana, 2021, hal 25-30.



1) Menentukan Kebutuhan Pelatihan

Sebelum membuat pelatihan, Kepala Sekolah harus menentukan pelatihan yang dibutuhkan oleh para pendidik. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pegawai dapat menyelesaikan pekerjaan yang diperlukan, proses ini disebut dengan AKP, yang merupakan langkah pertama dalam perencanaan pelatihan. Menentukan kebutuhan pelatihan adalah proses identifikasi kebutuhan pembelajaran yang diperlukan oleh individu atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan yang sebenarnya dan dapat memberikan manfaat yang signifikan.

Langkah pertama yang penting dalam menilai efektivitas pelatihan adalah karakterisasi kebutuhan pelatihan. Hal ini mencoba untuk menemukan area di mana orang kekurangan kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan mereka dengan sukses dan menangani kesulitan-kesulitan baru. Penyusunan program

pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan organisasi, efektivitas biaya organisasi, dan pemahaman terhadap masalah-masalah organisasi merupakan keuntungan dari melakukan analisis kebutuhan pelatihan. Tentunya peserta pelatihan akan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.⁵¹

2) Merancang materi

Memikirkan menu makan sama halnya dengan pelatihan. Ketika merancang materi pelatihan, perlu diingat bahwa kebutuhan belajar guru harus diprioritaskan, konten pelatihan harus berhubungan langsung dengan tujuan pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa harus diperhatikan, harus ada sebanyak mungkin simulasi praktik, guru harus dapat berinteraksi dengan pelatih dan peserta lain, dan harus ada kesempatan untuk memberikan umpan balik selama pelatihan. Selain itu, jangan lupa untuk sering-sering beristirahat sejenak, seperti ke kamar mandi.

3) Kembangkan materi pelatihan

Setelah pembuatan materi pelatihan, sekarang saatnya untuk mengembangkan materi, menganalisis kebutuhan alat peraga atau peralatan lain yang berhubungan dengan pelatihan, dan membuat handout peserta. Pada tahap ini, penting untuk memperhatikan bagaimana materi akan disajikan, termasuk layout powerpoint yang sesuai.

4) Pemilihan media pelatihan

Dalam rangka menggunakan media yang akan membantu pelatihan, dan agar sesuai dengan fitur-fitur penggunaannya, prinsip-prinsip pembelajaran adalah panduan/prosedur tentang bagaimana peserta pelatihan dapat menyelesaikan kegiatan pembelajaran dengan baik untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pemilihan media pelatihan sangat penting karena media yang tepat dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelatihan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pemilihan media pelatihan sangat penting:

(a) Meningkatkan keterlibatan peserta

Media yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan peserta dalam pelatihan. Misalnya, menggunakan video atau simulasi interaktif dapat membuat peserta lebih terlibat dan tertarik dalam pelatihan. Keterlibatan peserta pelatihan

⁵¹ Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 76

dengan media video sangat penting dalam pembelajaran modern yang berbasis teknologi. Media video memberikan pengalaman belajar yang lebih visual, interaktif, dan menarik bagi peserta pelatihan. Peserta pelatihan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan melalui penggunaan media video, keterlibatan peserta pelatihan sangat penting karena dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Ketika peserta pelatihan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik. Hal ini dapat meningkatkan retensi dan pemahaman mereka tentang materi pelatihan, Selain itu, keterlibatan peserta pelatihan dengan media video juga dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam pembelajaran. Dengan penggunaan media video yang menarik dan interaktif, peserta pelatihan dapat lebih tertarik untuk belajar dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

(b) Memfasilitasi pembelajaran

Media yang tepat dapat membantu memfasilitasi pembelajaran dan memudahkan peserta dalam memahami konsep atau keterampilan yang diajarkan, dalam dunia pendidikan, media pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan efektivitas transfer pengetahuan dari guru ke peserta. Misalnya, menggunakan gambar atau diagram dapat membantu peserta memahami konsep yang kompleks dengan lebih mudah. Media pembelajaran dapat berupa benda konkret, seperti model atau alat peraga, maupun benda abstrak, seperti gambar, diagram, atau video. Selain itu, media pembelajaran juga dapat berupa teknologi digital, seperti aplikasi, website, atau perangkat lunak.⁵²

5) Pelaksanaan pelatihan

Tentu saja, anda tidak dapat mengabaikan pemberian informasi pelatihan kepada karyawan; peserta harus mengetahui jadwal pelatihan dan berbagai peralatan yang diperlukan, anda juga harus memberikan waktu yang cukup kepada peserta sebelumnya untuk melengkapi jadwal dan mempersiapkan barang-barang yang diperlukan; dan selama pelatihan

⁵² Teni Nurrita, "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," dalam *Jurnal Misykat*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2018, hal. 176 – 185.

berlangsung, anda juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa dan tujuan pembelajaran.

6) Evaluasi pelatihan

Evaluasi program pelatihan merupakan evaluasi yang bersifat holistik, yang dipergunakan untuk menilai efektivitas dan efisiensi suatu program pelatihan, evaluasi program pelatihan dibedakan menjadi dua yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi pelatihan adalah proses pengumpulan dan analisis informasi untuk mengevaluasi efektivitas suatu pelatihan, evaluasi pelatihan penting untuk memastikan bahwa pelatihan telah mencapai tujuan yang ditetapkan, serta untuk menilai keberhasilan program pelatihan

7) Transfer Pelatihan

Tujuan utama dari setiap program pelatihan adalah untuk memastikan bahwa pelajaran yang didapat dapat diterapkan di tempat kerja, transfer pelatihan adalah tingkat aplikasi pengetahuan, keahlian, kemampuan, atau karakteristik lainnya yang dipelajari dalam pelatihan terhadap pekerjaan.⁵³ Program ini harus mentransfer pelatihan dengan baik dan efisien agar berhasil. Jadi, transfer pelatihan dapat didefinisikan sebagai sejauh mana peserta pelatihan dapat menerapkan informasi dan keterampilan yang telah mereka peroleh di pusat pelatihan untuk digunakan di tempat kerja.

4. Perencanaan Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah

Conyers & Hills⁵⁴ mendefinisikan “perencanaan” sebagai “suatu proses yang berkesinambungan”, yang mencakup keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pada masa yang akan datang. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, perencanaan pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan semua elemen yang berhubungan dengan pendidikan untuk dilaksanakan sehingga proses belajar mengajar yang efektif dapat dilaksanakan, yang mengarah pada pencapaian hasil pendidikan yang diinginkan. Untuk melaksanakan pendidikan seefektif mungkin, pengorganisasian pendidikan bertujuan untuk menyatukan semua komponen pendidikan yang potensial dalam satu organisasi yang terkoordinir.

⁵³ Moekijat, *Evaluasi Pelatihan Dalam Rangka Peningkatan Produktivitas*, Bandung: Mandar Maju, 2008, hal.51-52.

⁵⁴ Conyers dan Hills, *Creative Human Resource Planning and Applications: A Strategic Approach*. New York Prectice Hall, Inc. 1994, hal. 36.

Tujuan dari sistem perencanaan peningkatan mutu pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui proses perencanaan yang sistematis dan terukur. Inilah beberapa tujuan sistem perencanaan peningkatan mutu pendidikan antara lain:

- a. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan, dengan sistem perencanaan yang terstruktur dan terukur, kita dapat mengevaluasi proses pendidikan secara lebih efektif dan efisien.
- b. Meningkatkan kualitas pendidikan, melalui proses perencanaan yang sistematis, kita dapat mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengidentifikasi kebutuhan dan menetapkan target peningkatan.
- c. Meningkatkan partisipasi masyarakat, melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan peningkatan mutu pendidikan dapat membantu meningkatkan partisipasi dan dukungan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Meningkatkan akuntabilitas, sistem perencanaan yang terukur dapat membantu meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam proses pengambilan keputusan dan penggunaan sumber daya yang tersedia untuk pendidikan.⁵⁵

Tujuan utama dari kegiatan dalam sistem perencanaan peningkatan mutu adalah merencanakan peningkatan mutu pada setiap tahapan operasional sekolah, yaitu input, proses, dan output pengelolaan sekolah. Jika terjadi kesalahan pada input dan pengelolaan proses pendidikan, maka pelaku pendidikan harus segera melakukan perubahan agar proses dan hasil pendidikan dapat ditingkatkan. Penerapan sistem peningkatan mutu di sekolah memang membutuhkan usaha yang sangat besar dan sangat serius, namun memiliki dampak positif dalam jangka panjang karena dapat mencegah atau meminimalisir kegagalan dalam sistem pendidikan dan pembelajaran. Hal ini memungkinkan sekolah untuk melakukan dan meningkatkan kualitas proses pendidikan serta kualitas lulusannya.

Tujuan dari pembelajaran yang bermutu adalah untuk memberikan hasil yang memuaskan dan sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran yang bermutu adalah proses pembelajaran yang telah dipersiapkan sesuai dengan proses yang telah ditetapkan dan juga merancang apa yang akan diajarkan kepada peserta didik nantinya, untuk itu sangat pentingnya adanya perencanaan, karen

⁵⁵ Akhmad, "Perencanaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi," dalam *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol 2, No 2, Tahun 2020, hal. 94-102.

perencanaan dapat memastikan layanan dan produk berkualitas tinggi, mendukung kepuasan pelanggan secara keseluruhan. Ibu Rina Rachmawati mengatakan:

“Dalam hal ini yang kami lakukan adalah, pertama manajemen kelas, pembagian kelas, SKJP guru sesuai mata pelajarannya, kemudian kita ada berbagai macam pelatihan untuk guru untuk meningkatkan berbagai kompetensinya, lalu ada pelatihan untuk siswa juga, mulia dari keorganisasian, ekstrakurikuler, peningkatan budaya literasi, pelaksanaan kegiatan proyek P5 dan pembelajaran berbasis digital, dan tak lupa kami juga mengikuti program-program yang diadakan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan adiwiyata dan lainnya”⁵⁶

Menurut keterangan Waka Kurikulum melalui wawancara mengenai perencanaan peningkatan mutu pembelajaran dijelaskan bahwa:

“Kegiatan perencanaan peningkatan mutu yang dilakukan di sekolah menengah pertama terpadu Islam Al Kahfi dilaksanakan berdasarkan hasil kerja tim pengembang sekolah yang sebelumnya sudah bekerja membandingkan antara kondisi pendidikan di sekolah selama ini dengan kondisi yang diharapkan, berkaitan dengan peningkatan mutu maka di sekolah ini telah terencana secara sistematis dalam penjaminan mutu yang telah membuat rencana peningkatan mutu dalam rencana kerja sekolah, sarana dan prasarana menjadi keniscayaan dalam merencanakan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah ini, sinergitas ini penting dalam mengelola sekolah yang aktivitas utamanya adalah kegiatan pembelajaran yang tentunya dengan berpedoman indikator standar nasional pendidikan.”⁵⁷

Dalam perencanaan manajemen ini walaupun berjalan baik secara umum namun pasti ada beberapa kendala yang dihadapi, Ibu Rina Rachmawati mengatakan :

“Secara umum untuk sarana dan prasarana sudah ada dan memadai, mungkin yang jadi kendala adalah konsistensi untuk program-program peningkatan pembelajaran seperti program literasi yang tidak konsisten dalam keikutsertaannya, ada juga pengikut sertaan

⁵⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Rina Rahmawati, pada tanggal 10 Januari 2023.

⁵⁷ Wawancara dengan Waka Kurikulum, Ilyas Nasyirudin, pada tanggal 11 Januari 2023.

dalam proyek P5 agar anak-anak menjadi siswa yang memiliki profil pelajar Pancasila.”⁵⁸

Setiap kelas memiliki karakteristik yang unik, yang mengharuskan guru untuk dapat menggunakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai untuk setiap kelas agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa dengan baik

Perencanaan peningkatan mutu pembelajaran didasarkan pada kebijakan sekolah tentang nilai-nilai yang menjadi *core value* dan *core bussines* yang harus dijalankan dalam sistem persekolahan. Hal ini dimaksudkan agar sekolah dan madrasah mampu mengembangkan dan melaksanakan dengan baik sesuai dengan kebijakan tersebut. Kebijakan ini akan menuntun sekolah atau madrasah untuk mengembangkan dan membudayakan nilai-nilai inti yang ada di sekolah atau madrasah dalam mencapai visi dan misi yang telah dirumuskan. Nilai-nilai inti sekolah harus disepakati agar dapat diimplementasikan dengan baik. Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah harus mendukung pembentukan karakter bangsa peserta didik sehingga mampu membentuk peserta didik yang berkarakter dan berkompotensi.

Kepala sekolah, guru, staf, siswa, masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan sekolah memiliki harapan yang tinggi terhadap mutu pembelajaran. Agar harapan tersebut dapat diwujudkan di lembaga pendidikan, maka perencanaan dan implementasi yang tepat harus dilakukan. Institusi pendidikan yang mampu memenuhi ekspektasi tersebut akan memiliki daya saing yang tinggi dan menarik minat masyarakat dan pemangku kepentingan pendidikan.

Pelaksanaan peningkatan mutu pembelajaran adalah bermula dari program kerja Kepala Sekolah SMP IT Al Kahfi, dalam praktiknya kepala sekolah dibantu dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, kesiswaan serta sarana prasarana, sedangkan yang melaksanakan peningkatan mutu pembelajaran di kelas adalah guru dengan berpedoman pada dokumen yang telah dipersiapkan melakukan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup pembelajaran. Pengawasan mutu pembelajaran membantu memastikan bahwa guru dan staf pendidikan mematuhi standar dan prosedur yang ditetapkan. Dalam hal ini, pengawasan mutu membantu memastikan bahwa setiap guru memberikan pengajaran yang berkualitas, memenuhi standar kurikulum dan menilai siswa dengan benar. Dalam proses pengawasan mutu, tim pengawas dapat melakukan observasi langsung terhadap proses

⁵⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Rina Rahmawati, pada tanggal 10 Januari 2023.

pembelajaran, mengukur efektivitas pengajaran, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru dan staf pendidikan.

Pengawasan peningkatan mutu pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Kahfi dilakukan oleh kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Khususnya dalam bidang pembelajaran maka pengawasan kepada guru-guru yang melaksanakan proses pembelajaran dilakukan setiap awal tahun pembelajaran dari mulai dokumen-dokumen perencanaan maupun sampai kepada aktivitas pembelajaran dan kegiatan penilaian peserta didik menjadi bagian tugas pengawasan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, demikian pula pengawas sekolah dari dinas kabupaten Bogor selalu melakukan program pengawasan secara rutin ke sekolah.

5. Menganalisis Kebutuhan Untuk Menunjang Peningkatan Mutu Pembelajaran

Setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda, yang harus diidentifikasi untuk menentukan kebutuhan siswa yang pada akhirnya akan terwujud menjadi kebutuhan yang sebenarnya. Kebutuhan sangat penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai dasar untuk menggambarkan kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh siswa dan situasi pembelajaran yang sebenarnya.

Menganalisis kebutuhan adalah proses yang penting dalam menunjang peningkatan mutu pembelajaran, proses ini membantu kita untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran, dan menentukan solusi untuk mengatasinya. Dengan analisis kebutuhan, kita dapat menemukan enam kategori kebutuhan yang berbeda, yang merupakan teknik yang efisien untuk menunjukkan dengan tepat isu-isu yang berkembang dalam organisasi pembelajaran, terutama ketika desain pembelajaran tidak terlalu tepat, diantaranya:

- a. *Normative*
- b. *Comparative*
- c. *Felt*
- d. *Expressed*
- e. *Anticipated*
- f. *and Critical Accident*.⁵⁹

Tujuan pertama dari fase analisis tujuan adalah menentukan tujuan dan menetapkan, memilih, dan memprioritaskan. Analisis kebutuhan atau bantuan pembelajaran dapat digunakan dalam prosedur ini.

⁵⁹ Muhammad Badiran, Pengalaman Belajar Yang Handal Dalam Pembelajaran Seni Rupa, "Jurnal Teknologi Pendidikan" Vol. 5, No. 2, Tahun 2012, hal. 3.

Perhatikan setidaknya tiga faktor dalam masalah pembelajaran (*instructional problem*), yaitu:

- a. Pertama sikap yang diharapkan (*Performance Assessment*).
- b. Kedua, menganalisa tujuan
- c. dan ketiga kebutuhan pembelajaran (*Needs Assessment/Analysis*) masihkah sikap-sikap itu sesuai dengan tujuan yang relevan itu juga sesuai dengan kebutuhan itu sendiri?.

Kepala Sekolah selaku pimpinan di lembaga harus bisa menganalisis kebutuhan untuk menunjang peningkatan mutu pembelajaran, ibu Rina Rachmawati mengatakan, bahwa:

“Analisis yang dilakukan berdasarkan raport pendidikan, karena disana sudah tercantum kompetensi apa yang harus diterapkan disekolah, dari sana dirancangan perencanaan mengembang menjadi rencana kerja tahunan, sesuai dengan apa yang disampaikan kementerian pendidikan dan kebudayaan, kemudian dari kementerian juga mengandakan platform merdeka mengajar yang dapat dikases, sehingga bisa dimanfaatkan untuk acara “Raber”.”⁶⁰

Seorang guru dituntut untuk menganalisis kebutuhan murid agar proses pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien, berikut adalah beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh seorang guru dalam menganalisis kebutuhan murid:

- a. Karakteristik individu

Setiap murid memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda, seorang guru perlu memahami karakteristik individu dari masing-masing murid, seperti bakat, minat, motivasi, gaya belajar, serta kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki murid. sebagai seorang guru, penting untuk memahami bahwa setiap murid memiliki karakteristik dan kebutuhan yang unik. Seorang guru yang efektif harus dapat mengenali dan memahami karakteristik individu dari masing-masing murid, termasuk kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki oleh siswa, seperti disabilitas, gangguan pembelajaran, atau kebutuhan bahasa.

Dengan memahami karakteristik individu dari masing-masing murid, seorang guru dapat merancang pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa, serta memberikan dukungan tambahan bila diperlukan. Ini dapat mencakup

⁶⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Rina Rahmawati, pada tanggal 10 Januari 2023.

penyesuaian dalam metode pengajaran, penggunaan sumber daya dan alat bantu, serta membangun hubungan yang positif dengan siswa dan orang tua/wali siswa.

Memahami karakteristik individu dari masing-masing murid juga dapat membantu seorang guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi semua siswa. Dengan menunjukkan penghargaan terhadap keunikan setiap siswa dan memberikan dukungan yang dibutuhkan, seorang guru dapat membantu setiap siswa untuk mencapai potensi penuh mereka dalam pembelajaran.⁶¹

b. Materi pembelajaran

Guru perlu memahami materi pembelajaran dan menyesuaikannya dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing murid, seorang guru perlu menemukan cara-cara yang kreatif dan inovatif untuk mengajarkan materi agar dapat menarik minat dan memahami materi yang diajarkan. Tentu saja, sebagai seorang guru, kita ingin agar pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Kunci untuk memahami hal ini adalah dengan memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengajar untuk memiliki pengetahuan tentang strategi dan sumber daya instruksional yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa mereka. Untuk membuat proses kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan, seorang pengajar tidak hanya harus mahir dalam sumber daya yang akan mereka gunakan dalam proses kegiatan belajar, tetapi juga dalam strategi yang akan mereka terapkan. Proses pembelajaran di kelas dapat menjadi lebih efektif dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat ditingkatkan dengan memahami materi pembelajaran. Guru harus mempersiapkan materi pembelajaran, media pembelajaran, dan teknik pembelajaran yang akan digunakan selama kegiatan pembelajaran di kelas selain mempelajari materi pembelajaran yang diperlukan.⁶²

c. Lingkungan pembelajaran

Lingkungan pembelajaran yang kondusif sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran, seorang guru perlu

⁶¹ Nevi Septianti Dan Rara Afiani, Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di Sdn Cikokol 2, "*As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*," Vol 2, No 1, Universitas Muhammadiyah Tangerang: Tahun 2020, Hal 7-17.

⁶² Nugroho Wibowo, Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari, "*Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*," Vol 1, No 2, Tahun 2016, hal. 128-138.

memastikan bahwa lingkungan pembelajaran mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran, seperti kondisi ruangan, fasilitas, dan kenyamanan yang diberikan. Lingkungan belajar yang mendukung harus dikembangkan dan dipupuk, bukan diciptakan dengan sendirinya. Memaksimalkan kesempatan belajar bagi anak-anak membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung. Pengaturan dimana pembelajaran berlangsung disebut sebagai lingkungan belajar. Lingkungan belajar dapat dirancang sedemikian rupa untuk mendorong motivasi atau minat anak dalam berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan.

d. Evaluasi pembelajaran

Seorang guru perlu melakukan evaluasi pembelajaran secara teratur untuk memahami kebutuhan murid dan menentukan strategi pengajaran yang efektif, evaluasi pembelajaran meliputi penilaian keterampilan dan pengetahuan murid, serta refleksi mengenai metode pengajaran yang digunakan. Evaluasi pembelajaran, di mana pendidik berkewajiban untuk menilai pembelajaran yang mereka berikan kepada siswa, adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan evaluasi dalam pendidikan. Meskipun evaluasi pembelajaran seringkali dilakukan setelah pembelajaran berakhir, evaluasi pembelajaran direncanakan dan dipersiapkan sebelum pembelajaran berlangsung. Untuk memastikan hasil yang diharapkan tercapai sesuai dengan atau melampaui KKM, pendidik dan siswa harus mempersiapkan diri sebelum pelaksanaan evaluasi (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Peran pendidik (guru) dalam proses pembelajaran sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran tercapai. Seorang pendidik perlu mengenali terlebih dahulu setiap peserta didiknya, karena hal ini berguna untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan pendidik dalam proses pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Menurut Sanjaya⁶³ dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting, guru menentukan segalanya, mau diapakan siswanya? apa yang harus dikuasai siswa? bagaimana cara melihat keberhasilan belajar? semua tergantung guru. Oleh karena itu pentingnya peran guru, maka biasanya proses pengajaran hanya akan berlangsung manakala ada guru, dan tak mungkin ada proses pembelajaran tanpa guru.

⁶³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.....*, hal 96-97.

Metode analisis kebutuhan murid adalah sebuah teknik dalam pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai kebutuhan siswa yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini melibatkan pengumpulan data yang terkait dengan kemampuan, kebutuhan, minat, dan tujuan belajar siswa, yang kemudian digunakan untuk mengembangkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Dalam melakukan analisis kebutuhan siswa, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan. Tahapan pertama adalah mengidentifikasi karakteristik siswa, seperti latar belakang sosial, usia, gender, minat, dan kebutuhan khusus. Hal ini penting untuk memahami kondisi siswa dan mencari tahu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Tahapan selanjutnya adalah pengumpulan data yang terkait dengan kemampuan siswa, seperti hasil tes, nilai rapor, dan prestasi akademik. Informasi ini dapat membantu guru untuk mengetahui level pemahaman dan kemampuan siswa dalam suatu mata pelajaran, sehingga dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, guru juga dapat mengumpulkan data mengenai minat dan kebutuhan siswa melalui wawancara, angket, atau observasi di kelas. Hal ini penting untuk mengetahui topik atau metode pembelajaran yang menarik minat siswa, sehingga mereka lebih termotivasi dalam belajar. Setelah data dan informasi terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis dan memproses informasi tersebut untuk mengembangkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Rencana pembelajaran yang dibuat haruslah fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.⁶⁴

Tujuan dari pendekatan analisis kebutuhan ("*need assessment*") adalah untuk mengukur tingkat ketidaksesuaian antara pembelajaran siswa dengan harapan dan hasil. Analisis kebutuhan membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan yang mungkin tidak terlihat atau tidak langsung terlihat pada awalnya. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan informasi, pemantauan, dan evaluasi yang menyeluruh untuk memahami secara menyeluruh konteks dan tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, dapat diidentifikasi kebutuhan yang mungkin terlewatkan atau diabaikan secara awal, dan langkah-langkah yang tepat dapat diambil untuk memenuhinya. Untuk mengukur

⁶⁴ Zaenal Abidin, Analisis Kebutuhan Pembelajaran Dan Analisis Pembelajaran Dalam Desain Sistem Pembelajaran, "*Jurnal SUHUF*," Vol, 19, No. 1, Tahun 2007, Hal 60-69.

ketidaksesuaian ini, seorang analis harus mengetahui beberapa masalah yang ada, fungsi *need assessment* menurut Marisson⁶⁵ yaitu:

- 1) Dapat mengidentifikasi kebutuhan yang berkaitan dengan pekerjaan atau tugas yang sedang dikerjakan yg berarti analisis kebutuhan dapat membantu mengidentifikasi aspek-aspek yang diperlukan atau perlu ditingkatkan untuk mencapai kesuksesan dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas tertentu. Dalam hal ini, analisis kebutuhan akan fokus pada memahami persyaratan, misalnya masalah apa yang berdampak pada hasil pembelajaran.
- 2) Mengenali kebutuhan mendesak yang berkaitan dengan masalah keuangan, keamanan, atau masalah lain yang mengganggu lingkungan kerja atau belajar.
- 3) Menawarkan berbagai prioritas yang dapat dipilih.
- 4) Menyediakan sumber data untuk menganalisis keefektifan pembelajaran.

6. Hasil Capaian Pengembangan Kompetensi Profesional Guru untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP IT Al Kahfi

Dari sebuah program yang dijalankan di sekolah diharapkan memberikan hasil yang positif untuk perkembangan pendidik itu sendiri, sebuah program jika tidak memberikan efek apa-apa maka hanya membuang-buang waktu, untuk itu hasil capaian dari pengembangan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran sangatlah baik, seperti yang disampaikan ibu kepala sekolah Rina Rachmawati bahwa:

“Hasil capaiannya alhamdulillah kami telah menggunakan pembelajaran berbasis IT, semua guru sudah menggunakannya, TO juga sudah berbasis komputer, guru-guru juga sudah menghasilkan media pembelajaran berbasis digital, dan saran-saran juga sudah menggunakan digital seperti kartu pelajar yang bisa digunakan untuk belanja di kantin sekolah, dan beberapa guru juga ada yang menjadi duta rumah belajar, jadi guru penggerak, menjadi narasumber di berbagai bidang pembelajaran, dan hasilnya juga tak hanya diimbaskan disekolah kita namun di sekolah lain juga.”⁶⁶

Tiga guru yang sudah lulus dari program guru penggerak

⁶⁵ Miarso Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2001, hal. 27

⁶⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Rina Rahmawati, pada tanggal 10 Januari 2023.

No	Nama
1.	Rina Rahmawati, S.P, M.Pd
2.	Sholahuddin Al Ayubi, SEI, M.Pd
3.	Ihin Solihin, S.Pd.I

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menciptakan program guru penggerak yang dikombinasikan dengan kurikulum pembelajaran mandiri. Dengan gagasan *culture of learning innovation* dan penggunaan lingkungan pendidikan yang bervariasi sesuai dengan budaya yang berkembang, kebijakan dan program ini bertujuan untuk mereformasi pendidikan tidak hanya dari segi metode administratif, tetapi juga untuk transformasi nilai-nilai budaya. Merdeka belajar menstimulus guru untuk dapat berpikir secara visioner agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Harapan dengan adanya kurikulum Merdeka belajar dan program guru penggerak adalah untuk menumbuhkan rasa ketertarikan siswa agar mereka mau bertanya dan mencoba berbagai inovasi dengan penuh percaya diri.⁶⁷

Program guru penggerak mendorong pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antar-guru, dan refleksi diri. Guru-guru dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan, pemecahan masalah, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan pendidikan terkini. Dengan meningkatnya profesionalisme guru, kualitas pengajaran secara keseluruhan dapat. Program guru penggerak, yang dilaksanakan secara online selama sembilan bulan, memiliki tema utama yaitu menciptakan siswa-siswi yang berjiwa Pancasila. Program ini juga memiliki koherensi dengan gagasan pembelajaran mandiri, yang saat ini dimasukkan ke dalam kurikulum di bawah kepemimpinan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem. Berdasarkan visi dan misi Kemendikbud yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, para guru dituntut untuk memahami profil pelajar Pancasila dari sisi pendidikan.⁶⁸

⁶⁷ Wahyu Satriawan, *et.al.*, "Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah," dalam *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol 11, No 1, Tahun 2021, hal 1–12.

⁶⁸ Aiman Faiz dan Faridah, Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar, "*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*," Vol. 14, No. 1, FKIP, Universitas Islam Balitar, 2022, hal 82-86.

Tujuan sebenarnya dari program guru penggerak adalah untuk mendorong kapasitas guru untuk tumbuh dalam pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip Pancasila sehingga mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pengajaran mereka kepada para siswa di berbagai bidang studi. Sebagaimana pendapat Syahril⁶⁹ yang mengungkapkan bahwa guru penggerak sebagai roda perubahan pendidikan ke arah yang lebih maju dengan mengubah paradigma pendidikan yang berpusat pada siswa dan mengkonstruksi ekosistem serta model pendidikan yang unggul.

Data guru yang menjadi pemateri di “Rabu Berbagai”

No	Nama
1.	Annisa Rahayu, S.Si
2.	Broto M Ilyas, S.Tp
3.	Dadang Hamdan, M, Pd
4.	Dwi Andini, S.Sos
5.	Ihin Solihin, S.Pd.I
6.	Ilyas Naszirudin, M,Pd
7.	Irpan Pirmansyah, S.Ag
8.	Lia Rukhliawaty, S.Pd
9.	M. Humam Al Abid Marris, S.Pd
10.	Maolana Yusuf, S.Pd
11.	Nidaul Hasanah, S.Si, M.Pd
12.	Prio Supriyadi, SS.
13.	Reni Kurniawati, M,Pd
14.	Rima Lamhatul Mikrimah, S.Hut, M.Pd

⁶⁹ Syahril, *Kesiapan dan Adaptasi Kepmimpinan dan Manajemen Sekolah Menyongsong" New Normal" Pendidikan.* dalam Webinar Nasional LP2KS, 2020.

15.	Sholahuddin Al Ayubi, SEI, M.Pd
16.	Siti Humaeroh, S.Pd.
17.	Watinah, M.Pd
18.	Widayanti, M.Pd
19.	Yeyen Nurohmah, M.M, M.Pd

Data guru yang melakukan pengimbasan disekolah lain setelah ikut serta dalam IHT

No	Nama
1.	Ihin Solihin, S.Pd.I
2.	Rina Rahmawati, SP., M.Pd
3.	Ilyas Naszirudin, M,Pd
4.	Lia Rukhliawaty, S.Pd
5.	Sholahuddin Al Ayubi, SEI, M.Pd
6.	Watinah, M.Pd
7.	Widayanti, M.Pd
8.	Yeyen Nurohmah, M.M, M.Pd

Seperti yang disampaikan Waka Kurikulum Ilyas Naszirudin bahwa:

“Alahmdulillah atas izin Allah, dengan adanya pengembangan profesional guru yang terus berjalan dari tahun ketahun membuat para guru merubah metode mengajar mereka perlahan demi perlahan, penyesuain dengan zaman, sehingga membuat pembelajaran di kelas lebih baik dan menarik, dan hal ini membuat mutu pembelajaran semakin baik, ditambah dengan adanya program P4 yang menambah pembelajaran lebih menarik yang disajikan lebih merdeka di luar kelas, tak hanya mutu pembelajaran

yang makin baik, namun juga mutu pendidikan semakin lebih baik.⁷⁰

Bapak Fauzan A'maludin A'lam sebagai guru nahwu menyatakan, bahwa:

“Dengan adanya pengembangan ini membuat kita lebih extra agar menyajikan pembelajaran yang lebih menarik, tak hanya terfokus pada yang penting materi tersampaikan, tapi bagaimana cara materi itu tersampaikan lebih menarik dan tidak membosankan.”⁷¹

Hal ini, poinnya sama dengan apa yang disampaikan bapak Muhammad Adil.

Ada satu hal yang tak kalah penting dari berbagai langkah dan metode yang telah dipaparkan di atas, yaitu pengontrolan mutu proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan suatu aktivitas yang menjadi sentral pendidikan di sekolah/madrasah, dalam hal ini maka pengontrolan mutu pembelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk dilaksanakan, berkaitan dengan dengan hal ini maka, Kepala Sekolah memberikan kebijakan agar semua guru harus mendapatkan supervisi terjadwal maupun supervisi tidak terjadwal yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, wakil Kepala Sekolah maupun bagian Akademik, ditambah di SMP Al Kahfi sendiri, keikutsertaan pimpinan lembaga dalam supervisi. Pengontrolan proses pembelajaran adalah suatu upaya untuk memonitor, mengevaluasi, dan mengontrol berbagai aspek pembelajaran guna memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif. Proses pembelajaran yang baik tidak hanya tergantung pada kualitas pengajaran dan materi pelajaran, tetapi juga pada kemampuan pengontrolan proses pembelajaran yang baik.

Jika pelaksanaan supervisi yang baik dan optimal diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendampingan dan pendalaman dalam Forum Diskusi Guru atau Kelompok Kerja Guru, maka supervisi tidak hanya dilakukan pada pelaksanaannya saja, namun mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi tidak luput dari pengawasan.

Peneliti menyimpulkan bahwa kepemimpinan ibu Rina Rachmawati Kepala Sekolah dan jajarannya selalu mendorong guru agar meningkatkan kompetensi profesional mereka dan lebih inovatif, kreatif, yang akan menjadi salah satu tolok ukur dalam peningkatan mutu

⁷⁰ Wawancara dengan Waka Kurikulum, Ilyas Nasyirudin, pada tanggal 11 Januari 2023.

⁷¹ Wawancara dengan guru, Muhammad Adil Ihsani, pada tanggal 11 Januari 2023.

pembelajaran di sekolah, pihak sekolah sadar bahwa mutu pembelajaran dapat mempengaruhi lulusan itu sendiri.

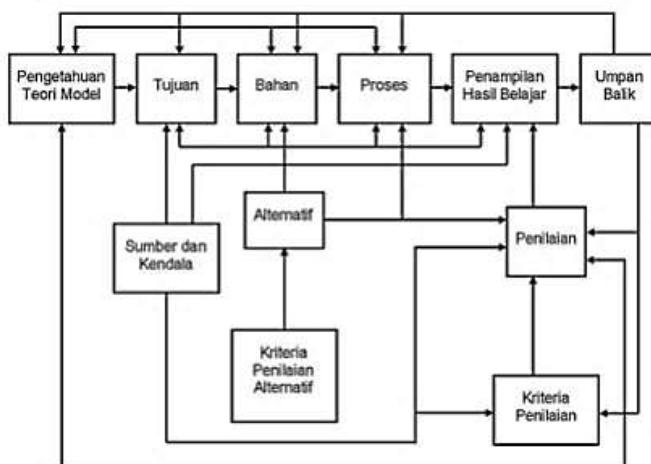
Jika dilihat dari dua pendekatan mikro pendidikan dan makro pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP IT Al kahfi sebagai berikut:

1. Pendekatan Mikro Pendidikan

- a. Kualitas manajemen
- b. Pemberdayaan satuan pendidikan
- c. Profesionalisme dan ketenagaan
- d. Relevansi dan kebutuhan.⁷²

Berdasarkan tinjauan mikro terhadap komponen pemberdayaan satuan pendidikan, guru dan siswa adalah pemain kunci. Pendidikan untuk kepentingan peserta didik memiliki tujuan, dan untuk mencapai tujuan tersebut, ada sejumlah sumber dan kendala. Sebagai hasilnya, bahan ajar dipilih, dan proses kemudian dicoba untuk mencapai tujuan. Proses ini menghasilkan hasil belajar, yang kemudian harus dievaluasi.

Secara mikro diagram alur proses pendidikan dapat dilihat dibawah ini:⁷³



Sumber : Ety Rochaety,dkk (2005:8)

Dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan bersifat teoritis diperoleh dari seorang guru melalui manajemen mutu yang baik dengan harapan tujuan pendidikan akan tercapai. Tujuan akan tercapai

⁷² Muhammad Saifulloh, Zainul Muhibbin, dan Hermanto, "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah," jsh "*Jurnal Sosial Humaniora*," Vol. 5, No. 2, 2012: 206–218.

⁷³ Ety Rochaety, *et.al.*, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: bumi Aksara, 2005, hal. 8

jika diberikan materi yang berkualitas, sehingga proses pendidikan akan terlaksana dengan baik dan akan menghasilkan hasil belajar yang berkualitas, dan hasil tersebut akan digunakan sebagai umpan balik.

2. Pendekatan Makro Pendidikan

Suatu kajian pendidikan dengan cakupan atau elemen yang lebih luas dibandingkan dengan sebelumnya, elemennya sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Standarisasi pengembangan kurikulum
- b. Pemerataan dan persamaan, serta keadilan
- c. Standar mutu
- d. Kemampuan bersaing.

Pada kajian makro pendidikan ini menyangkut berbagai hal yang akan digambarkan dalam bagan dibawah ini, dalam Etty Rochaety, dkk⁷⁴ bahwa yang namanya kajian atau pendekatan makro pendidikan melalui jalur pertama yaitu input sumber – proses pendidikan – hasil pendidikan , seperti pada gambar di bawah ini :



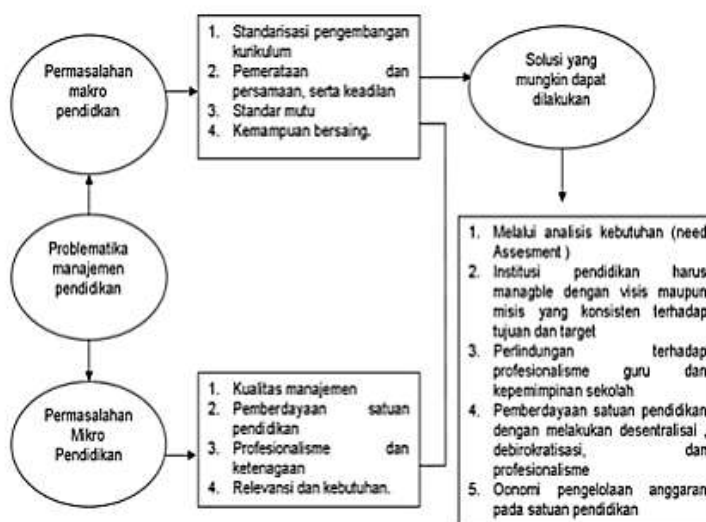
Sumber: Ety Rochaety, dkk (2005:9)

Tidak dapat dipungkiri bahwa input sumber daya pendidikan akan berdampak pada kegiatan proses pendidikan. Karena proses pendidikan didasarkan pada berbagai faktor, kualitas pembelajaran adalah salah satu faktor tersebut. Oleh karena itu, semakin siap dan lengkap sebuah institusi pendidikan, semakin tinggi kualitas pendidikan yang akan dihasilkan pada siswanya. Input sumber pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan proses pendidikan. Input sumber pendidikan dapat berupa buku-buku teks, materi ajar, sumber

⁷⁴ Ety Rochaety, *et.al.*, *Sistem Informansi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: bumi Aksara, 2005, hal. 8.

daya online, atau pengalaman langsung dari dunia nyata. Dalam hal ini, kualitas input sumber pendidikan akan mempengaruhi kualitas proses pendidikan dan hasil belajar siswa. Pemilihan input sumber pendidikan yang tepat dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran dan membuat proses belajar lebih menarik dan menyenangkan. Misalnya, sumber daya yang visual seperti video, gambar, atau diagram dapat membantu siswa untuk memvisualisasikan konsep yang abstrak dan meningkatkan pemahaman mereka. Sumber daya online juga dapat memberikan akses ke informasi yang lebih luas dan up-to-date daripada sumber daya cetak tradisional.⁷⁵

Selanjutnya Syaiful Sagala⁷⁶ menyatakan sebuah solusi manajemen pendidikan yang dilakukan melalui kajian secara mikro dan makro yang dituangkan dalam gambar berikut :



Sumber: Syaiful Sagala (2004 : 9)

⁷⁵ Lestari Eko Wahyudi, *et. al.*, Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia, "Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies (MJEMIAS)," Vol.1, No.1, 2022, hal. 18-22.

⁷⁶ Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat*. Bandung: alfabeta. 2004, hal. 9.

Jika dilihat dari konteks manajemen makro dalam sistem pendidikan nasional, Tilaar⁷⁷ menawarkan langkah-langkah yang disebut dengan strategi pengembangan profesionalitas guru yaitu:

- a. Mengupayakan terjadinya peningkatan status profesi guru agar dapat sejajar dengan profesi lain.

Mensejajarkan profesi guru dengan profesi lain adalah hal yang penting dan perlu diupayakan di berbagai negara. Hal ini dilakukan karena profesi guru seringkali dianggap kurang dihargai dan dianggap sebagai profesi yang kurang prestisius. Padahal, sejatinya profesi guru merupakan salah satu profesi yang paling penting dan strategis dalam menciptakan masa depan bangsa. Dalam upaya untuk mensejajarkan profesi guru dengan profesi lain, diperlukan dukungan dari semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan dunia pendidikan itu sendiri. Pemerintah perlu memberikan pengakuan dan penghargaan yang lebih besar terhadap profesi guru, dan masyarakat perlu menghargai dan menghormati guru sebagai bagian penting dari pembangunan nasional. Selain itu, dunia pendidikan perlu terus mengembangkan inovasi dan strategi pembelajaran yang baik dan efektif, serta memberikan pelatihan dan pengembangan diri yang berkualitas bagi para guru. Dengan demikian, diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan dan peningkatan penghargaan terhadap para guru.

- b. Kualitas, bukan kuantitas, harus menjadi fokus pengembangan profesi guru. Sumber daya manusia dan keuangan dibutuhkan untuk hal ini.
- c. Agar pengajar menjadi lebih profesional, pengajar harus diingat akan kewajiban atau tanggung jawabnya.

Pendekatan makro dan mikro dalam pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran⁷⁸. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai keduanya:

- a. Pendekatan Makro Pendidikan

Pendekatan makro dalam pendidikan mencakup strategi dan kebijakan yang berlaku secara nasional atau institusional, pendekatan ini berkaitan dengan berbagai kebijakan pendidikan yang berhubungan dengan kurikulum, metode pengajaran, penilaian, dan pengembangan guru. Pendekatan makro dapat meningkatkan mutu pembelajaran melalui:

⁷⁷Pahrudin. "Peningkatan Kinerja dan Pengembangan Profesionalitas Guru Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia". Surakarta: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi dan Bisnis. 2015.

⁷⁸Ety Rochaety, *et.al.*, *Sistem Informansi Manajemen Pendidikan....*, hal. 8.

- 1) Pembentukan kurikulum nasional yang berstandar dan berkualitas, sehingga memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam mengajar.
- 2) Implementasi metode pengajaran yang inovatif dan terkini untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.
Implementasi metode pengajaran yang inovatif dan terkini adalah suatu keharusan dalam dunia pendidikan modern yang terus berkembang. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, memenuhi kebutuhan siswa yang semakin beragam, serta mengikuti perkembangan teknologi dan informasi yang semakin cepat.
- 3) Penilaian yang akurat dan relevan terhadap kompetensi siswa, sehingga dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan memberikan umpan balik kepada guru.
- 4) Pengembangan program pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru, sehingga guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

b. Pendekatan Mikro Pendidikan

Pendekatan mikro dalam pendidikan mencakup interaksi langsung antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran. Pendekatan ini berkaitan dengan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru dalam kelas, dan bagaimana siswa merespons metode tersebut⁷⁹, pendekatan mikro dapat meningkatkan mutu pembelajaran melalui:

- 1) Penerapan metode pengajaran yang responsif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.
- 2) Memberikan umpan balik yang berkelanjutan terhadap kinerja siswa, sehingga siswa dapat memperbaiki dan mengembangkan kompetensi mereka.
- 3) Memotivasi dan mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa merasa termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan mereka.

Kesimpulannya, pendekatan makro dan mikro dalam pendidikan keduanya penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran, pendekatan makro membantu menciptakan kebijakan dan pedoman nasional yang relevan dan berguna untuk meningkatkan mutu pembelajaran, sedangkan pendekatan mikro

⁷⁹ Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat...* hal. 9-15.

memfokuskan pada interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Keduanya harus diintegrasikan dengan baik untuk mencapai hasil yang optimal.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Strategi Kepala Sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesional para guru di SMP IT Al Kahfi untuk meningkatkan mutu pembelajaran terbagi dalam dua kegiatan yang strategis, untuk yang pertama bersifat formal dan non formal, untuk yang formal sendiri yaitu, ditugaskannya para guru oleh sekolah untuk mengikuti pendidikan, pelatihan ataupun seminar, baik yang diadakan disekolah maupun oleh kementerian maupun kedinasan, adapun yang sudah berjalan seperti, diikutkan kursus, pelatihan guru, seminar dan program MGMP, dan untuk yang kedua bersifat non formal dimana guru-guru atas keinginan ataupun kesadaran dirinya melatih dan mengembangkan kompetensinya, seperti kedisiplinan, diskusi dan memberi motivasi. Adapun Model pengembangan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP IT Al Kahfi yaitu melalui program *in service training*, karena dengan program ini dapat meningkatkan profesionalismenya secara terus menerus dari segi pengetahuan, keterampilan dan juga sikap para guru dan juga tenaga pendidikan lainnya.
2. Ada beberapa kendala dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMP IT Al Kahfi antara lain, untuk tantangannya sendiri menghadapi tantangan arus globalisasi, klien yang jauh lebih

beragam, mata pelajaran yang lebih kompleks dan sulit, standar proses pembelajaran dan juga tuntutan capaian kemampuan berpikir siswa yang lebih tinggi. Adapun untuk kendala kurangnya atau keterbatasan penguasaan IT di sekolah, keterbatasan waktu dan kurang update pada metode pembelajaran, kurang karya ilmiah yang dibuat ataupun dihasilkan guru-guru.

3. Dengan adanya program pengembangan kompetensi profesional guru ini benar-benar merubah guru-guru di SMP IT Al Kahfi, hasilnya bisa dapat dilihat dari penggunaan media pembelajaran berbasis IT yang dilakukan hampir semua guru, pemanfaatan media pembelajaran yang tak hanya berupa IT namun juga dari lingkungan sekitar sekolah, beberapa guru lulus dari program sekolah penggerak, menjadi pembicara dalam beberapa pelatihan, peningkatan kompetensi profesional guru semakin membaik, kesadaran para guru akan pentingnya peningkatan secara mandiri juga semakin baik.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan informasi yang dikumpulkan, peneliti telah membuat rekomendasi atau masukan yang dapat dipertimbangkan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran di SMP IT Al Kahfi, yaitu:

1. Kepala Sekolah harus lebih mendorong para guru akan kesadaran pentingnya meningkatkan kompetensi dalam berbagai bidang, untuk menunjang proses pembelajaran yang lebih baik dan menarik.
2. Para guru diharapkan untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam penelitian tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan pengajaran mereka dengan tetap mengikuti perkembangan terkini, dan memiliki pengetahuan yang menyeluruh tentang sisi positif dan negatif dari sistem pendidikan yang baru.
3. Dengan menggunakan data yang lebih komprehensif dari lingkungan internal dan eksternal, memperluas jumlah informasi, dan menyertakan informan dari semua direktorat yang sesuai dengan struktur organisasi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian yang lebih mendalam di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Susilo, dan Sarkowi. “Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi”, dalam *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*. Vol 2, No 1, Tahun 2019.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Aka. “Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Sebagai Wujud Inovasi Sumber Belajar di Sekolah Dasar”, dalam *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Vol. 1, No. 2a, Tahun 2017.
- al-Abrasy, Muhammad Athiyah. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.
- al-Azhar, Ahmad. “Peranan Total Quality Manajemen (TQM) Dalam Meningkatkan Daya Saing”, *Pekbis Jurnal*. Vol.2, No.1 Tahun 2010.
- Alma, Buchari. *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.2006.
- Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Pramawidya, 2008.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

- Arifin, Imron. *Peneelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- , dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2012.
- Arza, Azyumardi. *Esai-Esai Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos, 1998.
- Asmani, Jamal Makmur. *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Aziz, Abdul Terbitan. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Surabaya: Elkaf, 2006.
- Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- , *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasi Dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Burhanuddin, Yusak. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Conyers dan Hills, *Creative Human Resource Planning and Applications: A Strategic Approach*. New York Prectice Hall, Inc. 1994.
- Dalman, *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Perindo persada, 2013.
- Damin, Sudarwan. *Inovasi pendidikan dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- , *Visi baru Manajemen Sekolah (dari unit birokrasi ke Lembaga akademik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Daradjat, Zakiyah. *et al., Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Day, Christopher. *Developing Teachers: The Challenges of Lifelong Learning*. Philadelphia, Falmer Press, 1999.

- Direktorat Profesi Pendidik, Panduan KKG dan MGMP, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008.
- Dirjen PMPTK, *Supervisi Akademik*. Jakarta: Kemdiknas, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu pendekatan teoritis psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- . *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Edu, Ambros Leonangung. *et al. Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Engkoswara. *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga, 2001.
- Fathurroman, Pupuh dan Muhammad Sobry Sutikno, Sobry. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum dan Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gintings, Abdorrakhman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora, 2008.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta 2010.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru PAI*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006.
- Ilyas, Ermita, *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid III Edisi 4*. Jakarta: Departemen Ilmu Penyakit Dalam FK UI, 2009.
- Jannah, Ida Miftakul. "Urgensi Peningkatan Profesional Guru", dalam *Jurnal Tasyri* . Vol. 24, No 1 Tahun 2017.
- Karatadinata, Sunaryo. *Pendidikan dan Pengembangan SDM Bermutu Memasuki Abad XXI*. Purwokerto: Makalah Konvensi.
- Ketut, Rindjin, "Peningkatan Profesionalisme Guru", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 40 Edisi Khusus Mei 2007.

- Komariah, *et al.* *Visionary Leadership menuju Sekolah Efektif*. Bandung: Bumi Aksara, 2005.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007.
- Linda, Erviana., *et al.* “Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Program Keahlian Akuntansi Dalam Proses Pembelajaran SMK Kabupaten Karanganyar”, dalam *JUPE UNS*. Vol 1 No 3. Hal 1-11, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Masaong, Abdul Kadim. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif Normatif*. Jakarta: Amza, 2013.
- Minarti, Sri. *Manajemen Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2011.
- Moekijat. *Evaluasi Pelatihan Dalam Rangka Peningkatan Produktivitas*. Bandung: Mandar Maju, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdalarya 2002.
- Mudlofir, Ali. *Pendidik Profesional*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mufarokah, Anissatul. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. [t.d.]

- Mukhtar dan Iskandar. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2013.
- Mulyasa, Enco. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Denzin dan Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Narwanti, Sri, dan Somadi. *Panduan Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Konsep, Implementasi, dan Penelitian)*. Yogyakarta: Famili Group Relai Inti Media, 2012.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nawawi, Handari. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Prisma Spohie, 2004.
- Oesman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Oteng, Sutrisno. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa, 1985.
- Pahrudin. *Peningkatan Kinerja dan Pengembangan Profesionalitas Guru Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Surakarta: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi dan Bisnis. 2015
- Parman, Rahmawaty. *Penyesuaian Diri Laki-laki dan Perempuan dengan Mengendalikan Variabel Sense of Humor*. Jurnal Online Psikologi Vol.1 Tahun 2013.

- Payong, Marselus. *Sertifikasi Profesi Guru, Konsep Dasar Problematika dan Implementasinya*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 2000.
- Prasojo, Lantip Diat, dan Sudiyono. *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Purwanto, *Profesi guru dan problematika yang dihadapi*, dalam <http://purwanto.web.id>. Diakses pada tanggal 18/1/2023
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta :Kalam Mulia, 2001.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dalam Undang-Undang Guru Dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika, 2014.
- Ristekdikti. *Pedoman penyelenggaraan pendidikan profesi guru*. Jakarta, Indonesia: Ristekdikti, 2018.
- Rochaety, Eti. *et el. Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta : bumi Aksara, 2005.
- Rofa'ah. *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: DEEPPUBLISH, 2016.
- Roschelle dan Burke, Q. *Commentary on Interest-Driven Creator theory: A US perspective on fostering interest, creativity, and habit in school*. Research and Practice in Technology Enhanced Learning, Vol. 14, No. 1, 2019.
- Rosyada, Dede. "Menjadi Guru Yang Baik di Era Sertifikasi", dalam *Quantum: Jurnal Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan*. Vol. 2, No. 2 Tahun 2007.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru*. 2012.
- Sagala, Saiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat*. Bandung: Alfabeta. 2004.

- Sahertian, Piet A., dan Ida Aleida. *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana: Jakarta. 2009.
- . *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- . *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. [t.th].
- Sanusi, Ahmad. *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung, 1991.
- Sarnoto, Ahmad Zain., et al. Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur'an, "Edukasi Islami: *Jurnal Pendidikan Islam*". Vol: 11, No. 01 Tahun 2022.
- Satriawan, Wahyu, et al. "Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah". dalam *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol 11, No 1 Tahun 2021.
- Setiono, dan Sari, " Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Visual untuk Meningkatkan Perhatian Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Sekolah Dasar". dalam *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*. Vol 1, No.2
- Siagian, Sondang. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Simamora, Henry. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN, 2004.
- Soetomo. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Bumi Aksara, 2003.
- Stoner, James A. F., et al. alih Bahasa Oleh Drs. Alexander Sindoro, *Manajemen Sumber Daya manusia*. Jakarta: PT. Indeks, Gramedia Group.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018.

- . *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Sudrajat, Hari. *Manajemen Peningkatan mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2004.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *et al. Pengendalian Mutu pendidikan Sekolah Menengah*. Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Shunhaji, Akhmad, *et al.* "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Manajemen Kelas Terhadap Efektivitas Belajar Mengajar". dalam *Jurnal STATEMENT* Vol. 9 No. 2 Tahun 2019
- Supriadi, Dedi. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998.
- Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Susanto, Ahmad. *Konsep Strategi dan Implementasi Management Peningkatan Kinerja Guru*. Depok: Prenada Media, 2016.
- Susanto, *et al.* "Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Perspektif Revolusi Industri 4.0 Di Sd Bayan Islamic School," dalam *Jurnal PTIQ ANDRAGOGI 2 (23)* Tahun 2020.
- Sutikno, Muhammad Sobry. *Belajar dan Pembelajaran, Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*. Lombok: Holistica, 2013.
- Sutrisno, Edy. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prena Media Group, 2015.
- Syafruddin, *manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syahril. *Kesiapan dan Adaptasi Kepemimpinan dan Manajemen Sekolah Menyongsong" New Normal" Pendidikan*. In Webinar Nasional LP2KS, 2020.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2008, hal. 113.
- Tantu, Suedi Hammado. *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan hidup*, Bogor: IPB Press, 2016.
- Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. *Kurikulum dan Pembelajaran*. 2012.
- Tim Redaksi Sinar Grafika. *Undang-Undang Sisdiknas 2003*. Jakarta : Sinar Grafika, 2007.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Usman, Husaini. *Manajemen teori Praktik & Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Uwes, Sanusi. *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Wijaya, Cece, dan A. Tabrani Rusyan. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Wiyani, Novan Ardy, dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz Meda, 2012.
- Yamin, Martinis, dan Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada ,2009.
- Yusuf, Choirul Fuad. *Budaya Sekolah dan mutu Pendidikan*. Jakarta: PT. Pena Citra Satria, 2008.
- Yusufhadi, Miarso. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2001.
- Zaini, Herman. *Kompetensi Guru PAI*. Palembang: Noer Fikri, 2015.
- Zamroni. *Meningkatkan Mutu Sekolah*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007.

Zuhairini, Abdul Ghofur. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
Malang: Universitas Malang, 2004.

Lampiran 1



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp: 021-75916961 Ext.102 Fax: 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING Nomor : PTIQ/427/PPs/C.1.1/X/2022

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.
Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

- N a m a** : Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.,M.PdI.
NIDN : 0328037405
Jabatan Akademik : Lektor
Pembimbing I,
- N a m a** : Dr. Susanto, M.A.
NIDN : 2105057803
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- N a m a** : Jamil Munawir
Nomor Induk Mahasiswa : 202520050
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP IT Al Kahfi Lido - Bogor

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 1 (satu) tahun atau masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi akan berakhir.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 06 Oktober 2022

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

Lampiran 2



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/122/PPs/C.1.3/X/2022
Lamp. :-
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SMP IT Al Kahfi Lido-Bogor
di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

N a m a : Jamil Munawir
N I M : 202520050
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penelitian lapangan dengan materi: "Pemengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP IT Al Kahfi Lido-Bogor".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Jakarta, 27 Oktober 2022

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801



Lampiran 3

**AL KAHFI**

معهد الكافى للاصلاح
YAYASAN PEDESAAN NUSANTARA
SMP ISLAM TERPADU AL KAHFI
Menunaikan Amanah Membina Generasi

Jalan Desa Srogol, Cigombong, Bogor 16110 Telp. (0251) 8224625 Website : www.pesantrenalkahfi.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 186/AI Kahfi/ SMPIT/Ket/III/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rina Rachmawati, S.P., M.Pd
Jabatan : Kepala SMP IT Al Kahfi

Dengan ini menerangkan bahwa :


Nama : Jamil MUDAWIR
NPM : 202520050
Universitas : Institut PTIQ Jakarta
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Sesuai dengan surat permohonan saudara tertanggal 12 Agustus 2022 dengan ini kami mengizinkan saudara untuk mengadakan penelitian di lembaga kami dalam rangka penyusunan tesis dengan judul:

pengembangan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP IT Al Kahfi Lido - Bogor


Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 15 Agustus 2022
Kepala SMPIT Al Kahfi


Rina Rachmawati, S.P., M.Pd.

Lampiran 4

Kartu Kontrol Bimbingan Tesis



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

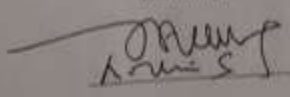
Jalan Leluhur Jakarta Raya No. 2 Cilandak, Leluhur Selatan, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7500001, 75010001 Fax. 354 734 021, 7501826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri - Rea. 501.000144, BNI - Rea. 001733779, BPWP : 01.390.0018.016.000

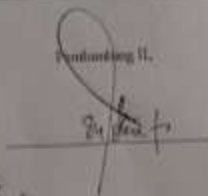
KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS/DEBERTASI

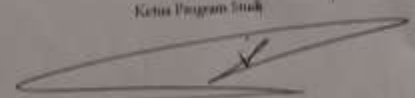
Nama: Jamil Munawir
 NIM: 2035 20050
 Prodi/Konsentrasi: Manajemen Pendidikan Dasar dan menengah Islam
 Judul Tesis/Disertasi: Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan mutu Pembelajaran di SMP IT Al Karfi Lido - Bogor
 Tempat Penelitian: Desa. Sr. 2904. Cigombong Kab. Bogor

Kontribusi Yang ke-	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	30/10/22	Bimbingan Bab I, II	1/2
2	27/10/22	" " Bab II	2
3	9/11/22	" " Bab III	2
4	24/11/22	ACE progres 1	2
5	15/12/22	Bimbingan Bab IV, V	2/2
6	28/12/22	" " Bab IV, V	2/2
7	21/01/23	ACE progres 2	2/2

Jakarta, 3 April 2023

Pembimbing I,


Pembimbing II,


Mengetahui,
 Ketua Program Studi


© 2009
 Semua Hak-hak dan Sifat-hak ini Tercatat dan Dilindungi oleh Undang-undang Hak Cipta dan Hak Terkait

Lampiran 5
Lokasi Penelitian



**Jalan Desa, Srogol, Cigombong, Kabupaten Bogor,
Jawa Barat 16110**

Lampiran 6

Pedoman Wawancara

A. Pertanyaan Terkait Dengan Strategi Dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP IT Al Kahfi

1. Bagaimanakah strategi yang diterapkan dalam pengembangan kompetensi profesional guru di SMP IT Al Kahfi ?
3. Bagaimana perencanaan manajemen peningkatan mutu pembelajaran di sekolah?
4. Bagaimana cara kepala sekolah dan waka kurikulum dalam menganalisis kebutuhan untuk menunjang peningkatan mutu pembelajaran?
5. Bagaimana cara Kepala Sekolah dalam memberikan motivasi tenaga pendidik agar senantiasa meningkatkan pengetahuan dan kompetensi diri?

B. Pertanyaan Terkait Kendala Yang Dihadapi Dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP IT Al Kahfi

1. Apa kendala yg dihadapi dalam pengembangan kompetensi profesional guru di SMP IT Al Kahfi ?
2. Solusi apa yang dilakukan untuk menghadapi kendala-kendala yang ada ?
3. Apa tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kompetensi profesional guru di SMP IT Al Kahfi ?
4. Solusi apa yang dilakukan untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ada ?

C. Pertanyaan Terkait Hasil Yang Dicapai Dari Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP IT Al Kahfi

1. Apa saja hasil capaian dari pengembangan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMP IT Al Kahfi ?
2. Apakah melakukan evaluasi/monitoring pada program pengembangan profesional guru ?
3. Apakah mutu pembelajaran di kelas lebih baik atau meningkat dengan adanya pengembangan profesional guru ini ?

Lampiran 7



Wawancara dengan Ibu Rina Rachmawati, S.P, M.Pd Kepala Sekolah di SMP IT Al Kahfi

Lampiran 8



Wawancara dengan Bapak Ilyas Naszirudin, M,Pd WakaKurikulum dan Guru Tasrif (*Shorof*) di SMP IT Al Kahfi

Lampiran 9



**Wawancara dengan Bapak Idham Kholid, Lc Guru Bahasa Arab,
dan Sejarah Kebudayaan Islam di SMP IT Al Kahfi**

Lampiran 10



Wawancara dengan Bapak Muhammad Adil Ihsani Guru *Khot Imla* di SMP IT Al Kahfi

Lampiran 11



**Wawancara dengan Fauzan A'maludin A'lam, LC., S.S.I Guru
Nahwu & Shorof di SMP IT Al Kahfi**

Lampiran 12

Plagiarsm Check

PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM
MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SMP IT AL KAHFI
LIDO – BOGOR

ORIGINALITY REPORT

30% SIMILARITY INDEX	31% INTERNET SOURCES	10% PUBLICATIONS	12% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	5%
2	eprints.unisnu.ac.id Internet Source	3%
3	repository.uinsu.ac.id Internet Source	2%
4	repository.ptlq.ac.id Internet Source	2%
5	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	2%
6	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	2%
7	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
8	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
9	www.researchgate.net Internet Source	1%

RIWAYAT HIDUP



JAMIL MUNAWIR, dilahirkan di Sukabumi tanggal 28 Juli 1994, saat ini bertempat tinggal di Bogor, Srogol, Kec. Cigombong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pendidikan pertamanya ditempuh di SD Negeri Cilangla, Kecamatan Cireunghas, Kabupaten Sukabum, lalu MTs Al Kautsar Situ Rawa Panjang, satu kecamatan dengan sekolah dasarnya. SMK Manbaul'ulum, Dukuh Puntang, Cirebon. Melanjutkan pendidikan jenjang S1 di STIBA Arrayah Sukabumi, Jurusan Bahasa Arab, Pengalaman bekerja menjadi menjadi guru bahasa Arab di pondok pesantren terpadu Al Kahfi sampai sekarang.